

Pengetahuan sebagai Strategi

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

Pengetahuan sebagai Strategi

Himpunan Esai: Respons Terhadap Fenomena Keseharian

Muhammad Suryadi R



Pengetahuan sebagai Strategi

©Muhammad Suryadi R, 2025

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

ISBN: 978-623-89063-5-2

Cetakan Pertama, Mei 2025

xiv+ 200 halaman, 14 x 21 cm

Penulis : Muhammad Suryadi R

Editor : Ilham MR

Penata isi & sampul : Irsan

Diterbitkan:

Kulibuku Maspul

Kedai Baca Kulibuku Cafe, Microlib & Publishing,

Karrang, Kec. Cendana, Kab. Enrekang, Sulawesi Selatan, 91711

Email: maspulkulibuku@gmail.com

Pengetahuan sebagai Strategi

(Sekadar Pengantar bagi Pemikiran yang Lebih Penting)

Oleh Badaruddin Amir

Pengetahuan telah lama diakui sebagai salah satu kekuatan utama yang dapat menggerakkan perubahan dan perkembangan dalam masyarakat. Dalam keseharian, pengetahuan bukan hanya tentang informasi yang kita kumpulkan, tetapi juga bagaimana kita memanfaatkannya untuk menghadapi tantangan dan meraih peluang. Melalui kumpulan esai berjudul “*Pengetahuan sebagai Strategi*” (Antologi Esai: Respon Fenomena Keseharian tentang Bagaimana Pengetahuan Bergerak) karya Muhammd Suryadi R ini, mendedahkan kesimpulan-kesimpulan epistemologis, hasil dari refleksi dan pemikiran mendalam yang mencakup berbagai aspek penting dalam kehidupan, mulai dari pendidikan, politik, sosial, hingga filsafat dan teknologi.

Dengan pandangan bahwa pengetahuan bukanlah sekadar informasi yang kita peroleh dari buku atau pendidikan formal, tetapi terutama sebagai alat strategis untuk memahami dunia dan mengambil tindakan yang tepat dalam menghadapi tantangan zaman. Melalui kumpulan esai ini, Muhammad Suryadi R yang adalah seorang pendidik, telah memberikan perspektif baru yang kritis dan reflektif kepada pembaca. Kita akan mengeksplorasi bagaimana pengetahuan dapat menjadi strategi penting dalam menjawab fenomena-fenomena yang kita hadapi sehari-hari.

Dari apa yang diuraikan dalam 35 esainya, kita bisa menarik sedikit-

nya empat benang merah sebagai kesimpulan yang memberi kita kesadaran tentang fenomena pengetahuan yang bergerak:

Pertama, harus dipahami bahwa pengetahuan adalah Alat Adaptasi. Dunia yang kita huni saat ini bergerak dengan kecepatan yang tak terbayangkan. Revolusi digital telah mengubah cara kita bekerja, belajar, dan berinteraksi satu sama lain. Dalam konteks ini, pengetahuan berfungsi sebagai alat adaptasi yang sangat diperlukan. Misalnya, ketika pandemi Covid-19 melanda, pengetahuan tentang virus, cara penyebarannya, dan tindakan pencegahan yang efektif menjadi sangat penting. Informasi ini memungkinkan individu dan masyarakat untuk mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk melindungi diri mereka dan orang lain.

Adaptasi tidak hanya terjadi dalam situasi darurat. Di dunia kerja, pengetahuan tentang teknologi terbaru, tren industri, dan keterampilan yang dibutuhkan memungkinkan pekerja untuk tetap relevan dan kompetitif. Mereka yang terus belajar dan beradaptasi dengan perubahan cenderung lebih berhasil dalam karier mereka. Oleh karena itu, strategi untuk bertahan dan berkembang di dunia yang terus berubah ini adalah dengan selalu meng-*update* pengetahuan dan keterampilan kita.

Kedua, pengetahuan sebagai Dasar Inovasi. Inovasi adalah kunci untuk kemajuan dan pengetahuan adalah bahan bakar utamanya. Dalam bisnis, misalnya, pengetahuan tentang pasar, preferensi konsumen, dan teknologi baru memungkinkan perusahaan untuk menciptakan produk dan layanan yang memenuhi kebutuhan pelanggan. Startup teknologi seperti *Google* dan *Apple* tumbuh besar karena mereka berhasil memanfaatkan pengetahuan untuk menciptakan inovasi yang revolusioner.

Dalam kehidupan sehari-hari, inovasi juga penting. Pengetahuan tentang kesehatan dan nutrisi dapat memandu kita untuk menjalani gaya hidup yang lebih sehat. Pengetahuan tentang pendidikan anak dapat membantu orang tua dalam membimbing anak-anak mereka menuju masa depan yang lebih baik. Setiap inovasi kecil dalam cara kita hidup, bekerja, dan berinteraksi

berasal dari pemahaman yang mendalam tentang dunia di sekitar kita.

Ketiga, Pengetahuan sebagai Alat Kritis. Pengetahuan sebagai alat untuk berpikir kritis. Dalam era informasi yang berlimpah, kemampuan untuk menyaring informasi yang benar dari yang salah menjadi sangat penting. Misalnya, di media sosial, di mana informasi palsu dapat menyebar dengan cepat, pengetahuan tentang cara memverifikasi fakta dan sumber informasi dapat membantu kita menghindari disinformasi.

Berpikir kritis juga berarti mempertanyakan asumsi-asumsi yang ada dan mencari pemahaman yang lebih dalam tentang masalah-masalah yang kompleks. Dalam konteks politik dan sosial, pengetahuan memungkinkan kita untuk memahami isu-isu dari berbagai perspektif, membuat keputusan yang lebih baik, dan berpartisipasi dalam diskusi yang konstruktif. Sebagai contoh, memahami sejarah dan konteks sosial-politik dapat membantu kita dalam melihat isu-isu kontemporer dengan lebih bijak dan tidak terjebak dalam simplifikasi yang menyesatkan.

Keempat pengetahuan dan Transformasi Sosial. Pengetahuan memiliki kekuatan untuk mendorong transformasi sosial. Gerakan-gerakan sosial besar, seperti hak asasi manusia, feminisme, dan perubahan iklim, didorong oleh pengetahuan dan pemahaman tentang ketidakadilan dan kebutuhan akan perubahan. Aktivis menggunakan pengetahuan untuk mengedukasi masyarakat, mengadvokasi perubahan kebijakan, dan menginspirasi tindakan kolektif.

Dalam skala yang lebih kecil, pengetahuan juga bisa mengubah kehidupan individu. Misalnya, pengetahuan tentang literasi keuangan dapat membantu seseorang mengelola keuangan pribadi dengan lebih baik, menghindari utang, dan mencapai stabilitas ekonomi. Program-program pendidikan di komunitas dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, membuka peluang baru, dan mengurangi kesenjangan sosial.

Keempat strategi pengetahuan tersebut diulik dalam beberapa tulisan pada kumpulan esai berjudul *Pengetahuan sebagai Strategi* dengan

penekanan pada respon fenomena keseharian tentang bagaimana pengetahuan bergerak maju ke titik kulminasinya. Muhammad Suryadi R menyadari bahwa Pengetahuan (Pendidikan) bukan hanya tentang kemampuan menyerap informasi yang kita kumpulkan, tapi pengetahuan juga adalah kumpulan fakta, kumpulan ide, kumpulan keterampilan, dan kumpulan pemahaman yang diperoleh melalui pengalaman, pendidikan, observasi, atau pembelajaran. Pengetahuan mencakup berbagai bentuk seperti pengetahuan teoretis, pengetahuan praktis, dan pengetahuan intuitif.

Pengetahuan sangat penting karena memungkinkan individu dan masyarakat untuk memahami dunia di sekitar mereka, membuat keputusan yang bijaksana, berinovasi, dan mengatasi tantangan. Pengetahuan juga berperan dalam pembentukan nilai, budaya, dan identitas seseorang atau kelompok, adalah strategi yang sangat berharga dalam menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang dalam kehidupan kita sehari-hari. Sebagai alat adaptasi, dasar inovasi, alat berpikir kritis, dan pendorong transformasi sosial, pengetahuan memainkan peran yang vital dalam membentuk dunia kita. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk terus belajar, mengembangkan dan memanfaatkan pengetahuan secara bijaksana. Dengan demikian, kita tidak hanya dapat meningkatkan kualitas hidup kita sendiri, tetapi juga berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Buku kumpulan esai yang berjudul *Pengetahuan sebagai Strategi* ini dapat hadir di tengah-tengah pembaca sebagai *oase* yang dapat memuaskan dahaga bagi pencari hakikat dari filsafat keilmuan.

Setiap esai dalam buku ini ditulis dengan harapan dapat menyajikan wawasan yang mendalam dan kritis tentang isu-isu yang dihadapi masyarakat saat ini. Tentunya penulis juga berharap esai-esai ini dapat menjadi sumber inspirasi bagi para pembaca untuk terus berpikir kritis dan menjadi agen perubahan di lingkungannya masing-masing.

Barru, 04 Juni 2024

PENGANTAR PENULIS

Buku yang anda baca saat ini adalah kumpulan esai ditulis sejak 2019 hingga 2024. Buku yang berisi 35 judul esai ini adalah esai terbaik yang telah diseleksi dari sekitar 60-an judul esai yang telah ditulis. Buku yang berada dalam genggamannya pembaca saat ini adalah tanggapan terkait beberapa isu yang terjadi di sekitaran periode 2019-2024.

Faktor pertemuan intens dengan penulis-penulis, dari diskusi ke diskusi, akhirnya kumpulan esai ini menjadi satu judul buku. Keputusan penerbitan buku ini benar-benar bulat setelah Badaruddin Amir bersedia membubuhinya kata pengantar. Namun, sebelum melihat buku ini terbit, Sabtu petang, 26 Oktober 2024 adalah tahun terakhir bagi Badaruddin Amir mengabdikan pada dunia kepengarangan, sebuah pekerjaan yang ia geluti sejak masih remaja. Badaruddin Amir berpulang ke menghadap ke Sang Khalik. Kepergiannya adalah kehilangan bagi dunia sastra dan literasi di Sulawesi Selatan dan terkhusus Kabupaten Barru. Bagi penulis, ia sudah menjadi sosok ayah yang banyak berkontribusi terutama bagi pengetahuan kepenulisan. Kiriman Suratul Fatimah adalah hadiah istimewa untuk almarhum. Al-Fatihah.

Pemikiran dan karya-karyamu abadi.

Pengetahuan sebagai Strategi menjadi judul buku ini. Penulis menanggapi judul ini mendekati representatif dari keseluruhan isi buku. Judul-

judul esai dalam buku ini dikelompokkan ke dalam beberapa tema besar, yakni; Pendidikan, Covid-19, Sosial-Keagamaan, Teknologi, Geopolitik, Politik, dan Filsafat. *Guru dan Ruang Guru* menjadi esai pembuka. Kala itu, aplikasi Ruang Guru kala menyedot perhatian penulis. Karenanya, tak butuh lama penulis meresponnya dengan tulisan. Tanpa prediksi sebelumnya, tulisan itu dimuat di majalah cetak. Tulisan bertema pendidikan itu bernasib cukup baik persis seperti adagium yang mengatakan bahwa tulisan itu seperti manusia yang harus menemukan nasibnya sendiri.

Nasib baiknya adalah, *pertama*, tulisan itu dimuat di Majalah Dunia Pendidikan. Menjadi spesial tentunya, sebab esai tersebut adalah tulisan pertama yang dimuat di majalah cetak. *Kedua*, ia mendapatkan respon yang cukup positif kendati tak sedikit juga yang menganggapnya bunyi-bunyan belaka.

Sejak esai-esainya sering dimuat di media cetak—kalau tidak ingin dikatakan kadang-kadang, intensitas penulis dalam dunia tulis-menulis meningkat dari sebelumnya. Esai demi esai lahir, tak hanya tema pendidikan, tapi juga tema-tema lainnya. Belakangan bertema filsafat.

Pengetahuan sebagai Strategi dalam buku ini adalah esai yang paling menonjol yang dilengkapi dengan data dan hasil penelitian. Isinya memuat hasil survei UNDP (United Nations Development Programme), lembaga pembangunan di bawah naungan PBB, yang mengukur kinerja pengetahuan dalam suatu negara. Survei yang melibatkan 133 negara di dunia termasuk Indonesia, merilis ranking negara dalam konteks pengetahuan. Indonesia berada di ranking 79 bersama Filipina di urutan paling buncit negara di Asia Tenggara.

Hasil survei ini disorot penulis. Bahwa pengetahuan tidak saja berurusan dengan konsep-konsep abstrak, melainkan juga berperan penting utamanya dalam konteks pembangunan suatu negara. Di lain sisi, BRIN (Badan Riset Inovasi Nasional), lembaga yang paling berwenang dalam mengurus ilmu pengetahuan terkendala dalam hal *budgeting* (pem-

biayaan). Sungguh ironis.

Esai *Pengetahuan sebagai Strategi* sebenarnya hendak menyampaikan pesan tentang perlunya pengetahuan bagi manusia dalam urusan apa pun dan dalam kondisi bagaimanapun. Urgensi pengetahuan jugalah yang melatari judul buku ini, dengan harapan pengetahuan dapat menjadi arus utama dalam lalu lintas pemajuan masyarakat dan negara. Selain itu, pengetahuan tidak bisa dimaknai berhenti hanya pada buku dan papan tulis sebagaimana yang umum dipahami oleh orang kebanyakan.

Pengetahuan dengan model demikian sebenarnya hanya pengetahuan tingkat dasar (*low level*), sementara pengetahuan tingkat lanjut yaitu pengetahuan yang dikonversi menjadi strategi (*advance level*). Sejarah pengetahuan manusia telah memberikan hikmah bagaimana pengetahuan itu bergerak dan pada gilirannya menorehkan tinta emas peradaban dan kebudayaan dalam sejarah umat manusia.

Semoga hadirnya buku ini berdampak luas dan—yang paling jauh—dapat mengembalikan gairah manusia pada diskursus pengetahuan. Himpunan esai di dalamnya diharapkan menjadi amunisi-amunisi baru yang dapat berkontribusi utamanya dalam dunia intelektual.

Teruntuk kepada kedua orang tua, ucapan terima kasih tak terhingga atas nasehat tanpa putus untuk seorang anak yang keras kepala ini. Buku ini adalah sebetuk dedikasi dari seorang anak untuk kedua orang tuanya, meski mereka tidak akan pernah tahu apa isi buku ini. Tapi yang pasti, mereka bangga punya anak yang telah menjadi penulis.

Ucapan teristimewa kepada penerbit *Kulibuku Maspul* yang telah bersedia menampung naskah ini dan menerbitkannya menjadi sebuah buku. Dan kepada para senior, sahabat (i), rekan-rekan, para kolega, dan kepada semua orang yang bersimpati dan memiliki girah kepada dunia bacaan dan pengetahuan, semoga buku ini salah satu obatnya.

Demikianlah.

Selamat membaca.

Daftar Isi

- **Pengetahuan sebagai Strategi (Sekadar Pengantar bagi Pemikiran yang Lebih Penting) — v**
- **Pengantar Penulis — ix**
- **Guru dan Ruang Guru — 1**
- **Menjadi Menteri Lebih Mudah daripada Menjadi Guru — 6**
- **Pasca Buku ‘Menjerat Gus Dur’ — 10**
- **Covid-19 dan Peristiwa Global yang Tak Harus Konspiratif — 14**
- **Guru Akan Bersaing dengan Robot — 19**
- **Salah Kaprah Isu Kebangkitan PKI — 23**
- **Humor Aja Kok Dibuak Repot — 28**
- **Wabah Corona, Kapitalisme, dan Masyarakat Tanpa Kelas — 32**
- **Sejarah Uang dan Lahirnya Kaum Rebahan — 37**
- **Disrupsi Digital, Generasi Z, dan Tren Belajar Online — 44**
- **NU dari Perspektif Pemula — 49**
- **Pelajaran dari Digital Civility Index — 55**
- **Mimpi Cepat Sarjana Minus Bacaan — 59**
- **Eksotisme Pesantren — 64**
- **Bertuhan Minus Kemanusiaan — 69**
- **Pemuda Adalah Sebuah Visi dan Idealisme — 74**
- **Menulis Adalah Strategi Melawan Kepunahan — 80**

- Turnitin dan Plagiasi yang Tak Usai — 84
- Meneroka Pendidikan dari Perspektif Homo Ludens — 87
- Dunia Setelah Amerika dan Penegasan Dasasila Bandung — 91
- Dunia Multipolar Dan Prospek Geopolitik Indonesia — 96
- Moderasi Beragama dan Pendidikan Islam Rahmatan Lil-'Alamin — 103
- Nahdlatul Ulama dan Isu Lingkungan — 116
- Panoptikon Foucault dan Nalar Kuasa Bawaslu — 134
- Literasi yang Dikapitalisasi — 138
- Spiritualitas Sastra — 142
- Puasa dan Kapitalisme Religius — 146
- Siapa yang Menyiapkan Makan Siang Gratis — 150
- Seremonial Hardiknas ala Kaum Rebahan — 155
- Pertobatan Ekologis Para Oligarki — 159
- Falsafah Religius Masyarakat To Bentong — 163
- Pengetahuan sebagai Strategi — 180
- Statuta Roma dan Menanti Independensi ICC — 185
- Guru yang Ke-Besar-An — 189
- Dekonstruksi: Siasat Membongkar Hakikat Bahasa — 194

- Tentang Penulis — 199

GURU DAN RUANG GURU

Tulisan ini pernah dimuat di Majalah Dunia Pendidikan Edisi No. 239 September 2019

Pendidikan sepertinya memasuki era baru yang kelihatannya akan mengalami kemajuan sangat pesat. Di lain sisi juga memunculkan jejakjejak kemunduran. Pasalnya, dengan ditemukannya aplikasi ini, Ruang Guru dipercaya dapat membawa angin segar di tengah kemarau dunia pendidikan Indonesia selama ini.

Aplikasi Ruang Guru sekilas nampak menjanjikan. Sebab, ia adalah hasil olahan kreativitas yang membuahkan aplikasi pembelajaran. Tapi celakanya, aplikasi ini jika tidak digunakan secara cerdas justru hanya akan mematikan esensi guru sebagai pengajar bahkan niscaya akan mendegradasi kreativitas, inovasi dan menstagnansi paradigma berpikir guru itu sendiri.

Sebagai seorang guru sejatinya harus kritis dan mengkritisi setiap pengetahuan dan pengalaman di sekitarnya, utamanya mengenai kehadiran aplikasi Ruang Guru ini. Ruang Guru adalah sebuah aplikasi yang baru-baru ini menarik magnetik kalangan para guru. Selain bentuknya yang digital juga karena fitur-fiturnya menarik. Tentu kita harus dan jangan lupa kritis.

Saya lebih cenderung memaknainya bahwa aplikasi ini adalah salah satu manufaktur revolusi industri 4.0 yang berorientasi bisnis berbasis digital yang menawarkan bahan pembelajaran. fitur diskon, murah dan promo terbatas yang ditawarkan di dalamnya. Ada jualan ada pula yang diajarkan. Namun, nampaknya persentase apa yang diajarkan tidak berbanding lurus dengan apa yang dijual. Sehingga, kehadiran aplikasi ini sangat rentan membawa kemunduran utamanya bagi guru apabila tidak digunakan secara proporsional.

Sepertinya, sistem dalam Ruang Guru mendesain dan mengarahkan pendidikan agar ber-RI 4.0 juga. Sangat nampak bagaimana materi-materi pembelajaran didigitalisasi dan dibakukan menjadi sistem daring yang serba praktis lagi cepat. Memang bagus karena mempermudah bagi guru dalam mengajar dan menemukan bahan ajar. Efektif ya efektif, efisien apalagi, tidak membuat dahi berkerut kencang.

Bisa saja Ruang Guru akan menjadi satu-satunya sumber dari segala sumber pembelajaran bagi tenaga pendidikan dan menyisihkan sumber pembelajaran lainnya. Karena itu, para pendidik ogah, enggan, tak lagi ingin belajar dari sumber yang lain, tak lagi ingin belajar dari sumber yang lain; membaca-mencari referensi di buku-buku.

Pokoknya semuanya ada di Ruang Guru. Akhirnya, tenaga-tenaga pendidik tidak akan pernah inovatif, kreatif, kritis, dan progresif jika dan hanya jika beralaskan aplikasi Ruang Guru.

Dengan demikian, bukan berarti Ruang Guru dengan segala kecanggihannya harus dibuang seluruhnya tanpa menyisakan bagiannya yang lain yang relevan *“mala yudraku kulluhu la yutraku kulluh”*. Salah satu kompetensi terbesar seorang guru adalah kelincahannya dalam berkolaborasi. Maka, Ruang Guru hanya harus diadaptasikan ke dalam ekosistem pendidikan hari ini sambil lalu dikolaborasikan dengan sumber-sumber pembelajaran lainnya.

Perpaduan bahan ajar klasik -sebut saja buku-buku- dengan bahan

ajar modern-digital kekinian semisal Ruang Guru tentu akan sangat membantu memperluas dan memperkaya bahan ajar seorang guru itu sendiri. Sebab, bahan yang klasik-klasik dan konvensional itu biasanya mentradisi dari generasi ke generasi sehingga patut dipertahankan yang baik-baiknya. Adapun kehadiran bahan-bahan yang kemodern-modernan diambil pula yang baik-baiknya. Inilah urgensi dari *al-muhafadzatu ala al qadimi ash shalih wa al akhdzu bi al jadidi al ashlah*.

Ruang Guru hanya salah satu bahan pembelajaran dari banyak macam bahan pembelajaran dari macam bahan pembelajaran, tapi bukan satu-satunya. Sebaiknya dan memang seharusnya para guru harus cerdas meramu referensi-referensi dan bahan ajar menjadi satu bahan pembelajaran yang menarik dan kreatif.

Jika tidak, maka proses belajar mengajar akan monoton dan membosankan bagi anak-anak didik. Guru yang hidup di abad 20 sedapat mungkin adaptif dengan kemajuan dan perkembangan zaman. Bahwa teknologi harus dipandang sebagai kemajuan yang mampu menciptakan peluang-peluang utamanya peluang dalam mencipta karya media dan bahan pembelajaran.

Di samping itu, kecakapan guru harus bisa berpacu dengan kecepatan teknologi yang kian hari kian gesit. Dalam pengertian bahwa seorang guru harus dituntut untuk terus menerus mengupgrade kapasitas memori internal diri dan mengupdate pengetahuan-pengetahuan eksternal yang ada di luar dirinya.

Nelson Mandela pernah berpidato bahwa pendidikan adalah senjata ampuh untuk mengubah dunia. Ucapan Nelson Mandela ini tentu bukan isapan jempol belaka. Ia berangkat dari kenyataan rakyat dan negaranya yang kala itu mengalami nestapa akibat keterpurukan dan krisis yang dialaminya sana sini.

Ucapannya menjadi semacam credo yang menginspirasi bagi rakyatnya. Lantas dengan upaya merekonstruksi pendidikan sehingga mampu

membawa negara dan rakyatnya keluar dari jeratan keterbelakangan dan kemunduran.

Mendiang Gus Dur berpesan bahwa dunia pendidikan akhirnya lebih banyak diisi oleh birokrat dan manajer pendidikan bukan pemikir yang berperspektif luas dan berpandangan jauh ke depan. Ini adalah salah satu kritikan Gus Dur yang melihat pendidikan tidak ubahnya sebagai gurita birokrat yang manut pada sistem yang menghasilkan pendidik taat aturan dan enggan berpikir kritis dan bebas.

Ini penting direnungkan, sebab dalam kenyataannya memang para guru -tidak seluruhnya- ada juga yang melaksanakan pekerjaannya hanya sebatas penggugur kewajiban. Ditambah dengan budaya “asal bapak senang” di-bumbui ancaman mutasi yang sangat tidak baik yang terus menerus terpe-lihara di kalangan birokrasi pendidikan yang tanpa sadar justru mengebiri kebebasan berekspresi, berkreasi, dan berinovasi para guru.

Akibatnya, guru yang digadang-gadang dapat mensukseskan tujuan nasional pendidikan yakni mencerdaskan kehidupan bangsa justru hanya finis di garis ASN (Asal Selesai Ngajar).

Guru bersama Ruang Gurunya sebaiknya dikolaborasikan sesuai pemahaman akan kebutuhan sosial dan budaya masing-masing habi-tus pendidikannya. Menghasilkan bahan pembelajaran yang baik lagi menarik tidak monoton mengandalkan sistem yang telah berabad-abad digunakan. Sebab, sistem yang baru hadir tentu menghadirkan hal-hal yang baru pula dan hal itu patut diuji coba.

Pada tingkat inilah, kapasitas guru yang kreatif dan inovatif diuji coba. Predikat yang melekat itu ada dua yaitu tuntunan dan tuntutan. Jika se-orang guru itu gesit menginovasi dan mengkreasi dengan memanfaatkan bahan dan media pembelajaran yang ada, maka baik pula output yang dihasilkan dalam hal ini peserta didik akan senang belajar dan selalu terinspirasi ingin belajar. Pada saat itulah, ia akan menjadi tuntunan bagi peserta didiknya.

Tapi, jika seorang guru masuk mengajar pekerjaannya hanya ngomel melulu sambil lalu mendikte tulisan kepada anak didiknya, maka pada saat itu pula ia akan mendapat tuntutan sana sini. Bukan hanya dari orang tua siswa dan atasan, tapi juga dari gajinya perbulan.

Barru, 29 Agustus 2019

MENJADI MENTERI LEBIH MUDAH DARIPADA MENJADI GURU

Nadiem Anwar Makarim itulah Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan (Mendikbud) Indonesia yang baru yang terdaftar di susunan Kabinet Pemerintahan Jokowi Jilid II.

Selain bos Gojek dan umurnya yang masih sangat muda, juga karena gagasannya yang gokil dan terlampau sulit diwujudkan mengingat problem-problem pendidikan Indonesia yang demikian sangat kompleks.

Gagasan yang dimaksud yaitu kewajiban Bahasa Inggris, Coding, Statistik, Psikologi serta Pendidikan Karakter. Hal itu menurut Nadiem adalah pilar-pilar yang dapat merevolusi pendidikan Indonesia.

Menurutnya, pendidikan Indonesia di bawah komandonya dapat mempercepat sistem pendidikan sehingga mampu membawa bangsa Indonesia keluar sebagai kekuatan baru Ekonomi Digital di Asia maupun di dunia.

Belum usai wacana tersebut, muncul keinginan baru Pak Nadim akan mengubah kurikulum. Wacana itu muncul pasca pertemuan Pak Menteri bersama organisasi-organisasi guru.

Mata pelajaran Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, Matematika, serta Pendidikan Karakter berbasis Agama dan Pancasila akan menjadi mapel utama dalam tingkat SD. Sehingga, Bahasa Inggris di tingkat SMP dan SMA tidak lagi diajarkan karena telah lugas di tingkatan SD.

Berganti Menteri berganti Kurikulum. Itulah yang menjadi ciri khas

pendidikan Indonesia saat ini. Agaknya setelah mendapat banyak pertimbangan, tinggal menunggu waktu gagasan itu akan segera dieksekusi menjadi kebijakan.

Mendikbud baru telah terpilih, Pak Nadiem telah dilantik. Ide-ide mudanya telah tumpah dan didengarkan masyarakat dari seluruh penjuru arah mata angin. Sisanya menunggu ketuk palu sidang.

Tapi, penulis ingin memberitahukan kepada Pak Menteri bahwa “menjadi Menteri itu mudah daripada menjadi seorang guru”. Menjadi guru tak segampang mengetuk palu sidang penanda sahnya peraturan dan kebijakan, tapi guru bekerja bagaimana mengubah pemikiran manusia. Pak Nadiem tentu memahami itu. Yang tahu persis hiruk-pikuk masalah siswa adalah guru.

Menjadi guru sangat beresiko, karena kewajibannya tidak mengubah sistem tapi mengubah pemikiran manusia-manusia yang unik, khas dan berbeda-beda. Jika tidak, tuntutanlah yang akan menantinya sana-sini. Lebih dari 50 juta pelajar yang tersebar di 250 ribu sekolah di Indonesia membutuhkan guru untuk mengajar dan mendidik mereka.

Pak Nadiem sendiri memahami sebagaimana dalam pidatonya baru-baru ini, bahwa menjadi guru adalah tugas yang tidak mudah. Setiap hari, setiap saat, guru harus menghadapi manusia-manusia yang berkebutuhan khusus; khusus harus ditangani. Mereka perlu dididik dan diajari. Mendidik itu meminjam istilah Erich Fromm adalah mengajar siswa menjadi *biophily* yaitu cinta pada kehidupan.

Guru harus mengajar manusia-manusia tentang kebaikan, kejujuran, kebenaran dan lain-lain di tengah ragam karakteristik unik yang berbeda-beda. Guru harus mendidik anak-anak dengan potensi dan kecerdasan yang sangat khas.

Sementara, di saat bersamaan guru harus mengejar target yang telah ditentukan oleh sistem dan disibukkan dengan urusan administratif yang sebenarnya urusan itu tidak ada kaitan kausalitasnya terhadap tugas

utamanya sebagai pendidik. Belum lagi jika kurikulum terus-menerus diganti malah akan semakin membuat guru blepotan.

Sebelum berbicara banyak tentang percepatan dan revolusi pendidikan, Nadiem Makarim harus membuka dan mengkaji data pendidikan Indonesia. Pak Menteri harus turun gunung mensurvei agar merasakan langsung kondisi objektif pendidikan Indonesia. Bahwa masalah yang dihadapi pendidikan Indonesia ternyata sangat kompleks.

Bukan hanya kurikulum yang runyam, akses sulit guru mengajar di wilayah pedalaman, aturan administratif guru yang mengekang, capaian mengajar kejar target, hingga masalah terberat yaitu infiltrasi jaring-jaring kapitalisme pemodal ke birokrasi pendidikan yang membuat pendidikan tidak ubahnya semacam korporasi. Sederet masalah itu adalah batu sandungan yang merepotkan guru-guru dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.

Namun demikian, Pak Nadiem bukan tanpa gagasan relevan. Keinginannya menghapus Calistung pada pendidikan dini sepertinya serius. Hal tersebut diutarakan pada pidatonya pada Hari Guru 25 November 2019.

Menurutnya, pendidikan Indonesia saat ini terbebani pada keharusan Calistung (baca : baca, tulis dan menghitung) terutama pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Anak-anak TK belum saatnya pintar baca-tulis dan menghitung.

Di masa-masa TK mereka hanya wajib mengenal huruf, angka-angka tanpa adanya beban harus pandai menulis, membaca dan berhitung. Gagasan ini merupakan angin segar yang segera harus didukung dan diperjuangkan bersama oleh tenaga pendidik seantero Indonesia.

Tentang bagaimana pola dan mekanismenya, tinggal menunggu realisasinya. Soal konsep Pak Nadiem Makarim lainnya seperti disinggung dimuka masih pada tataran ide-ide dan gagasan-gagasan. Tentu pembuktianlah yang harus menjawabnya.

Mendidik itu berat, biarkan guru saja. Biarkan beliau bekerja mem-

buktikan janji-janjinya. Aturan dan sistem pendidikan yang selama ini merepotkan dan membingungkan biarkan disederhanakan oleh Pak Menteri.

Barru, 25 Oktober 2019

PASCA BUKU 'MENJERAT GUS DUR'

Buku berjudul *Menjerat Gus Dur* yang ditulis Virdika Rizky Utama yang baru saja rilis membuat geger hampir seluruh publik Indonesia. Betapa tidak, buku yang ditulisnya adalah karya fenomenal himpunan fakta sejarah otentik tentang bagaimana kongkalikong sejumlah elite politik di balik lengsernya Gus Dur dari kursi kepresidenan.

“Menjerat Gus Dur” sontak menjadi viral menjadi perbincangan sejumlah kalangan tak terkecuali keluarga Gus Dur itu sendiri. Meski sebetulnya internal Gus Dur sendiri sudah sangat paham kasus tersebut.

Tapi, Gus Dur dan internal memilih diam dan berbesar hati menerimanya sebagai realitas politik meski kasus itu melawan konstitusi dan *buloggate-bruneigate* itu sampai akhir hayat Gus Dur tidak pernah terbukti kebenarannya.

Pasca lengser, Gus Dur sama sekali tidak menimpali konspirasi itu. Gus Dur hanya memberikan respon datar-datar saja sebagaimana ia ketika menghadapi jeratan persoalan sebelumnya yang dihadapinya. Bahkan KH. Abdurrahman Wahid hanya melempar statement ke publik “biarkan sejarah yang membuktikan”.

Sejak awal dirinya sudah sangat paham setiap langkah politik yang

diambilnya akan beresiko dan dimusuhi banyak kalangan terutama kalangan unsur Orba dan konfigurasi politik lainnya di parlemen waktu itu.

Manuver politik Gus Dur dianggap sangat berbahaya yang tentunya mengancam kepentingan oligarki dan kekuatan lama yang sejak Orba hingga reformasi masih bercokol di lingkaran kekuasaannya.

Ia pun mengakui lengsernya dari tampuk kekuasaan dilakukan dengan segala cara dan tidak konstitusional. Dari strategi demoralisasi, penggiringan opini, legitimasi lembaga keagamaan sampai rencana pengeboman sejumlah Dubes dan bom Natal 2000 seperti yang dituturkan Virdika.

Lantas, bagaimana seharusnya kita menyikapi buku berisi data operasi Semut Merah yang ditemukan jurnalis Virdika itu? Apakah seketika harus berbalik menyerang? Mendingkannya sembari mendendam kepada aktor-aktor pelaku skenario tersebut? Atau memperkarakan para eksponen-eksponen yang terlibat di dalamnya?

Sebagai putri sulung Gus Dur, Alissa Wahid justru menyikapi dengan cerdas dan lapang dada.

“Buku ini mengungkap data-data yang mengarah pada sebab dan rencana penjatuhan Gus Dur oleh kekuatan oligarki politik. Pengungkapan data-data sejarah perlu terus menerus diupayakan. Bukan untuk membalaskan dendam, melainkan sebagai pelajaran agar kita tak selalu diwarisi awan gelap masa lalu dan agar catatan sejarah dapat diluruskan”. Pungkas Alissa Wahid yang juga merupakan Koordinator Nasional Jaringan GUSDURian.

Pesan dari Alissa itu harus ditangkap oleh publik sebagai penanda agar masyarakat Indonesia khususnya anak-anak GUSDURian agar tetap berkepala dingin.

Esensi buku tersebut adalah ikhtiar intelektual seorang pengagum Gus Dur dalam prosesnya mengungkap data dan fakta-fakta sejarah. Para murid dan pengagum Gus Dur mestilah tenang dan slow saja.

Dalam situasi menguntungkan seperti saat sekarang ini harus disikapi

dengan rasional. Kita mesti dan harus dewasa atas peristiwa yang telah terjadi 18 tahun silam itu.

Peristiwa tersebut biarlah tersimpan sebagai memori kolektif. Toh, sejak Gus Dur masih menjabat, aroma kongkalikong itu sudah tercium bahkan para identitas penggagas-penggagasnya sudah dikantongi.

Sikap dendam dan saling membenci pasca Menjerat Gus Dur ini tidak akan mengembalikan situasi apalagi mengembalikan Gus Dur menjadi seorang Presiden seperti tahun 2000 silam.

Sejarah tetaplah sejarah. Hikmahlah yang patut dipetik darinya. Gus Dur sendiri tidak akan pernah repot apalagi sampai mau repot memikirkan persoalan yang menderanya. Gus Dur tetap Abdurrahman Wahid dengan segala keluasannya.

Idealismenya tetap konsisten ia perjuangkan. Jika di dalam kekuasaan ia kesulitan mewujudkan demokratisasi seperti impiannya, maka di luar ia tetap memperjuangkannya. Ia terus menerus bergerak, menginspirasi dan menitipkan pesan ke seluruh masyarakat Indonesia bahwa yang lebih penting dari politik adalah kemanusiaan.

Lengsernya Gus Dur merupakan realitas politik meski tidak dapat dibuktikan apa dan di mana letak kesalahannya, tapi ia menerimanya tanpa upaya perlawanan sedikitpun.

Bagi penulis, Gus Dur adalah seorang kesatria yang lebih memilih prioritas kemaslahatan masyarakat banyak ketimbang mempertahankan jabatannya yang justru akan memantik api permusuhan sesama anak bangsa.

“Tidak ada jabatan di dunia ini yang perlu dipertahankan mati-matian”. Begitulah pesan seorang Gus Dur sesaat setelah lengser.

Dalam keadaan apa pun, seorang Gus Dur tidak kehilangan sedikitpun sikap ke-Gus Durannya. Bahkan dalam keadaan genting sekalipun sesaat sebelum lengser, ia masih sempat berkelakar dengan mengenakan celana buntung sembari melambaikan tangan ke hadapan para pendukungnya.

Langkahnya itu merupakan strategi meredam api amarah para pendukungnya kala itu. Ia tidak pernah kehilangan akal. Bukan Gus Dur namanya kalau kehabisan akal.

Pasca Menjerat Gus Dur, kita tidak perlu melakukan apa-apa. Kita hanya harus meneladani Gus Dur terus menerus. Sebab, Gus Dur telah meneladankan banyak hal, saatnya kita melanjutkan. Buku Menjerat Gus Dur laiknya kado istimewa di Haulnya yang ke-10.

Buku dan dokumen tersebut adalah bukti yang ditunjukkan Tuhan kemudian dititipkan ke tangan Virdika Rizky Utama untuk menjadi saksi sejarah yang semakin menegaskan akan kebenaran ucapan dan tindakan seorang Guru Bangsa bernama KH. Abdurrahman Wahid.

Barru, 02 Januari 2020

COVID-19 DAN PERISTIWA GLOBAL YANG TAK HARUS KONSPIRATIF

Coronavirus nama lain dari SARS-Cov-2 telah meluluhlantakkan kehidupan seantero penduduk dunia. Mendengar Coronavirus ini saja sudah buat seluruh manusia ketakutan.

Ia telah mewabah ke seluruh pelosok dunia. Menjejal setiap jalan-jalan sempit. Menapaki lorong-lorong kehidupan manusia. Bergerak tak terlihat bak predator yang setiap saat siap menusuk jantung manusia.

Secara global, kasus yang ditimbulkan mencapai angka 1.991.275 berdasarkan data per 15 April. Indonesia sendiri kasusnya melonjak drastis menjadi 4.839 dengan angka kematian 459 dan 426 dinyatakan sembuh. Angka ini bertambah menjadi 60 orang dinyatakan meninggal dari sebelumnya sebanyak 399 seperti dilansir kompas.com per 14 April pukul 12.00 WIB.

Sejak pertama kali menyebar di Wuhan Tiongkok -meski perdebatannya masih terbuka- menghasilkan banyak analisis mulai dari ambisi Cina menguasai dunia, Amrik tersaingi oleh Cina, Covid-19 sebagai senjata biologis, percepatan skenario kiamat hingga kemunculan Dajjal dari hasil pembacaan teori konspirasi.

Analisis yang terakhir banyak digunakan oleh sejumlah kalangan tak

ketinggalan para jama'ah sosial media. Di berbagai tempat di media sosial, penulis tak jarang menemukan tayangan-tayangan tentang Covid-19 yang dikupas secara tuntas lewat teori konspirasi. Alih-alih membuka tabir justru tersungkur ke dalam kubangan lumpur ketidakjelasan. Lucunya, teori konspirasi justru menjadi laku.

Teori konspirasi tidak memberi penjelasan rasional selain dugaan yang barangkali timbul dari reaksi emosional manusia yang frustrasi dengan kehidupan masa kini yang semakin sulit ditebak.

Ataukah teori konspirasi hanya sekumpulan perkiraan-perkiraan yang lahir dari perasaan enak dari aktivitas mengkait-kaitkan segala sesuatu. Kemudian pada gilirannya akan membangkitkan pikiran irasional manusia dan mengubur pelan-pelan rasionalitas.

Sebagian orang penganut teori konspirasi tidak sepenuhnya bisa disalahkan. Bahwa hal itu mungkin pilihan lain bagi sebagian orang yang sangat penasaran dengan cerita Corona.

Menurut penulis, kita tak boleh buru-buru hingga secara terbuka menjustifikasi kebenaran dari teori konspirasi itu. Corona adalah wabah global. Ia masuk kategori masalah berat yang menyangkut hajat hidup seluruh manusia.

Diperlukan alat ukur akurat dan kajian sistematis yang mendalam untuk menilai pengaruh dan ancaman yang ditimbulkan dari eksistensi pandemi global ini.

Covid-19 dan segala peristiwa global apa pun yang terjadi tentu berkaitan langsung pada perubahan tatanan sosial, budaya, ekonomi dan politik. Ada sejumlah peristiwa rasional yang melatarbelakanginya.

Berbagai kejadian pasti diawali oleh berbagai peristiwa besar. Sejak Revolusi Industri ke-4 atau Revolusi 4.0 yang dilaunching di Jerman pada tahun 2011 dalam acara Hannover Trade Fair, dunia sedang memasuki zaman baru yang belum pernah terjadi sebelumnya.

Di mana semua mimpi akan mampu diwujudkan. Umat manusia akan

mengelilingi dunia dalam waktu sekejap. Manusia segera akan mentransfer kehidupannya ke dalam dunia digital.

Erik Brynjolfsson menjelaskan era ini sebagai mesin kedua di mana seluruh aktivitas manusia akan dihabiskan dengan perangkat dan teknologi digital. Seluruh kehidupan akan dikendalikan secara penuh oleh mesin otomatisasi dan penciptaan hal-hal baru yang belum pernah ada sebelumnya.

Sejak diberlakukannya *lockdown* di seluruh dunia, hampir seluruh kegiatan manusia dipindahkan ke dalam sistem daring. Manusia ramai-ramai bermigrasi dari dunia nyata ke dunia maya. Seluruh transaksi, kegiatan pendidikan, acara pertelevisian dan drama-drama dilakukan serba online.

Seolah ini penanda sedang berlangsungnya revolusi besar-besaran umat manusia. Revolusi 4.0 tersebut tidak lain adalah revolusi infotek dan revolusi digital.

Terjadi perubahan radikal dalam sistem pemrosesan informasi dan komputasi digital. Perusahaan data raksasa sekilas Google mampu mengkomputasi dan menyiapkan segala kebutuhan informasi semua manusia.

Tak hanya itu, dengan memanfaatkan Big Data mesin penelusuran dapat mengetahui preferensi kebutuhan manusia bahkan dapat menentukan pilihan manusia itu sendiri. Yuval Noah Harari mengatakan revolusi infotek menghasilkan algoritma big data yang dapat memonitor dan memahami perasaan yang jauh lebih baik dari manusia itu sendiri.

Sejak ditemukannya kecerdasan buatan (Artificial Intelligences) perubahan terus-menerus terjadi. AI menunjukkan kecanggihannya. Meringankan pekerjaan manusia. Di saat-saat tertentu, AI ini dapat menggantikan peran-peran manusia di berbagai sektor kehidupan.

Klaus Schwab memprediksi bahwa revolusi otomatis ini akan menimbulkan efek kehancuran berupa disrupsi yang disokong oleh teknologi. Yang pada gilirannya akan merelokasi keterampilan ke tempat yang lain.

Di India, Rumah Sakit Stanley Medical di Chennai mengerahkan robot untuk mencegah tenaga medisnya tertular pandemi Corona. Di Cina, Drone menjadi alat pengawasan. Drone Cina dirakit dengan konfigurasi big data yang digunakan untuk mendeteksi suhu tubuh warganya apakah terjangkit Corona atau tidak.

Corona mungkin adalah babak pembuka untuk memasifkan era infotek dan digitalisasi. Atau wabah ini sekedar badai yang segera lalu yang datang hampir bersamaan sejak dimulainya gelombang Revolusi Industri 4.0. Kita bisa lihat mulai hari ini bagaimana kehidupan serba daring sejak Corona mewabah.

Untuk terus bertahan hidup kita harus bisa online. Agar tetap mendapatkan uang kita harus bekerja secara online. Ini adalah keniscayaan dari kemajuan zaman yang sedang dihadapi umat manusia.

Ketimbang mempercayai teori konspirasi, hal itu tidak akan memberikan ketenangan yang ada hanya rasa takut yang berkepanjangan. Seolah-olah segala peristiwa telah direkayasa sedemikian rupa oleh rezim Iluminasi dan negara Zionis yang ingin mempercepat kedatangan Dajjal dengan mula-mula menyebarkan wabah Corona.

Karena itu, menurut penulis, wabah dan musibah adalah perkara kausalistik sebab-akibat. Tidak terjadi jika tidak dimulai dari sebab. Adanya wabah terjadi karena tangan-tangan manusia. Eksploitasi alam secara global, destabilisasi biosfer di berbagai bidang adalah buah dari munculnya wabah ini.

Corona tak lantas diklaim secara teologis bahwa ini adalah hukuman Tuhan. Covid-19 ini adalah sarana penebalan keimanan dan penguatan imunitas manusia.

Tugas manusia adalah berdoa dan berikhtiar. Corona akan segera berakhir. Corona dan dampaknya akan selesai dengan pendekatan saintifik. Corona dan obatnya akan segera ditemukan melalui kerja-kerja para ilmuwan.

Tidak ada penyakit yang tidak memiliki obat. Kita hanya perlu mempercayakan penanganan Corona ini kepada otoritas pemerintah dan kesehatan. Biarkan para pakar bekerja tenang dan maksimal.

Barru, 15 April 2020

GURU AKAN BERSAING DENGAN ROBOT

Tulisan ini pernah dimuat di Majalah Dunia Pendidikan Edisi No. 248 Juni Tahun 2020

Beberapa hari lalu saya menonton film India layar lebar berjudul **B**Enthiran. Film ini telah tayang sejak 2010 silam. Film ini mengisahkan tentang seorang Dr. Vaseegara. Ia adalah seorang ilmuwan robotik yang berhasil menciptakan robot android pintar di laboratorium robotik miliknya.

Robot ciptaannya mempertontonkan adegan memukau dalam film itu. Chitti nama robot itu. Sebuah nama yang diberikan oleh ibunda Vaseegaran ketika ia membawanya pulang ke rumahnya.

Tak tanggung-tanggung robot yang diciptakan itu multitasking, dapat melakukan pekerjaan apa pun yang lumrah dilakukan oleh seorang manusia.

Dalam film itu, Chitti memperlihatkan kepiawaiannya. Ia lincah memasak, mahir beraksi bela diri, menolong manusia yang sedang berada dalam bahaya kriminal, dan juga dapat menyelamatkan manusia yang sedang dihimpit musibah kebakaran.

Yang menarik bagi penulis yaitu ketika Chitti membantu Sana, kekasih Dr. Vaseegan dalam Enthiran, menyelesaikan ujian akhir di kampusnya dengan teknologi sistem scanning infrared yang telah dibekalinya.

Inilah potret dunia yang sedang dihadapi umat manusia hari ini.

Sistem berbasis teknologi dan komputasi akan masuk ke setiap sendi-sendi kehidupan manusia. Tak ketinggalan dunia pendidikan pasti dan akan terkena dampaknya.

Zaman yang demikian cepat akan menjadi babak baru bagi seluruh tenaga pendidik seantero dunia. Ke depan, guru harus gesit dalam merespon kecepatan eksponensial zaman. Kemungkinan besar seorang guru akan bersaing dengan robot-robot cerdas yang merupakan buah dari Revolusi Industri 4.0.

Ada statement yang mungkin seringkali terngiang di pendengaran bahwa secerdas-cerdasnya robot tidak akan menggantikan peran guru. Pernyataan ini bisa dibenarkan, sebab hari ini robot masih bekerja mekanis berdasarkan skema sistem yang diprogram untuk melakukan pekerjaan sederhana manusia.

Namun, di sisi lain pernyataan tersebut tidak lagi relevan jika seandainya robot dapat merasakan marah, kasih sayang bahkan jatuh cinta sebagaimana dalam kisah Chitti dalam film Enthiran.

Tak ada yang mustahil. Semuanya bisa terjadi. Sains dan teknologi akan terus-menerus menelusuri titik kelemahannya kemudian menutupinya dengan penemuan baru termasuk teknologi robotik dengan konfigurasi big data.

Yuval Noah Harari dalam bukunya 21 Lessons mengatakan bahwa revolusi infotek dan biotek akan menghasilkan algoritma big data yang dapat memahami perasaan seseorang jauh lebih baik.

Algoritma big data yang terkonfigurasi dengan teknologi robotik akan menjadi ancaman bagi para guru. Tidak menutup peluang robot tidak hanya akan memudahkan pekerjaan guru tetapi sekaligus akan menggilas peran guru.

Robot-robot yang dibekali sensor perasaan akan dengan mudah mengerti keinginan para siswa. Kecepatan scanning yang dimiliki robot cerdas akan sangat membantu siswa dalam memilih bahan pelajaran

dan menentukan metode belajar dan para siswa akan lebih enjoy serta bersemangat dalam mengikuti pelajaran. Sehingga, praktis kehadiran para robot cerdas dapat menggusur peran guru dalam dunia pendidikan.

Di masa yang akan datang guru akan bersaing dengan para robot. Hari ini, para guru masih bisa melakukan pekerjaannya seperti biasa sembari tersenyum sumringah. Tetapi, para guru tak boleh tinggal diam onggang-onggang kaki.

Guru harus mawas diri. Selain harus senantiasa terus-menerus meningkatkan kapasitas diri, mewaspadai ancaman robot juga tak kalah pentingnya.

Para guru harus peka dan cerdas dalam membaca pergerakan zaman. Guru senantiasa harus bisa hidup berdampingan dengan zaman tanpa terbawa arus.

Guru tak sekedar digugu dan ditiru, tapi juga mesti cerdas dalam memposisikan diri di setiap zaman di mana ia hidup. Jika tidak, maka tentu akan menjadi buah simalakama terhadap guru dan identitas keguruan itu sendiri.

Beberapa hari yang lalu saya membaca berita dari salah satu media online yang pada intinya mengatakan bahwa Mendikbud Nadiem Makarim memberi sinyal Bahasa Inggris akan diprogram kembali dalam tingkatan SD.

Menurut penulis, Bahasa Inggris tidak hanya harus diprogramkan, tetapi mesti menjadi salah satu kompetensi yang harus dikuasai siswa terutama untuk para guru.

Bahasa Inggris adalah bahasa komunikasi internasional yang mesti menjadi bekal bagi seorang guru. Sebab, Bahasa Inggris adalah bahasa yang dapat mengkoneksikan seseorang ke dunia luar.

Tanpa penguasaan Bahasa Inggris seorang guru akan sulit mendapatkan update informasi dari dunia luar dan berkomunikasi dengan orang di seluruh dunia tentunya.

Di era teknologi-digital hari ini, kompetensi lain berupa bahasa yang harus dikuasai guru adalah bahasa coding yang dalam istilah komputer disebut sebagai bahasa pemrograman. Bahasa *coding* ini adalah peluang yang harus dilirik oleh para guru.

Inilah yang penulis maksudkan sebagai guru mesti cerdas dalam memposisikan diri di zaman di mana ia hidup. Menguasai coding hari ini adalah peluang terutama untuk para guru.

Para guru mulai dari sekarang harus menyadari sembari terus-menerus belajar dan mengupgrade internal kapasitas diri. Peran pemerintah sangat dibutuhkan dalam merespon gerak cepat zaman seperti yang terjadi hari ini.

Pemerintah harus menyiapkan fasilitas berupa pelatihan bahasa coding selain pemassifan pelatihan-pelatihan lain seperti pelatihan kurikulum dan pelatihan pembelajaran berbasis IT. Sebab, hari ini digitalisasi adalah keniscayaan.

Modalitas bahasa coding yang dimiliki dapat menjadikan guru dapat membuat aplikasi pembelajaran hingga aplikasi penilaian sesuka hati.

Para guru harus siap bersaing dengan para robot. Di era teknologi digital, para guru tidak harus membuat robot ataupun menjadi robot.

Bahasa komunikasi internasional dan bahasa pemrograman adalah kuncinya. Menguasai keduanya adalah syarat untuk menghadapi kemajuan dan tantangan zaman.

Dengan kompetensi bahasa komunikasi dan bahasa pemrograman yang dimiliki, para guru akan keluar menjadi guru-guru unggul di era teknologi digital seperti yang terjadi saat ini.

Dengan demikian, para guru akan siap bersaing dengan robot-robot canggih dan termutakhir sekalipun. Dan guru yang tidak melek teknologi dan bahasa akan digilas oleh robot-robot.

Barru, 27 Mei 2020

SALAH KAPRAH ISU KEBANGKITAN PKI

Isu PKI dan logo palu arit mencuri perhatian lagi akhir-akhir ini. Tapi tak sampai menjadi viral. Hanya pesan kosong semata tapi tak kunjung ada bukti. Isu ini perlahan menanjak naik jadi pembahasan netizen.

Di tengah pandemik, isu ini sedang ramai dipergunjingkan. Paling santer dibahas oleh jamaah Facebookiyah dan Twiterian.

Di Indonesia, Komunisme dan PKI tak pernah sepi dari pembahasan. Menjelang 30 September pasti akan selalu hidup dan dihidupkan. Filmnya pun acap kali ditayangkan dengan melibatkan penonton dari berbagai lapisan masyarakat tentunya. Entah apa faedahnya. Saya sampai sekarang tidak paham-paham.

Bermula dari twit oknum yang menyebutkan seorang Dandhy Laksono adalah anak PKI Lumajang Timur. Ia tugaskan merekrut kader muda komunis bla bla. Seperti itu kurang lebih cuitannya.

Ada juga kiriman dari pemilik akun facebook -yang tidak bisa juga saya sebutkan namanya- yang memposting gambar Aidit dengan caption sifat PKI yang harus kita ketahui; tukang fitnah, adu domba, bikin hoax, bikin kegaduhan, dan seterusnya.

Memainkan isu PKI di tengah pandemi sangat berbahaya. Sama ba-

hayanya dengan pandemi. Pandemi menyebar dan merenggut nyawa dan Isu PKI disebar dan mematikan karakter seseorang. Sama saja.

Banyak pihak yang kesal dengan ketidakberesan di balik munculnya isu ini. Seperti isu ini tidak ada habis-habisnya. Atau memang sengaja dihidup-hidupkan untuk kepentingan kelompok tertentu. Saya juga tidak tahu.

Mula-mula penulis ingin membahasnya dari sudut pandang sederhana selama membaca dan mempelajari komunisme itu sendiri. Pertama, perbedaan PKI dan Komunisme. Jika Komunisme sering dihubungkan dengan PKI, maka itu benar. Sebab PKI adalah partai yang berideologi komunisme. Tapi keduanya memiliki perbedaan.

Antara komunisme dan PKI adalah dua unsur yang berbeda. PKI adalah partai sedang komunisme adalah ideologi.

Bicara partai maka tentu lekat dengan kepentingan politik di dalamnya. Sehingga, bisa jadi cita-cita komunisme di bawah PKI waktu itu dipolitisasi agar kepentingan partai dapat terwujud. Sehingga, menggeneralisir PKI dan komunisme itu sama, maka itu salah kaprah.

Komunisme pada dasarnya baik. Karena keadilan, menghapus penghisapan, memerdekakan kaum tertindas, melawan penjajahan adalah spirit yang selaras dengan perjuangan Islam.

Bagi yang tidak mengenal komunisme sudah barang tentu akan menggeneralisir segala sesuatu yang jahat sebagai perilaku komunisme atau orang PKI. Padahal kata Gus Dur segala sesuatunya mesti diambil nilai-nilai kemanusiaannya termasuk komunisme.

Di sinilah peran kematangan berpikir dan kebesaran hati seorang Gus Dur bagaimana ia mampu mengelaborasi pandangan fiqih “apa yang tidak berlaku seluruhnya, jangan dibuang seluruhnya” terkait Marxisme. Di genggamannya Gus Dur, komunisme menjadi suatu alat analisis sosial.

Sudah sangat lama PKI telah dinyatakan sebagai organisasi terlarang sejak TAP MPRS XXV disahkan. Organisasinya sudah dibubarkan. Pusat

organisasi internasionalnya pun sudah lama runtuh.

Negara-negara yang sering digadang-gadang komunisme; Cina, Korea Utara, Rusia, dan Kuba hari ini sudah tidak murni lagi. Di Cina, sistem pemerintahannya berdiri di atas dua kaki. Satunya komunisme, satunya lagi kapitalisme.

Bahkan di era Xi Jinping, Cina berkaki empat; buruh, tani, pengusaha, dan ilmuwan. Sementara Korea Utara di bawah Kim Jong Un, Korea Utara tidak ubahnya seperti negara totaliterisme-absolutisme. Memang di sana ada komunisme, tapi penerapannya kabur.

Kedua, perbedaan kiri, komunisme, dan sosialisme. Kiri, komunisme, dan sosialisme tiga hal yang serupa tapi tak sama. Selama ini masyarakat kita terjebak pada konstruksi kesadaran yang salah kaprah. Sering menyama-nyamakan terminologi padahal sebenarnya berbeda.

Dalam buku *Epistemologi Kiri* yang dikarang oleh Listiyono Santoso menjelaskan bahwa kiri adalah pembacaan ulang atas situasi yang mapan dan yang dipampatkan oleh struktur kekuasaan yang dominan.

Gerakan kiri adalah gerakan perlawanan melawan ketertindasan. Kaum buruh, kaum tani, mahasiswa aktivis adalah jenis-jenis yang masuk kategori orang kiri. Lalu ada Ali Syariati, Imam Khomeini, Mohammad Hatta, Sutan Syahrir, Gus Dur, Wiji Thukul, Munir dan seterusnya. Semuanya adalah orang kiri tapi kekiriannya tidak menjadikan mereka otomatis komunis.

Sementara, komunisme dalam buku *Mewaspada Kuda Troya Komunisme* menyebutkan komunisme sebagai sebuah teori atau sistem organisasi sosial yang didasarkan pada kepemilikan bersama atas harta kekayaan.

Dalam sejarahnya, komunisme bermula atas ketidakpuasan Karl Marx terhadap kaum sosialis di Perancis. Marx menganggap sosialisme gagal karena tidak rasional dan tidak realistis terhadap kapitalisme waktu itu. Marx lalu menyebutnya sebagai sosialisme utopis.

Marx kemudian menciptakan komunisme sebagai solusi atas kapitalisme. Komunisme yang diimpikan Marx adalah terwujudnya masyarakat komunis di mana semua harta dan alat produksi dimiliki bersama.

Sosialisme ilmiah –demikian istilah Marx terhadap komunisme– dicita-citakan sebagai gerakan revolusioner yang rasional yang bertujuan menghapus kapitalisme.

Sedangkan sosialisme adalah gerakan yang menghendaki masyarakat ideal yang merata tanpa mengenal kemiskinan. Gerakan ini muncul pada 17 dan di awal abad 18 yang hampir bersamaan dengan meletusnya Revolusi Perancis.

Adalah Robert Owen dan Charles Fourier sebagai pengusungnya. Mereka memperjuangkan masyarakat-masyarakat kecil agar bebas dari kemiskinan dan penderitaan. Sosialisme ini diperjuangkan lewat garis pemikiran. Namun, gerakan ini perlahan surut lalu kemudian gagal.

Syak wasangka kebangkitan PKI dalam batas tertentu sangat wajar. Penyebabnya tentu beragam. Di negara demokrasi seperti Indonesia, perdebatan komunisme dan kapitalisme akan selalu hidup.

Komunisme adalah oposisi terhadap kapitalisme begitu juga sebaliknya. Tetapi, menganggap PKI bangkit secara berlebihan adalah masalah. Masalahnya adalah ada nggak datanya. Kalau bendera sekedar indikatornya, semua orang bisa cetak bendera lalu pasang di mana-mana.

Lebih baik mengurus diri sendiri ketimbang sibuk menghidup-hidupkan sesuatu yang telah terkubur. Orang-orang yang sering dituduh PKI itu hanya jadi kambing hitam dari salah kaprah yang terpelihara selama ini.

Perlu dicatat, komunisme dan PKI adalah sejarah bangsa masa lalu, sehingga sangat penting untuk dikaji tapi tidak berarti mempelajarinya, membaca buku Marxis, membaca buku kiri otomatis komunis. Ini kecelakaan berpikir. Dalam ilmu logika namanya disebut sebagai *logika fallacy*.

Menurut penulis, Marxisme hari ini tidak lebih dari sekedar pisau

analisis dalam membedah kondisi sosial yang tidak adil, diskriminatif, dan sebagainya. Jika ternyata banyak yang mempelajarinya, maka itu bagus. Berarti masyarakat kita tidak ingin ada kemiskinan, ketidakadilan, penjajahan, ketertindasan, diskriminasi, represi dan seterusnya.

Pelurusan sejarah memang perlu dilakukan. Langkah ini harus dimulai dari oknum atau institusi yang gandrung menebar ketakutan atas isu kebangkitan PKI. Peran negara harus hadir di sana. Negara harus menjadi pihak rekonsiliator resmi dalam mengatasi konflik yang sudah terwarisi.

Membiarkan masyarakat berada dalam kebimbangan akan membekas dalam ingatan sejarah bangsa. Rasa saling curiga tidak akan membuat bangsa ini sembuh dari luka lama. Sampai kapanpun, Indonesia akan terus hidup bersama hantu gentayangan bernama PKI jika semuanya tidak diselesaikan dengan damai dan adil.

Semua ini gegara bunyi-bunyian kebangkitan PKI yang tidak jelas datanya. Waspada boleh, berlebihan yang tidak boleh. Tetapi, jangan karena ini saya lalu dituduh komunis atau PKI atau sejenisnya. Saya Islam asli. Tulen tidak juga. Nasionalisme saya jangan diragukan. KTP saya asli kewarganegaraan Indonesia. Saya lahir 27 tahun sesudah PKI dibubarkan.

Barru, 28 Mei 2020

HUMOR AJA KOK DIBUAT REPOT

Ismail Ahmad orang Kepulauan Sula belum lama ini membuat khalayak sosial media hingga sosial sungguhan geger. Pria asal Maluku Utara ini berhasil mengalihkan perhatian polisi Kepulauan Sula. Ramai-ramai ia menjadikan dirinya berhasil dikepoin para polisi.

Ia bahkan menyabet rangking tertinggi pada dunia perviralan. Ia sekaligus menjungkalkan posisi Komika Emon yang sebelumnya menduduki ranking pertama akibat kritiknya terhadap putusan hukuman terkait kasus penyiraman Novel Baswedan.

Gegara unggahannya yang mencomot ucapan Gus Dur “hanya ada tiga polisi jujur, yaitu patung polisi, polisi tidur, dan polisi Hoegeng”, ia harus meladeni kepoan para polisi itu.

AS Hikam penulis buku *Gus Durku*, *Gus Dur Anda*, *Gus Dur Kita* menuturkan bahwa ia pertama kali mendengar Gus Dur melontarkan humor itu pada saat bertamu ke rumah Gus Dur pada tahun 2008.

Tapi kasus tersebut sudah diselesaikan secara damai. Ismail Ahmad telah menyampaikan permohonan maaf, kemudian disusul klarifikasi aparat kepolisian Kepulauan Sula melalui Kapolres Kepulauan Sula AKBP Muhammad Irvan. Meski berakhir damai, tetap saja mengundang tanda tanya.

Ada apa dengan humor? Humor itukan membuat orang tertawa, tapi mengapa ruang-ruang sebercanda itu (humor) lantas membuat orang tegang? Mestinya sih, humor harus dibalas humor, tidak mesti diciduk segala.

Penulis secara pribadi tentu geli melihat kasus ini. Mestinya, yang dikepoin itu kan Gus Dur bukan yang mencomot itu. Mengapa bukan keluarga Gus Dur yang *dikepo-kepoin*? Atau paling tidak mengklarifikasi langsung ke Ciganjur tempat kediaman keluarga Gus Dur.

Humor Gus Dur telah menginspirasi Ismail Ahmad, pria berusia 41 tahun itu. Sebagaimana diketahui, Gus Dur semasa hidupnya sangat identik dengan humor. Hampir di setiap kesempatan sering melontarkan humor dalam situasi tegang ataupun dalam situasi biasa-biasa saja.

Gus Dur tidak pernah peduli apakah dilontarkan di tempat umum atau di internalnya sendiri. Tidak peduli apakah di dalam negeri atau untuk orang luar negeri. Dan lucunya, Gus Dur tak peduli bagaimana tanggapan orang lain.

Gus Dur seolah mengajarkan kepada kita bahwa humor memiliki power yang cukup dahsyat. Gus Dur sendiri sudah mengalami itu baik sebagai Ketua Umum PBNU atau ketika menjabat sebagai Presiden RI ke-4. Gus Dur menjadikan humor sebagai medan kritik yang sangat elegan yang jarang dilirik orang. Inilah fungsi humor versi Gus Dur.

Bagi Gus Dur, humor dapat membuat orang tertawa, tapi kadang kala membuat orang terganggu. Tapi, jika sampai ada yang terganggu, maka berarti tergolong hamba yang masih amatiran.

Nur Khalid Ridwan dalam bukunya *Ajaran-Ajaran Gus Dur* menjelaskan sosok Gus Dur dengan sangat apik. Spiritual Gus Dur tidak hanya dalam tetapi juga pandai melakukan aksi-aksi kritis. Ia (Gus Dur) sangat pandai mengkritik sekaligus merangkul.

Alissa Wahid mengatakan humor bagi Gus Dur adalah cerminan daya tahan masyarakat yang tinggi di hadapan semua kepahitan dan

kesengsaraan. Gus Dur dan humor mungkin identik sehingga tidak salah jika ia diberi julukan *The Making Humor of Indonesia*.

Viralnya kasus Ismail Ahmad bukan lantaran unggahannya mengenai humor milik Abdurrahman Wahid alias Gus Dur tersebut, tetapi setidaknya menurut penulis bahwa humor tersebut sudah berani diseret-seret ke ranah hukum. Humor sudah dibuat sedemikian menyusahkan.

Humor kok dibuat repot kayak gini. Atau jangan-jangan masyarakat RSA (Repressive State Apparatus) -sebagaimana diistilahkan Louis Althusser- itu sudah mulai terganggu dengan humor? Atau mungkinkah karena faktor tidak memiliki selera humor? Entahlah. Saya juga *nggak* punya datanya.

Dari kasus Ismail Ahmad kita mesti banyak belajar lagi tentang humor. Menyatakan pendapat dengan humor adalah kebebasan. Hal ini dijamin dalam konstitusi. Dan sebaiknya kebebasan menyatakan humor mesti dilindungi oleh para penegak konstitusi. Unggahan Ismail Ahmad yang dikepo-in oleh aparat adalah salah satu indikasi di antara banyaknya indikasi kemunduran berdemokrasi di Indonesia.

Negara mesti mengakomodir kritikan dan tidak mematikannya. Demokrasi harus diseimbangkan dengan kritikan agar tercipta *check and balances* dalam mewujudkan suatu tatanan negara yang ideal.

Melancarkan kritikan dengan humor sah-sah saja. Itu sudah biasa. Dan sebaiknya harus bisa diterima sebagai langkah merehabilitasi kesalahan dan keburukan-keburukan yang pernah ditorehkan atau tak sengaja diciptakan. Tapi, jika humor bernada kritikan sudah *dikepo-kepo-in* atau *diciduk-ciduk-in*, maka bisa saja menciduk tukang humor kritis akan menjadi suatu tren baru. Semoga tidak.

Ismail Ahmad mengingatkan kita dengan kondisi masyarakat Romawi pada abad kegelapan dalam sejarah filsafat, di mana kebenaran pada masa itu hanya datang dari otoritas yang berlaku dalam hal ini otoritas Gereja.

Masyarakat yang menyatakan kebenaran yang berlawanan akan di-

anggap menentang kebenaran Gereja. Adalah Nicolaus Copernicus dan Galileo Galilei menjadi korban akibat dari teorinya yang menentang teori Gereja pada masa itu.

Ismail Ahmad dan unggahannya adalah korban dari otoritas yang berwenang. Kritiknya diciduk, dikepoin, lalu dibungkam. Ia bahkan tidak diberi ruang untuk menyuarakan kebenaran. Malah direkomendasi agar meminta maaf dan menghapus unggahannya. Bukankah ini merupakan suatu langkah mundur yang dapat diserupakan dengan kondisi Romawi di abad kegelapan ?

Dengan adanya kasus ini, selera humor kita tak lantas harus surut. Sebaliknya, humor mesti digalakkan di tengah kondisi serba ketat seperti sekarang. Mengingat Indonesia adalah negeri yang mana masyarakatnya sudah hobi dengan humor. Jangan pernah takut humor dibuat repot kayak humornya Gus Dur itu.

Humorku, humor anda, humor kita, mesti dijaga tanpa ada intimidasi atau represi dalam bentuk apa pun. Jangan sampai Indonesia kita darurat humor. Atau apa yang dikatakan Indro Warkop DKI “tertawalah sebelum tertawa itu dilarang” akan jadi kenyataan. Wallahualam. Dahsyatnya humor telah diperagakan Gus Dur, saatnya kita melanjutkan.

Barru, 18 Juni 2020

WABAH CORONA, KAPITALISME, DAN MASYARAKAT TANPA KELAS

Resensi Buku Slavoj Zizek : Pan(dem)ik: Covid-19 Mengguncang Dunia

Tahun 2020 terbit sebuah buku dari tulisan Slavoj Zizek yang mengurai pertautan wabah Pandemi dan peran kekuasaan kapitalisme. Buku yang berjudul *Pandemik: Covid-19 Mengguncang Dunia* yang diterbitkan Penerbit Independen Yogyakarta setebal 137 halaman ini adalah buku yang terbit pertama kali dalam Bahasa Inggris dengan judul *Pandemic!: COVID-19 Shakes The World* yang diterbitkan oleh OR Books yang kemudian diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Khoiril Maqin.

Slavoj Zizek adalah filsuf asal Slovenia, sarjana Marxis, seorang peneliti di Institut Sosiologi dan Filsafat di Universitas Ljubljana Slovenia dan Profesor Distinguished Jerman di Universitas New York. Ia juga adalah penulis yang terkenal rajin menulis buku-buku progresif yang bertema kritik sosial dan budaya, di antaranya yaitu *Pandemik: Covid-19 Shakes The World*.

Dalam buku ini Zizek memulai bukunya dengan pernyataan berikut:

“Virus tak tahu apa-apa karena sama sekali tak berada dalam domain pengetahuan, virus bukan musuh yang mencoba untuk menghancurkan kita -ia hanya mereproduksi-diri dengan otomatisme buta.” Bahwa virus hanya micro-parasit yang berupaya hidup dan bertahan layaknya makhluk biologis lainnya.

Ia tak tahu-menahu soal apakah ia menjadi parasit bagi makhluk lainnya atau tidak. Ia hanya ingin tumbuh dan berkembang dan menghasilkan generasi keturunan. Cara hidup patogen -virus- adalah berpindah dan menetap di dalam diri makhluk hidup: manusia, tumbuhan, dan hewan.

Patogen merupakan ancaman dari zaman pra-sejarah. Dalam lintasan sejarah umat manusia tercatat beberapa patogen telah merusak dan membunuh ribuan bahkan jutaan umat manusia.

Tahun 1917 di Spanyol muncul wabah yang membunuh sekitar 50 juta orang. Ebola, MERS, SARS, H1N1 yang tidak kalah ngerinya dan yang hari ini memporak-porandakan kehidupan umat manusia adalah Covid-19.

Seorang William McNeill yang merupakan sejarah dan penulis menjelaskan bahwa patogen adalah micro-parasit yang menginangi makhluk hidup yang ada. Pada umumnya, kawanan patogen tersebut hidup dan tumbuh di inang hewan liar yang berasal dari hutan rimba dan hutan berusia jutaan tahun.

Seiring berkembangnya teknologi dan ilmu pengetahuan, hutan-hutan rimba tersebut semakin menipis dan hewan yang hidup pada ekosistem hutan semakin punah.

Proses deforestasi ini berjalan massif di era kapitalisme-industri. Dengan alibi mendorong kemajuan perekonomian, hutan-hutan digunduli menjadi sektor dengan nilai ekonomi tinggi. Perkebunan skala besar, area industri pertanian hingga pertambangan.

Kapitalisme, Kerusakan Lingkungan, dan Wabah

Sepanjang sejarah planet bumi, kapitalisme telah menghancurkan sistem ekologi dengan megah. Sistem ini tanpa pertobatan menghancurkan hutan sedikit demi sedikit. Merampok aset-aset hutan untuk mengumpulkan akumulasi modal untuk produksi. Tidak heran, jika Marx menyebut akumulasi adalah Nabi atau Tuhan bagi kapitalisme.

Ilmu pengetahuan dan teknologi yang ada saat ini dimaksudkan untuk membantu dan memudahkan urusan hajat manusia. Akan tetapi, di tangan elite kapitalisme, sains dan teknologi diperalat untuk ambisi mengeruk keuntungan sebanyak-banyaknya.

Beginilah ciri umum kapitalisme: akumulasi. Olehnya itu, akumulasi menggerakkan geriginya melindas manusia lemah dan mengeksploitasi alam dan seisinya sehingga harga yang dibayar manusia adalah kematian dan kehancuran.

Tabiat serakah kapitalisme tak hanya mengakibatkan kematian dan kehancuran, tetapi memberitakan kabar buruk yang perlu diketahui oleh manusia.

Pertama. Epidemii yang ada hari ini diakibatkan pengrusakan hutan secara terus menerus. Hutan rimbun yang dibabat habis mendesak kawanan patogen beterbangan mencari inang-inang baru demi menjaga kelangsungan hidup mereka. Hewan liar yang sebelumnya adalah habitat asli patogen telah mengalami kepunahan dan kini mencari inang baru: manusia.

Flu yang melanda Spanyol adalah patogen yang berasal dari unggas; Ebola adalah wabah yang melanda manusia berasal dari patogen di kelelawar; SARS di tahun 2012 berasal dari kelelawar; H1N1 datangnya dari patogen yang ada pada Babi; wabah MERS yang berasal dari kelelawar.

Sadar atau tidak sistem produksi yang mengancam kehidupan patogen justru akan mengakibatkan wabah semakin dekat dengan manusia. Tidak mustahil wabah paling dahsyat pasca Corona akan bermunculan.

Kabar buruk kedua: wabah yang muncul dari macro-parasit. Jika patogen adalah micro-parasit yang hidup pada inang makhluk hidup, maka macro-parasit ini adalah elit penguasa, oligarki, pebisnis modal dan politisi yang dapat hidup dengan merampas hasil kerja (berparasit) dari orang lain (inang).

Macro-parasit di era Kapitalisme membanjiri ruang-ruang pengambil

kebijakan. Kapitalisme mempercayai tolok ukur kemajuan suatu bangsa adalah ekonomi, sehingga, orientasi kebijakan negara adalah kepentingan ekonomi. Kepentingan dan keselamatan warga hanyalah nomor sekian.

Terbukti anggaran yang sifatnya publik banyak yang dipotong, sehingga, jaminan sosial dan kesehatan menjadi semakin berkurang dan pada gilirannya merapuhkan kekebalan sosial warga utamanya dalam menghadapi wabah.

Lima Tahap Epidemik

Dalam situasi krisis akibat epidemi, manusia merasakan kekhawatiran besar bahkan menimbulkan depresi besar. Kondisi yang serba kacau membuat manusia kalang kabut dan tak tahu harus bagaimana.

Elisabeth Kubler Ross sebagai psikolog mengurai tahapan demi tahapan yang akan dihadapi manusia ketika menghadapi krisis akibat epidemi. Tahapan ini sekaligus juga berlaku untuk seseorang yang sedang berada dalam masalah besar.

Lima tahapan ini sering dinamai sebagai skema Kubler. Tahapan pertama yang akan dilalui manusia adalah penolakan. Seseorang akan cenderung menolak kenyataan. “Mengapa ini bisa terjadi.” Kemarahan. Reaksi yang meledak ketika tak mampu mengelak dari fakta yang terjadi. “Bagaimana bisa terjadi pada saya.”

Tawar-menawar. Harapan tentang bagaimana hidup menerima atau mengurangi fakta. “Saya akan hidup demi keturunanku kelak.” Depresi. Pasrah pada apa yang terjadi. “Biarkan ini terjadi, mungkin inilah cara saya mati.”

Terakhir, penerimaan. Menerima dengan harapan adanya perubahan yang terjadi. “Saya mungkin akan mati, tetapi setiap orang tidak boleh mati dengan cara yang sama.”

Seseorang melihat lima skema ini sebagai tahapan yang terjadi setiap kali menghadapi krisis ataupun masalah pelik. Tidak menutup kemung-

kinan setiap urutan akan berbeda. Yang pasti skema ini terjadi pada saat wabah melanda seluruh manusia.

Pada mulanya, menolak keras fakta dan data tentang jutaan nyawa yang meninggal akibat wabah. Akan tetapi, pasca tawar-menawar, kita akhirnya menerimanya sebagai sesuatu yang telah dan sedang terjadi dan konsekuensinya adalah hidup berdampingan dengan wabah dengan mengindahkan protokol kesehatan.

Virus Ideologi

Sebagai Zizek, ia menawarkan kepada masyarakat dunia bahwa manusia harus kembali mempelajari sistem yang telah lama ditinggalkan oleh umat manusia: Komunisme. Komunisme adalah alternatif di tengah situasi kedaruratan. Kita mungkin membayangkan kehidupan akan kembali ke dalam situasi normal, akan tetapi kita tak kunjung usai melakukan proses kapitalisasi.

Masyarakat tanpa kelas tetap relevan dioperasionisasikan hari ini. Mekanisme pasar telah membuat kita berpikir ulang sebelum kita memakainya kembali. Wabah epidemi kita serahkan sepenuhnya pada mekanisme pasar. Sehingga, wabah diakumulasi sedemikian rupa.

Masyarakat tanpa kelas adalah masyarakat yang hidup atas asas kepercayaan satu sama lain. Membangun pagar besi karantina dan isolasi mandiri tak akan berguna, kita hanya akan menjadi hantu-hantu yang hidup di balik pagar besi karantina.

Mewujudkan masyarakat tanpa kelas dibutuhkan solidaritas penuh tanpa syarat dari berbagai kalangan masyarakat. Virus ideologi ini adalah membangun kepercayaan pada segenap lapisan masyarakat. Kerjasama lintas global adalah ujung dari keinginan dari kembalinya kita kepada alternatif yang dimaksudkan Zizek sebagai langkah mengurangi wabah dan menghadapi krisis.

Barru, 27 Januari 2021

SEJARAH UANG DAN LAHIRNYA KAUM REBAHAN

Resensi Buku Money: Hikayat Uang dan Lahirnya Kaum Rebahan

Tahun 2020 telah terbit buku progresif dari Penerbit Global Indo, sebuah buku sosial politik setebal 160 halaman dari penulis Yuval Noah Harari yang mengupas soal uang sebagai latar belakang dunia sosial-politik dari perspektif kaum rebahan. Yuval sendiri adalah seorang penulis Israel, intelektual publik, sejarawan, dan Profesor di Departemen Sejarah di Universitas Ibrani dari Yerusalem. Ia adalah penulis buku terlaris sains populer *Sapiens: A Brief History of Humankind* (2014), *Homo Deus: A Brief History of Tomorrow* (2016), dan *21 Lessons for the 21st Century* (2018). Tulisannya mengkaji kehendak bebas, kesadaran, kecerdasan, kebahagiaan, dan penderitaan.

Pada buku ini, Yuval Noah Harari membahas peran dan fungsi uang dalam kaitannya dengan dunia sosial-politik. Yuval menganalogikan uang sebagai alat tukar barang atau jasa dalam relasi manusia dengan pasar domestik ataupun pasar kontinental. Uang dalam sejarah panjang kehidupan manusia merupakan benda eksistensial. Setiap manusia terikat olehnya, bahkan menjadi penanda status sosial seseorang. Oleh karena itu, uang sebagai alat menukar, menyimpan, dan mengangkut barang, maka uang memberi kontribusi bagi munculnya jaringan komersial dan munculnya pasar-pasar yang dinamis.

Uang adalah alat tukar barang atau jasa dalam relasi manusia dengan pasar domestik ataupun pasar kontinental. Uang dalam sejarah panjang kehidupan manusia merupakan benda eksistensial. Setiap manusia terikat olehnya. Bahkan menjadi penanda status sosial seseorang.

Oleh karena uang alat menukar, menyimpan, dan mengangkut barang, maka uang memberi kontribusi bagi munculnya jaringan komersil dan munculnya pasar-pasar yang dinamis.

Uang bukanlah realitas material. Ia hanyalah realitas imajiner. Konstruk psikologis manusia yang mengubahnya dari materi menjadi pikiran. Uang tak muncul secara langsung di hadapan pandangan, tetapi ia harus dihadirkan dengan usaha keras. Pun, kehadirannya di tengah-tengah pasar tak diterima dengan mudah. Uang memiliki akar sejarah dan hikayatnya yang panjang.

Bagaimana Cara Kerja Uang ?

Pertama kali uang tidak berupa koin dan selembaran seperti yang beredar hari ini. Uang di masa awal berbentuk biji-bijian: jelai di Sumeria 3000 SM. Jelai alat tukar universal pada masa itu. Dunia kemoneteran kemudian berubah dengan mengganti jelai dengan Shekel perak yang nilainya sebesar 8.33 gram perak.

Uang perlahan bertransformasi lebih sederhana menjadi bentuk logam mulia. Raja Alyattes pemimpin kerajaan Lydia yang berpusat di Anatolia menggunakan koin berbobot emas dan perak sebagai alat tukar dengan stempel identifikasi. Kira-kira pada tahun 642 SM. Baru pada 1 M koin semakin familiar dan bermunculan jenis-jenis koin baru.

Adalah kerajaan Roma menggunakan nama Denarius sebagai koin di kerajaannya. Koin tersebut menyebar dan digunakan di banyak pasar India. Bangsa Arab kemudian mengarabkan koin ini dengan nama Dinar.

Uang bekerja berdasarkan sistem kepercayaan. Kepercayaan adalah bahan baku dari jenis uang yang dicetak. Ambillah selembar uang 100

ribu rupiah lalu anda membelanjakannya ke supermarket favorit anda. Anda membeli buah-buahan dan beberapa bungkus indomie. Di sini akan terjadi sistem pertukaran uang dan barang. Konsumen akan melakukan transaksi kepada produsen.

Ilustrasi tersebut menjelaskan bagaimana cara kerja uang. Barang yang anda beli berhasil ditukar dengan uang akibat rasa kepercayaan. Mengapa anda percaya, karena orang tua saya mempercayainya.

Orang tua saya mempercayainya, karena tetangga saya melakukan hal yang sama. Kita menerima uang 100 ribu rupiah karena percaya pada Sukarno dan Mohammad Hatta dan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Akhirnya timbul timbal balik sistem kesaling percaya.

Berapa Harga Uang ?

Jalanan relasi timbal balik konsumen dan produsen terjadi dalam jangka yang panjang. Relasi-relasi demikian juga akan mempengaruhi relasi-relasi di ranah politik, ekonomi, dan sosial.

Akan tetapi, di balik itu kepercayaan yang diakibatkan uang menyingkap sisi gelap. Komunitas dan individu yang ada, selalu meyakini hal-hal yang ternilai, seperti loyalitas, cinta, dan moralitas. Hal-hal ini berada di luar domain pasar, dan tak ternilai dengan uang.

Sisi gelap lainnya adalah meskipun uang membangun kepercayaan universal di antara orang-orang yang tidak mengenal satu sama lain, kepercayaan itu sesungguhnya bukan terletak pada manusia, masyarakat, dan nilai sakral lainnya, tetapi pada uang itu sendiri.

Kita sesungguhnya tidak sangat mempercayai orang asing atau tetangga rumah, melainkan pada uang yang mereka miliki. Jika mereka kehabisan koin, maka kita akan kehabisan kepercayaan.

Kredo Kapitalis

Uang adalah segalanya untuk membangun sebuah imperium atau

memajukan kesejahteraan warga. Uang menjadi penyebab munculnya koloni-koloni dan imperium perkasa di masa-masa peperangan. Imperium dan koloni-koloni ini diterjemahkan ke dalam bahasa ekonomi.

Ekonomi menjadi penggerak berlayarnya armada laut Eropa berpetualang mencari pundi-pundi ekonomi. Eropa pada masa itu tidak sekedar menginginkan kemajuan ekonomi, tetapi mendirikan imperium dan menciptakan koloni-koloni di luar benua Eropa.

Kapitalisme dimulai sebagai cara kerja ekonomi. Kredo Adam Smith menjadi inspirasi para raksasa Eropa untuk mengeksplorasi benua-benua yang belum mereka taklukkan. Dalam kredo kapitalis yang paling sakral adalah “laba produksi harus diinvestasikan kembali dalam meningkatkan produksi.” Kapitalisme adalah pemodal yang terdiri dari uang, barang, dan sumberdaya yang diakumulasi kemudian diinvestasikan untuk meningkatkan produksi.

Pelayaran Columbus ke Benua Amerika bertujuan menemukan ladang akumulasi kapital. Columbus berinvestasi di Benua itu dengan menanam laba sebanyak-banyaknya pada penduduk lokal: suku-suka American. Misi Belanda menguasai Indonesia selama 350 tahun adalah membangun koloni.

Belanda bersama VOC mengarungi lautan ribuan mil untuk berinvestasi. Mengeruk keuntungan sebanyak-banyaknya dari sistem kerja paksa oleh penduduk lokal merupakan strategi misi akumulasi kapital itu.

Di abad 17, tragedi Mississippi Bubble merupakan dampak perang kekuatan investor Perancis dan Inggris. Perusahaan Mississippi yang kalah bersaing dengan investor Inggris mengakibatkan saham Mississippi anjlok dan menyebabkan kerugian besar. Louis XV yang kesulitan mendapatkan pinjaman menjadi penyebab jatuhnya Perancis ke tangan imperium Inggris.

Perang Opium yang melibatkan Cina dan Inggris adalah contoh paling nyata kejahatan pemerintah dalam kasus percaturan uang paling besar.

Inggris yang mula-mulanya melebarkan layar menuju Asia mulai tertarik dengan keindahan panorama negeri Cina.

Inggris berinvestasi dengan menawarkan bisnis Opium pada warga lokal. Jutaan warga Cina mengidap candu sehingga melemahkan perekonomian Cina. Pemerintah Cina akhirnya melarang bisnis tersebut. Tetapi Inggris mengabaikan larangan, sehingga Pemerintah menghancurkan kargo-kargo obat bius itu.

Ultimatum perang dikumandangkan Inggris kepada Cina. Armada Inggris yang berkekuatan lengkap dengan mudah memporak-porandakan Cina. Akibatnya, Cina harus membayar kompensasi atas kerugian yang ditimbulkan dan memperbolehkan peredaran bisnis haram tersebut di wilayah Cina.

Kaum Nirguna

Ekonomi menggerakkan revolusi saintifik dan ide tentang kemajuan. 1779 Smith memandu jalannya revolusi pertama. Tren industri sedang melanda hampir seluruh dunia. Mesin telah digerakkan menuju kehidupan manusia. Dunia investasi dikerahkan ke arah mesin dan perindustrian.

“Laba produksi harus diinvestasikan kembali untuk meningkatkan produksi” menjadi risalah manusia ekonomi melanjutkan kerja investasi. Kegiatan manusia kebanyakan telah menggunakan mesin. Para pemodal semakin bergairah menggenjot investasinya di bidang mesin dan industri.

Benar saja, industri membawa dampak sangat besar: membantu pekerjaan manusia. Namun sekaligus menyebabkan ketergantungan manusia terhadap mesin.

Saat ibu menjahit pakaian anda dengan cara konvensional, tukang jahit keliling menawarkan mesin jahitannya. Ibu anda menyukainya, sambil lalu mendesak agar membeli mesin jahitan. Ibu anda terbiasa menggunakannya dan perlahan tidak lagi memakai jahitan konvensional-

nya. Cara konvensional membutuhkan kesabaran dan ketelitian, namun mesin menghemat waktu anda dan menyelesaikan pekerjaan anda secara cepat dan tepat.

Interaksi mesin dan manusia terjadi karena hasrat kepuasan, perasaan dan ketepatan. Mesin mampu menjawab masalah itu. Doro-ngan meningkatkan produksi ikut merangsang munculnya gelombang revolusi baru dalam fase kehidupan manusia: algoritma dan AI (Artificial Intelligences).

Revolusi saintifik melakukan lompatannya yang keempat. Jika di masa lalu tanah adalah aset bagi para tuan tanah, mesin datang menggeser posisi tanah. Di masa kontemporer, data menjadi segala-galanya. Tanah dan mesin terdegradasi ke dalam peringkat paling bawah, sehingga perjuangan politik adalah menguasai hal tersebut.

Riset saintifik biasanya didanai oleh pemerintah atau bisnis swasta. Orientasi risetnya adalah memungkinkan meningkatnya laba dan menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang signifikan. Entitas AI hadir dalam bentuknya yang unik dan tidak terprediksi sebelumnya. Ia eksis dalam bentuk mesin otomatisasi dengan kapasitas super dan kecerdasan menakjubkan.

Teknologi pembelajar yang tertanam dalam tubuh AI dapat memungkinkan melakukan hal-hal yang luar biasa dan elegan. Bayangkan, jika kendaraan mobil tanpa sopir dapat menunjukkan arah tujuan anda dengan rute tercepat. Anda tak perlu memprogram sedemikian rupa, mobil yang anda tumpangi mengenal dengan baik rute yang anda lalui, mematuhi rambu-rambu lalu lintas dengan tertib, dan memasuki jalan dengan sangat tertib.

Konfigurasi algoritma dengan skema otomatisasi mengerjakan pekerjaan manusia dengan sangat efektif dan efisien. Sejak revolusi industri meletus, orang khawatir otomatisasi akan menyebabkan pengangguran massal di segala sektor. Banyak manusia akan kehilangan lapangan pekerjaan.

Banyak pekerjaan yang hilang, akan banyak juga pekerjaan yang bermunculan. Tahun 2033, diprediksi berbagai lapangan pekerjaan kemungkinan akan diambil alih oleh algoritma komputer. Sopir, kasir, tenaga medis, guru, dan sebagainya akan dilakukan dengan baik oleh AI, lebih baik dari yang dilakukan oleh manusia.

Keadaan ini memunculkan kelas proletar yang besar yang tak memiliki kemampuan bekerja. Pendeknya, kelas ini kalah bersaing dengan kemampuan AI. Realitas demikian pada gilirannya melahirkan kaum nirguna. Yuval Noah Harari menyebutnya dengan istilah Kaum Rebahan.

Kaum ini tak mampu bekerja di tengah-tengah mekanisasi dan otomatisasi. Bahkan tak akan bisa dipekerjakan. Pasar kerja di tahun 2033 akan seperti apa. Kita tak memiliki ide tentang apa yang akan dikerjakan pada masa itu. Kita harus melakukan sesuatu atau kita akan menjadi gila.

Satu solusi mungkin akan berguna bagi kaum rebahan yang bosan menghadapi situasi di luaran sana. Bermain dan menghabiskan banyak waktu di depan dunia virtual tiga dimensi akan mendatangkan banyak kegembiraan dan kesenangan tersendiri.

Model-model pekerjaan tradisional akan benar-benar tak berguna dan akan benar-benar lenyap. Satu-satunya cara agar manusia tetap dalam permainan adalah dengan tetap belajar sepanjang hayat dan tak berhenti mengubah diri secara berulang kali.

Barru, 30 Januari 2021

DISRUPSI DIGITAL, GENERASI Z, DAN TREN BELAJAR ONLINE

Tulisan ini pernah dimuat di Majalah Pendidikan Edisi No. 257 Tahun 2021

Lupakan tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa. Lagi pula sangat riskan jika tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa itu hanya dibebankan pada dunia pendidikan.

Dari awal pendidikan sudah punya sejumlah masalah sejak pendidikan kolonial menggeser model pendidikan pribumi. Apatah lagi saat ini pendidikan sedang keropos-keroposnya menghadapi arus deras kemajuan teknologi informasi.

Dunia pendidikan saat ini sedang memasuki babak baru; Digitalisasi, yang merujuk pada wacana Digitalisasi Sekolah Kemendikbud. Abad 21 adalah eranya teknologi digital. Dunia pendidikan dan semua sektor tengah menjalani kehidupan dalam habitus baru; disrupsi digital.

Dalam konteks teknologi yang dimaksud disrupsi adalah digitalisasi itu sendiri. Disrupsi merupakan perubahan sistem lama ke dalam cara baru. Disrupsi itu berupa transformasi tatanan kehidupan di segala lini yang dimulai dengan implementasi teknologi digital ke dalam kehidupan manusia.

Francis Fukuyama dalam bukunya *The Great Disruption* mengisyaratkan bahwa penyebab terjadinya disrupsi adalah kebutuhan akan alat produksi baru.

Revolusi Industri yang meletus di Inggris pada akhir abad 18 mengakibatkan munculnya kekuatan mesin dan mekanisasi yang menciptakan industri-industri baru. Kebutuhan akan alat produksi baru ini pada gilirannya mengilhami lahirnya revolusi industri generasi ke-4: Revolusi Industri 4.0.

Sedangkan digitalisasi adalah peralihan media dan data dalam bentuk arsip digital. Tujuannya agar data dan dokumen dapat diakses dengan mudah. Dengan koneksi internet, data tersebut dapat diakses kapan saja dan di mana saja.

Banyak perusahaan saat ini mulai mengadaptasi skema digital ke dalam sistem perusahaannya. Bahkan beberapa perusahaan telah terdigitalisasi sejak awal berdirinya. Uniknya, perusahaan tersebut tak memiliki infrastruktur dan gedung megah seperti Skype, Netflix dan Uber.

Oleh karenanya, disrupsi digital tak sekedar mengganti alat produksi lama dengan alat produksi baru, tetapi lebih besar dari itu, digitalisasi telah mendisrupsi segalanya. Digitalisasi mengganti tatanan kehidupan di berbagai aspek dengan sistem digital. Segala bentuk aktivitas manusia telah beranjak dari dunia nyata (*reality*) ke dalam dunia maya (*cyberspace*) kemudian mulai dipermanenkan ke dalam sistem serba digital.

Banyak jasa dan layanan publik telah berbasis elektronik. Ada *e-government*, *e-money*, *e-commerce*, *e-learning* dan lain-lain. Belanja pakaian cukup bertransaksi menggunakan aplikasi Bukalapak.

Konsultasi kesehatan bisa melalui Alodokter tanpa harus ke Rumah Sakit. Sampai anda lapar, cukup memesannya lewat GoFood.

Dalam dunia pendidikan, digitalisasi itu tengah berlangsung. Perubahan cara mengajar telah tergantikan. Proses pembelajaran yang dulunya dari kelas, kini bergeser ke ruang virtual.

Guru dan siswa memberi-berkirim tugas melalui *smartphone*. Pada akhir tahun 2020, Mendikbud mewacanakan Digitalisasi Sekolah yang rencananya akan diterapkan di tahun 2021.

Wacana ini mendapatkan respon yang beragam. Respon penolakan terutama datang dari kalangan tenaga pendidik. Digitalisasi sekolah ini akan sukar diterapkan di bangku Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Proses pembelajaran jarak jauh, belajar dari rumah, belajar daring, jelas akan sangat tidak efektif. Peserta didik akan kesulitan memahami materi dan isi pelajaran.

Kesan belajar tatap muka dan belajar daring tentu sangat berbeda. Proses pembelajaran tatap muka dapat memberikan pemahaman yang jelas dan memberikan dampak langsung kepada siswa. Sementara, pembelajaran daring jika menggunakan grup WhatsApp, maka substansi pembelajaran akan sukar terpahami dengan baik oleh peserta didik.

Beberapa materi pelajaran membutuhkan pemaparan langsung guru kepada siswanya. Namun, barangkali hasilnya akan berbeda jika proses pembelajaran itu dilakukan via aplikasi yang menyediakan fitur interaktif sebagai misal Zoom Meeting atau Google Meet.

Sistem pendidikan yang sebentar lagi akan terdigitalisasi adalah tantangan tersendiri. Wacana Digitalisasi Sekolah akan menjadi rangkaian gelombang disrupsi digital yang harus dihadapi dunia pendidikan kita. Kehadiran Covid-19 hanya mempercepat penetrasi digital masuk ke dalam dunia pendidikan.

Di masa pandemi, sistem pembelajaran berbasis online merupakan sebuah tren. Bahkan telah menjadi sistem pembelajaran populis hampir di seluruh dunia. Pun, wacana Digitalisasi Sekolah Mendikbud harus diterima sebagai pilihan rasional.

Sistem belajar online saat ini adalah model pembelajaran yang tidak pernah ada sebelumnya. Pembelajaran ini adalah jenis pembelajaran abad 21. Model ini akan sangat ideal menemani peserta didik yang saat ini banyak diisi oleh Generasi Z. Pembelajaran virtual akan mengajarkan banyak hal kepada Generasi Z.

Peserta didik yang kebanyakan dari Generasi Z yang sedang bertum-

buh ini justru akan lebih ramah terhadap sistem pembelajaran secara virtual. David Stillman mengungkapkan sebuah fakta bahwa Generasi Z adalah generasi yang lahir ekuivalen dengan teknologi digital. Virtualisasi adalah realitas mereka.

Dalam pengertian bahwa peserta didik yang datangnya dari generasi ini tumbuh dan berkembang di era digital. Mereka harus dididik sesuai zaman di mana mereka hidup. Cara-cara mendidik generasi mesti melihat masanya.

Gaya mendidik harus sesuai dengan apa yang mereka inginkan. Sebab, dapat dipastikan mereka tidak hanya melek teknologi, tapi mampu menciptakan teknologi. Justru akan sangat ironis, jika sistem pendidikan yang diberikan adalah sistem pendidikan generasi pendahulu mereka yang berbeda secara strategi dan zaman.

Dunia digital adalah ruang bagi Generasi Z dalam mengkreasi dirinya. Digitalisasi merupakan stimulus yang dapat membantu mereka menemukan potensi diri dan pada saat yang bersamaan kecerdasan mereka dapat tumbuh dengan sendirinya.

Kecerdasan yang didapatkan muncul akibat dari kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Howard Gardner memetakan kecerdasan menjadi sembilan (*multiple intelligences*) dan tak terbatas hanya pada satu (*intellectual quotient*) atau kecerdasan ketiga (*spiritual quotient*). Kecerdasan menurutnya adalah kebiasaan yang selalu diulang-ulangi.

Akibat kebiasaan yang berulang tersebut pada gilirannya akan memunculkan beragam kecerdasan pada diri anak. Kecerdasan yang dibentuk dari kebiasaan akan mengantarkan seseorang menemukan kondisi akhir terbaiknya. Kondisi akhir terbaik ini adalah panggung kesuksesan bagi mereka yang berhasil memanfaatkan potensi diri yang diulang-ulanginya dalam kebiasaan sehari-hari.

Tren belajar online dan Generasi Z adalah dua hal yang identik. Sebab, keduanya hadir hampir bersamaan. Hal ini pula yang membentuk ke-

cerdasan Generasi Z. Kebiasaan teknologi Generasi Z adalah kecerdasan yang mereka miliki. Sehingga, kehadiran sistem belajar online tak akan mengaburkan tujuan nasional pendidikan itu. Jikapun sistem pendidikan kita harus mematenkan sistem tersebut, mencerdaskan kehidupan bangsa tetap akan menjadi fokus pendidikan. Generasi Z memiliki kemampuan mencapai tujuan itu. Kemampuan teknologi mereka diharapkan akan membantu pendidikan kita mencapai tujuan nasionalnya.

Seiring kuatnya penetrasi teknologi, definisi pendidikan pun perlahan mulai berubah. Logika pendidikan saat ini berjalan sesuai skema digital. Olehnya itu, pendidikan saat ini tak hanya berhenti sebagai proses mendidik akal dan budi, tetapi yang tak kalah pentingnya adalah bagaimana mendidik teknologi.

Teknologi yang demikian canggih harus jadi medium dalam mendidik teknologi. Populasi Generasi Z yang banyak itu sanggup melakukannya. Mereka didukung oleh zaman. Kecerdasan teknologi Generasi Z dapat melakukan itu. Kecerdasan teknologi yang mereka miliki adalah modal yang sangat membantu dalam memajukan pendidikan nasional.

Barru, 08 Maret 2021

NU DARI PERSPEKTIF PEMULA

Siapa yang tidak mengenal NU? Dapat dipastikan semua orang pasti kenal dengan nama NU. NU terkenal sebagai organisasi kemasyarakatan (ormas) yang memiliki jutaan pengikut dan penggemar seluruh mayapada.

Menurut hasil riset yang dikeluarkan oleh LSI Denny JA pada tahun 2019, tak tanggung-tanggung hasil riset tersebut menunjukkan angka yang besar, yaitu sebanyak 49,5% menggeser Muhammadiyah yang memiliki pengikut sebanyak 42,2 %.

NU dalam perjalanannya telah memberikan kontribusi yang begitu besar. Perjuangan NU tidak hanya berhenti pada perjuangan menyebarkan panji-panji keislaman, tetapi yang lebih besar itu bahwa NU ikut mendirikan republik atau NU sendiri yang telah mendirikan republik yang bernama NKRI ini.

Fatwa Resolusi Jihad K.H Hasyim Asy'ari telah menjadi inspirasi lahirnya gerilya pemberontakan melawan antek-antek imperialisme-kolonialisme bagi seluruh masyarakat Indonesia.

Hubbul Wathon Minal Iman telah menjadi dasar perjuangan Islam Kebangsaan dalam merebut dan mempertahankan kedaulatan NKRI yang dilucuti tentara NICA dan sekutunya waktu itu.

Berbicara NU berarti kita akan membincang tentang pesantren. Sejak dulu pesantren telah menjadi tempat berkumpulnya masyarakat dari berbagai lapisan untuk belajar bukan hanya agama, tetapi juga ilmu-ilmu alam dan sosial kemasyarakatan. Banyaknya masyarakat yang berguru ke pesantren menjadikan pesantren memiliki banyak pengikut.

Jumlah itu semakin bertambah seiring besarnya kebutuhan masyarakat akan ilmu-ilmu agama utamanya Fiqih. Pesantren sebagaimana diketahui adalah lembaga pendidikan yang telah hidup lebih lama jika dibandingkan umur republik ini. Bahkan, tidak berlebihan jika pesantren disebut sebagai lembaga pendidikan asli pribumi.

NU sangat identik dengan pesantren. Bahkan NU adalah pesantren itu sendiri. Pola kehidupan kiai dan santri telah terejawantah dalam batang tubuh organisasi kebangkitan ulama ini, baik secara kepemimpinan ataupun dari sistem pengkaderan.

Perjalanan NU dari dulu hingga kini selalu sama. Kepesantrenan dan ke-NUan selalu berjalan beriringan. Gus Dur seperti dikutip dari buku *Islam Tradisional Yang Terus Bergerak* karya K.H Husein Muhammad menjelaskan bahwa pesantren adalah subkultur yang di dalamnya terdiri dari tiga elemen, yakni pola kepemimpinan yang mandiri dan tidak terkooptasi oleh negara, kitab rujukan diambil dari berbagai abad, dan sistem nilai yang dianut.

Tiga kategori elemen yang dimaksudkan Gus Dur itu menurut penulis adalah pola organisasi yang dimiliki NU. NU sendiri adalah organisasi independen yang tidak terafiliasi dengan organisasi pemerintah atau lembaga apa pun.

Di berbagai pesantren yang dinaungi NU, kitab gundul masih menjadi kitab rujukan para kiai dan santri, meski di NU sendiri kitab-kitab ataupun tafsir modern telah banyak digunakan. Dari sistem nilai, NU hingga kini masih mempertahankan tradisi sowan dan segala bentuk penghargaan kepada kiai.

Pesantren mengajarkan suatu sistem nilai yang mana itu tidak dimiliki oleh pesantren-pesantren di luar NU. Sistem nilai itu adalah sistem kode etik moral; akhlak.

Akhlak ini merupakan karakteristik kesiantrian yang ditempa selama bertahun-tahun selama mondok di pesantren. Akhlak tersebut berupa adab kepada kiai dan orang lebih tua ketimbang santri. Menghargai orang berilmu termasuk salah satu adab yang lekat dalam tubuh pesantren ataupun santri itu sendiri.

Adab berikutnya yang ini merupakan adab yang sangat penting, yaitu kesederhanaan. Meminjam definisi Nur Khalid Ridwan, kesederhanaan adalah budaya perlawanan atas sikap berlebihan, materialistis, dan koruptif.

Ach Dhofir Zuhry dalam bukunya *Peradaban Sarung* menjelaskan dengan sangat apik bahwa pesantren tidak mencetak ilmuwan menara gading dan tidak pula mencetak intelektual picisan. Kiai mengajarkan bahwa pada dasarnya hidup itu adalah sederhana, bahkan lebih sederhana dari yang kita bayangkan.

Dan ciri khas yang terakhir adalah Guyon. Guyon merupakan istilah yang disematkan kepada kiai-kiai atau santri NU. Sebab, guyon ini telah menjadi ciri khas NU. Beberapa dekade berlalu, humor telah melekat dalam diri setiap kiai NU.

Guyon dan humor adalah cara kiai NU menyudahi ketegangan akibat perdebatan-perdebatan yang menyangkut persoalan fiqih ataupun masalah sosial, politik, budaya, baik itu dalam kehidupan keseharian hingga di arena Mukhtamar sekalipun.

Jika menjelaskan NU sebagai seorang pemula, maka NU yang dipahami adalah organisasi kemasyarakatan yang berciri khas pesantren. Sebab, pendiri-pendiri NU sendiri adalah kiai dan ulama yang berasal dari pesantren. Tokoh-tokoh figur NU dari level Pengurus Besar hingga Ranting mayoritasnya berasal dari kalangan pesantren.

Meski ada juga di NU yang berlatar belakang bukan pesantren, tetapi watak pemikirannya berciri khas pesantren. Pun, tak dapat dipungkiri juga bahwa saat ini kader-kader NU banyak diisi oleh pengurus ataupun kader dari kalangan profesional, akademisi bahkan ilmuwan. Ragam individu yang telah mengisi NU saat ini adalah potensi besar untuk eksistensi NU itu sendiri.

Dalam buku *Gus Dur, NU, dan Masyarakat Sipil* menjelaskan bagaimana posisi NU. NU sebagai kekuatan strategis dalam masyarakat mau tidak mau harus berkompromi dengan mengadakan penyesuaian-penyesuaian agar mampu bertahan.

Senada dengan itu, penulis berkeyakinan tidak ada soal jika NU saat ini banyak diisi oleh kalangan akademisi dan ilmuwan, selama identitas dan ciri khas ke-NUan itu tetap lestari. Orang-orang NU yang berlatar belakang akademisi dan ilmuwan itu -meski tidak semuanya- adalah Gus Gus berlatar belakang pesantren.

Dalam pengertian bahwa banyaknya orang NU dari kalangan akademisi ataupun ilmuwan tidak serta merta memudahkan karakteristik kepesantrenan di tubuh NU. Adanya kiai dan tradisi NU adalah dua dari sekian banyaknya faktor sulitnya karakteristik kepesantrenan memudar di tubuh NU.

Selain pesantren, keterbukaan atau inklusivitas adalah modal NU berikutnya. Inklusivitas atau keterbukaan merupakan fondasi agar NU bisa maju.

Keterbukaan NU terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi, ide-ide modernitas atau liberalisme sekalipun harus diadaptasi dengan mengadopsi nilai-nilainya yang relevan dengan kebutuhan NU.

Apa yang tidak berlaku seluruhnya jangan dibuang sebagiannya merupakan kaidah yang sering dikutip Gus Dur sebagai ide dalam merumuskan transformasi NU.

Al-muhafadzatu ala al qadim shalih wa al akhdzu bi al jadid al ashlah

adalah kaidah lainnya yang menjadi dasar NU dalam menghadapi tantangan modernitas, arus liberalisme hingga hantaman gelombang teknologi informasi seperti sekarang ini.

Kaidah ini pula yang menjadikan NU lebih fleksibel, sehingga tetap bisa *leading* di berbagai zaman. Saat ini, kiai-kiai di NU telah melakukan banyak melakukan gebrakan untuk memajukan NU. Gebrakan ini disebut sebagai program strategis NU.

Ada banyak program strategis NU, yang penulis ambil hanya dua. Pertama. Di bidang akademik, NU mendirikan banyak Universitas dan Perguruan Tinggi untuk pemerataan warga Nahdliyyin di bidang pendidikan tinggi.

Sektor pendidikan harus menjadi basis untuk memanfaatkan potensi besar jama'ah Nahdliyyin yang banyak itu. Di samping itu, santri-santri dan anak-anak muda NU digenjot untuk belajar ke luar negeri.

Melalui program beasiswa, anak-anak muda NU dapat mempelajari ilmu pengetahuan yang ada di Barat (Eropa) ataupun dari Timur (Cina, Jepang, Korea) dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang ada di NU.

Kedua, di bidang ilmu pengetahuan. Kader-kader muda NU telah terjun melakukan banyak riset di bidang sains dan teknologi. Upaya ini dilakukan semata-mata untuk mendorong NU dapat menguasai sains dan teknologi.

Kini, berkat program strategis NU di bidang sains dan teknologi, telah banyak melahirkan kader-kader NU yang terlibat dalam dunia riset bahkan menentukan dalam dunia riset. Ilmuan-ilmuan yang bekerja dalam pentas nasional banyak dari kalangan NU.

Dari sisi teknologi, anak-anak muda ini banyak bergelut pada bisnis *startup*, usaha mikro-digital, hingga bekerja di bidang *software developer*. Hasilnya kita bisa rasakan hari ini. NU kini telah memiliki aplikasi database NU: KartaNU, NU Online, bahkan aplikasi dakwah bernama Dakwah Digital; DakwahNU.

Semua ini adalah langkah strategis bagaimana memajukan organisasi dan menjadikan NU tetap *survive* menghadapi berbagai tantangan zaman.

Dengan menggunakan pendekatan pendidikan, sains, ataupun perangkat teknologi, tugas NU mendakwahkan Islam ramah bukan marah-marah, Islam merangkul tidak suka memukul, Islam terpuji bukan mencaci (Islam rahmatan lil-'alamin) akan lebih mudah dan cepat tersampaikan.

Olehnya itu, kunci menghadapi era serba cepat ini adalah keterbukaan (*open minded*) dan NU sudah melakukan itu. Tanpa keterbukaan, muslim NU bisa semaju seperti sekarang. Itu.

Barru, 18 Maret 2021

PELAJARAN DARI DIGITAL CIVILITY INDEX

Setelah sebulan lalu, Microsoft merilis Indeks Keberadaban Digital atau *Digital Civility Index*. Adanya indeks ini, kita semakin diyakinkan bagaimana buruknya perilaku bersosial media netizen kita. Wal hasil survei ini mendaku Indonesia berada pada posisi 29 terendah di Asia Tenggara. Skor Indonesia naik 8 poin dari 67 pada tahun 2019 menjadi 76 pada tahun 2020.

Survei ini seolah mengaminkan betapa dahsyatnya degradasi moral dan etika yang terjadi pada warga Indonesia tidak hanya di dunia nyata, di dunia maya pun sama.

Survei ini berdasar pada maraknya insiden penyebarluasan berita *hoax*, *hate speech*, *bullying*, rasisme, dan sentimen-sentimen negatif lainnya yang memancing kemarahan individu atau kelompok. Kita bisa rasakan bagaimana insiden itu terjadi dan mencapai puncaknya pada tahun politik, tahun 2019 lalu.

Masyarakat sosial media kita terbelah ke dalam dua kubu besar yang saling sikut-menyikut, saling lempar hujatan mengklaim kebenaran masing-masing kandidat dan jagoan politiknya.

Di masa sekarang, kita tengah hidup dan berusaha bertahan hidup

di era Pasca Kebenaran atau *Post-truth* yang dalam definisi Steve Tesich yaitu ketika orang-orang semakin jauh dari kebenaran.

Pada periode ini, orang lebih gampang percaya pada hal-hal yang bodoh dari pada riset peneliti dan kerja-kerja para pakar. Periode *post-truth* yang sedang berlangsung ini diperkuat oleh masifnya gelombang informasi memasuki peradaban dan kehidupan manusia.

Indeks keberadaban digital masyarakat Indonesia yang rendah ini salah satunya dilihat dari kontribusi cara berinformasi di dalamnya. Informasi demikian banyak itu diterima sebagaimana adanya tanpa ada proses memilih dan pemilihan sebelumnya. Karena itu, yang terjadi adalah bias konfirmasi.

Bias konfirmasi menurut Tom Nichols adalah kecenderungan mencari informasi yang membenarkan pendapat pribadi. Di media sosial, masyarakat kita lebih cenderung memanfaatkan informasi untuk kepentingan pribadinya.

Informasi-informasi yang ada digunakan sebatas untuk menguatkan keyakinan dan pendapat pribadi sekalipun informasi demikian tak memiliki data dan fakta.

Perlahan tapi pasti, kecenderungan itu tak akan berubah dan kecenderungan tersebut akan berubah menjadi suatu pola bersosial media. Mulanya hanya untuk kepentingan pribadi, lambat-lambat menjangkau individu lain dan lebih besar lagi, menyasar kelompok masyarakat tertentu.

Kecenderungan tersebut digunakan untuk banyak tujuan. Dari keperluan konten lucu-lucuan, kebutuhan *pemviralan*, mencari sensasi baru, menggapai eksistensi diri, hingga sengaja diproduksi untuk keperluan negatif, seperti yang diindex oleh Microsoft: berita hoax, hate speech, bullying.

Sadar atau tidak, kebiasaan ini menjalar turun ke bawah dan tepat menyasar anak usia belasan tahun yang belum paham berbagai hal. Anak-anak usia remaja yang ada saat ini bahkan lebih gampang terkotak-ko-

takkan, terprovokasi, hingga akhirnya menjadi aktor di balik kerusuhan yang sering menjadi tontonan di sosial media.

Dari sisi kuantitas, pengguna terbanyak media sosial berasal dari kalangan anak remaja. Banyaknya pengguna medsos dari kalangan remaja itu tidak dibarengi dengan kualitas dan kesadaran akan pentingnya kebijakan penggunaan medsos itu tadi.

Dari Index peradaban digital harusnya menjadi momentum. Buruknya indeks peradaban sebaiknya menular menjadi sebuah optimisme dan kesempatan refleksi bersama. Bahwa kita tidak kekurangan pemikir, intelektual, peneliti, ilmuwan, akademisi ataupun pakar, bahkan dalam hal publikasi ilmiah, reputasi Indonesia sebetulnya cukup baik.

Indonesia menempati posisi tertinggi di Asia Tenggara mengalahkan Malaysia, Singapura, dan Thailand. Hanya saja tren itu dinodai oleh buruknya etika bermedia sosial jamaah netizen kita.

Tren positif publikasi ilmiah itu tentunya harus senada dan seirama dengan digital civility index kita. Kebiasaan buruk netizen kita harus segera diakhiri.

Kita pastinya tidak menginginkan hoax, hate speech bullying, rasisme, dan sentimen negatif lainnya menjadi identitas ataupun menjadi budaya kita. Karena itu, kita segera harus berbenah.

Warga netizen harus mampu menciptakan iklim yang kondusif, sehat, cerdas, dan bermartabat. Salah satunya harus diawali oleh kesadaran akan pentingnya mengisi konten positif di dunia maya. Ikhtiar ini merupakan jihad warga negara dalam rangka memutarbalikkan persepsi dunia tentang rendahnya peradaban masyarakat kita.

Survei yang dirilis Microsoft bulan lalu adalah pelajaran bagi kita. Media sosial mestinya menjadi medium terciptanya peradaban yang gemilang. Keberlimpahan informasi pada sosial media justru harus menjadi momentum akumulasi pengetahuan bukan sebaliknya, menjadikan kita anti pada ilmu pengetahuan.

Kemudahan mengakses informasi sangat tepat bagi kita bagaimana menyusul ketertinggalan. Era digitalisasi sebaiknya digunakan untuk bagaimana merakit pemikiran-pemikiran yang canggih. Ruang-ruang dunia maya mesti menjadi tempat transmisi gagasan-gagasan brilian.

Jika tidak ada perubahan signifikan, maka yang terjadi kemungkinannya ada dua, semakin buruknya keadaban atau membaiknya index keadaban kita. Jika kita tidak melakukannya, index tersebut selamanya akan menjadi identitas. Sebab, di dunia media sosial, cerminan sebuah bangsa adalah netizennya.

Barru, 28 Maret 2021

MIMPI CEPAT SARJANA MINUS BACAAN

Beberapa pekan yang lalu saya diminta oleh beberapa mahasiswa dibuatkan beberapa judul skripsi sebagai syarat membuat draft atau proposal skripsi. Mereka yang datang itu adalah mahasiswa yang berasal dari beragam tipikal.

Dari mahasiswa kuda-kuda, kupu-kupu, dan ada juga mahasiswa kuper; kuliah pencitraan. Tak banyak permohonan yang disampaikan, hanya judul dan meminta buku rekomendasi yang akan dijadikan referensi andai judulnya diterima.

Mendengar permintaan dan keluhan mereka, saya waktu itu tak lantas menimpali, hanya tinggal duduk diam sembari menebar senyum sinis pada mahasiswa yang datang kepada saya itu.

Seolah tak ingin menanggapi, saya melanjutkan aktivitas lintingan yang sudah hampir setahun saya geluti. Justru saya sebetulnya ingin mengusir mereka, karena mengusik dan sudah menghambat akselerasi lintingan tembakau saya.

Lagipula saya bukanlah seorang akademisi dan bukan pula pemikir. Jadi jelas tidak punya kapasitas dan kualifikasi dalam hal merekomendasi judul skripsi. Tapi, melihat raut wajah mereka, saya tentu iba, ada perasaan

simpati yang tumbuh tiba-tiba. Barangkali disebabkan karena pengalaman yang sama di masa lalu, akhirnya saya pun membalas keinginan mereka itu.

Saya sebetulnya ragu terhadap kemampuan mereka. Sebab, dari latar belakangnya saja, mereka ini bukanlah pembaca, terkesan menghindari diskusi, ataupun antipati terhadap organisasi kaderisasi.

Pertanyaannya sederhana, bagaimana bisa mahasiswa seperti ini bisa sarjana kalau membuat judul saja kewalahan! Akan jadi seperti apa skripsinya kalau membaca saja tak pernah! Ataupun mereka diselesaikan begitu saja!

Hal ini sangat mengkhawatirkan. Asumsi yang sudah jamak diketahui publik kini terbukti. Fakta bahwa kapasitas mahasiswa saat ini begitu kian mengkhawatirkan adalah benar. Sangat mudah menentukan indikatornya. Bisa kita lihat dari karya ilmiah atau skripsinya. Mahasiswa banyak bermasalah dalam urusan ini, yaitu copas (*copy-paste*) atau joki.

Bagaimana mungkin seorang yang konon katanya intelektual terpelajar melakukan perbuatan jijik seperti itu. Apakah mahasiswa yang ada saat ini kehancurannya memang sudah demikian parah. Identitas yang melekat hanya simbol semata tanpa dibarengi kapasitas yang mumpuni. Ironis memang.

Sebagai alumni mahasiswa, saya sangat prihatin melihat kondisi mahasiswa yang ada hari ini. Sekarang saya jarang mendapati aktivitas membaca ketika berjumpa mereka.

Bahkan ruang perpustakaan kampus hanya diisi oleh hamparan debu tebal pertanda saking jaranganya pengunjung datang ke perpustakaan. Fakta ini berkebalikan di zaman waktu saya masih beralmamater mahasiswa.

Dari sekian banyak mereka, antusias cepat sarjana salah satu yang paling banyak diburu oleh kalangan mereka. Saya jarang mendengar ada dari kalangan mereka yang masih betah berlama-lama dan memperbaiki

pengetahuannya di kampus. Mereka umumnya melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi untuk meraih identitas agar berbeda dari pengangguran.

Ekspektasi cepat sarjana tentu sangat baik bagi mereka yang melihat prospek atau peluang kerja setelah mahasiswa atau yang bercita-cita melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Tapi, semua itu tentunya harus diimbangi dengan usaha memperbaiki pengetahuan dan menguatkan kapasitas selama menjadi mahasiswa. Salah satu metodenya adalah dengan rajin membaca, sering berdiskusi, atau menempa diri di organisasi kaderisasi.

Tawaran metode di atas sangat penting ditempuh oleh kalangan mahasiswa yang memiliki ekspektasi cepat sarjana. Bacaan dari buku dan pengalaman dari organisasi sangat membantu dalam proses mengerjakan skripsi. Banyak kejadian, di antara mahasiswa yang ingin cepat sarjana, permasalahannya adalah tidak tahu-menahu mau tulis apa, bingung mau meneliti apa.

Bagi mahasiswa yang sudah terlanjur berada di posisi semester akhir yang barangkali menyesali karena tak pernah membaca selama bermahasiswa, jalan terakhir ditempuh adalah melakukan cara-cara jijik seperti itu tadi. Tidak ada acara lain. Cara itu satu-satunya.

Apatah lagi, di era matinya kepakaran saat ini, banyak jasa yang menyediakan pembuatan skripsi. Ada dari kalangan biasa bahkan ada dari kalangan profesional tak terkecuali dosen. Kita hanya butuh mahar, lalu meneliti sekedar formalitas dan ala kadarnya.

Meskipun tentunya tidak berkaitan dengan legitimasi akademik-karena pada akhirnya mereka tetap menjadi sarjana. Namun secara moril, karya ilmiah seperti itu bermasalah. Karya ilmiah ataupun skripsinya adalah hasil *copy-paste* di internet, dibuatkan, bahkan hasil plagiasi.

Sebenarnya secara *legitimated*, tidak masalah dari cara demikian. Sebab, karya ilmiah atau skripsi tersebut tetap mendapatkan penga-

kuan secara akademik selama mahasiswa yang bersangkutan mengikuti prosedur dan pastinya tidak diketahui oleh Dewan Pembimbing atau Yang Mulia Penguji.

Namun, hal tersebut hanya akan menghasilkan dosa besar bagi dunia riset dan ilmu pengetahuan kita, karena itu tindakan tidak terpuji dan membuat bangsa kita akan semakin tertinggal dalam hal riset dan ilmu pengetahuan.

Pemerintah yang sedang mendorong terciptanya ekosistem riset dan ilmu pengetahuan yang lebih baik, meminjam ucapan Kepala BRIN Tri Handoko, harus dimulai dari ekosistem dunia perguruan tinggi yang sehat utamanya di bangku S1.

Menurut Ahmad Najib Burhani peneliti LIPI di Bidang Agama dan Tradisi Keagamaan bahwa faktor tertinggalnya dunia riset Indonesia adalah galaknya praktik karya ilmiah bodong yang justru datang dari institusi Perguruan Tinggi, Birokrasi, dan Lembaga Riset. Munculnya calo-calo karya ilmiah ini membantu memenuhi persyaratan akademik dengan membayar sejumlah uang.

Dengan calo ini orang yang tidak punya naskah atau penelitian pun tiba-tiba selesai dan dinyatakan lulus sebagai seorang sarjana. Ini adalah penyakit di dunia ilmiah kita. Skripsi, jurnal, dan penelitian tujuannya agar karya-karya ilmiah itu bisa dibaca, di review dan dinilai oleh masyarakat.

Iklim yang tidak sehat dalam dunia perguruan tinggi kita sudah berlangsung sejak lama bukan hanya terjadi saat ini. Jumlahnya jika dikalkulasikan, sebanyak jumlah mahasiswa yang ada. Artinya, dalam satu kali wisuda banyak karya ilmiah atau skripsi bodong, skripsi *copy-paste*, dan hasil plagiasi. Dari tahun ke tahun jumlahnya semakin banyak.

Kita tidak bisa mengelak dari kondisi yang ada. Sebab, dalam kenyataannya tidak semua mahasiswa adalah pembaca. Banyak di antara mereka tidak senang dengan buku. Ditambah, di era informasi seperti saat

ini, buku seperti tidak berfungsi. Internet dapat menyediakan informasi yang jauh lebih banyak dari buku yang ada. Mesin penelusuran: Google Chrome, Mozilla Firefox, Internet Explorer, mulai menggeser eksistensi perpustakaan.

Meski demikian, sebagai mahasiswa —atau pasca mahasiswa— aktivitas membaca lantas tak boleh berhenti. Bacaan bersumber dari mana saja. Kapan dan di manapun buku atau bacaan sangat mudah diakses. Hampir semua buku dan bacaan telah dipermak dalam bentuk yang lebih *soft: e-book*. Jurnal-jurnal dan penelitian sudah banyak yang terdigitalisasi.

Barangkali dari sebagian kecil mahasiswa yang memiliki ekspektasi cepat sarjana ini ada yang menyesal karena di masa lalunya abai terhadap buku. Sebagiannya lagi pasrah terhadap apa yang dijalannya.

Pada akhirnya semua mahasiswa ingin sarjana. Toh, mereka bergerak menuju tahapan akhir yang sama. Yang membedakan adalah bagaimana prosesnya selama menyandang status mahasiswa. Apakah selama bermahasiswa, ia rajin membaca dan menyelesaikan studinya dengan cara baik, jujur dan profesional! Ataukah selama bermahasiswa, ia menjadi pendosa-pendosa yang turut mengeruhkan dunia riset dan ilmiah bangsa ini!

Jawabannya ada pada kalian wahai mahasiswa. Itu.

Barru, 21 Agustus 2021

EKSOTISME PESANTREN

Pesantren merupakan ladang ilmu agama. Orang tua yang ingin menjadikan anaknya soleh dan solehah dan mendapatkan keberkahan adalah salah satu tujuan menyekolahkan sang anak di Pesantren. Demikianlah pandangan umum yang telah diyakini kebenarannya oleh kalangan masyarakat kita.

Pondok, kiai, santri, masjid, tradisi, dan kitab kuning adalah ciri khas yang identik dengan pesantren itu sendiri. Selain itu, faktor karamah kiai turut mempengaruhi kuatnya eksistensi Pesantren di tengah-tengah masyarakat. Identitas sarungan menjadi ciri khas yang melekat, sehingga orang pesantren juga disebut kaum sarungan.

Deskripsi mengenai pesantren yang begitu apik diungkap oleh K.H Husein Muhammad mengadopsi pengertian Gus Dur mengenai pesantren dalam bukunya *Islam Tradisional yang Terus Bergerak*.

Pesantren menurut Gus Dur adalah sebuah subkultur. Tiga elemen di dalamnya; pola kepemimpinan yang mandiri dan tidak terkooptasi negara, kitab rujukan yang diambil dari berbagai abad, dan sistem nilai yang dianut.

Seperti kita ketahui, pesantren-pesantren yang ada di Indonesia umumnya dikelola secara mandiri oleh pihak pesantren. Akibat tidak

dibawahi langsung oleh negara membuat segala urusan pembiayaan dan administrasi diatur oleh pihak pesantren.

Dalam hal pengelolaan, pembangunan dan pengembangan, pesantren banyak mendapatkan bantuan pendanaan dari donasi individu baik simpatisan, alumni, kelompok, swasta bahkan ada juga dari pos pendanaan pemerintah untuk pembangunan pesantren. Pesantren mengelola kemandiriannya juga sebenarnya didapatkan dari pembayaran santri: biaya SPP, pembayaran asrama, *catering*, dan lain-lain.

Dalam konteks pendidikan dan pembelajaran, pesantren menjadikan kitab kuning sebagai literatur untuk merujuk khazanah keilmuan agama: Fikih, Hadis, Tasawuf, Tata Bahasa Arab: Nahwu, Sharaf, Mantiq, Tafsir dan lain sebagainya. Banyak kitab yang menjadi rujukan bahkan diwajibkan, salah satunya adalah kitab *Aqidatul Awam*.

Kitab ini biasanya dipelajari pada tingkatan Tsanawiyah atau SMP sederajat. Beberapa pesantren mewajibkan kitab ini kepada para santrinya sebelum menyelami isi kitab yang lain. Sesuai dengan namanya *Aqidatul Awam*, yang berarti akidah untuk orang awam atau pemula.

Kitab ini dikhususkan untuk orang Islam dalam mengenal dasar-dasar ketauhidan. Kitab tersebut memuat tentang sifat-sifat *wajib*, *jaiz*, dan *mustahil* bagi Allah, sifat-sifat yang dimiliki oleh nabi dan rasul beserta nama-nama dan jumlahnya, nama-nama malaikat beserta tugas-tugasnya.

Yang selanjutnya menarik dari keberadaan pesantren adalah sistem nilai yang dianut. Di dalam pesantren, ilmu agama tidak sebatas ilmu *an sich*, tapi yang lebih besar dari itu bahwa pembelajaran ilmu agama adalah sarana membentuk dasar-dasar moralitas dan akhlakul karimah santri. *Raison d'être* dari pedagogis pesantren adalah mencetak kaum terpelajar yang *low profile*.

Meminjam istilah Ach Dhofir Zuhry, “santri adalah golongan terpelajar yang dibentuk untuk mempunyai sikap bersahaja, sederhana, rela membaur tanpa embel-embel apa pun di tengah masyarakat pedesaan

dan pedalaman.”

Tak hanya itu, pesantren menekankan agar santrinya tak menjadi intelektual menara gading yang sombong, senang mengakumulasi harta, tidak tawadhu, dan lupa kacang pada kulitnya.

Karakter demikian tidak didapatkan begitu saja, melainkan ditempa langsung oleh kiai dalam pengajian dan dalam keseharian dididik oleh para Ustad dan pembina-pembina pondok pesantren. Kendati demikian, faktor kiai adalah kunci keberhasilan bagaimana pesantren mencetak santri-santri memiliki karakter sebagaimana yang dimaksud di atas.

Kepemimpinan, karomah, kesederhanaan, kebersahajaan adalah salah empat dari karakter yang melekat dalam diri seorang kiai. Karakter yang melekat itulah yang menjadi *role model* bagi segenap santri.

Santri yang ditempa sedemikian rupa diharapkan menjadi representasi kiai dan pesantren dalam kehidupan sehari-hari baik selama *mondok* atau kelak setelah tamat. Teladan kiai harus menjadi tuntunan bagi segenap santri bagaimana ia bersikap, bertindak, dan utamanya dalam mendakwahkan agama.

Syahdan. Keberadaan pesantren tidak terbatas sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang turut mewarnai jalannya pendidikan di Indonesia. Tapi ia telah berubah menjadi sesuatu yang begitu menawan dan elegan.

Kekhasan yang melekat kuat dalam dirinya yang berbeda dari entitas-entitas yang ada telah menjadikannya sebagai pemandangan eksotik.

Dalam beberapa kesempatan berkunjung ke pesantren, penulis melihat setidaknya ada tiga hal eksotis yang timbul dari pesantren itu sendiri. Pertama, pesantren sebagai salah satu entitas yang membentuk identitas keindonesiaan bersama ragam suku, agama, bahasa, dan budaya. Pesantren yang diisi oleh santri dari berbagai daerah menggambarkan adanya kebhinekaan yang kemudian dipersatukan dalam satu ikatan persaudaraan bernama santri.

Ketika penulis mengamati dari luar, muncul kesan persaudaraan ter-

jalin begitu kuat. Suasana itu terasa begitu hangat. Ada rasa keakraban yang muncul di setiap kali pertemuan dengan santri.

Nilai-nilai kekerabatan sangat kuat melekat dalam diri setiap santri. Warna-warni tampilan santri menandai hadirnya pelangi dalam kehidupan mereka selama mondok.

Kedua, asrama dan pondok tidak hanya berfungsi sebagai hunian sementara selama belajar ilmu agama, tapi juga telah menjadi rumah bersama yang akan menjadi tempat para santri kembali. Sebab, kelak setelah selesai, santri akan merasa terpanggil dan kemudian Kembali ke pondok, entah mengabdikan diri di pesantren atau sekedar berkunjung dalam rangka mempererat tali silaturahmi ke sesama santri, ke kiai ataupun pembina pondok.

Yang terakhir, hubungan kiai dan santri. Figur seorang kiai dalam pesantren memiliki posisi sentral. Kiai tidak hanya bertanggung jawab mengajar dan mendidik santri, tapi kiai juga bertindak sebagai orang tua bagi santri dan santri adalah anak dari seorang kiai.

Tradisi cium tangan santri pada kiai, kepatuhan santri pada kiai, adanya rasa malu santri terhadap kiai, tidak berani lewat di depan kiai adalah gambaran hubungan itu.

Hal demikian mungkin saja terjadi di tempat lain, tapi kepatuhan, malu, cium tangan santri kepada kiai seperti di pesantren dilandasi oleh rasa cinta, kasih sayang, dan rasa segan. Berbeda halnya di tempat lain yang melakukan hal serupa. Hal yang mungkin saja tidak dibersamai oleh rasa cinta, kasih sayang, ataupun rasa sungkan.

Fenomena di atas yang terakhir sudah jarang kita dapati, kendati masih ada, tetapi bisa dikatakan tidak sekuat dan sebesar dulu. Hanya di pesantren tradisi itu bertahan sampai hari ini. Pesantren boleh dikatakan sebagai produk original Indonesia yang tetap melestarikan tradisi itu hingga kini.

Pesantren dengan segala ciri khas dan segala atribut yang melekat

dalam dirinya adalah eksotisme itu sendiri. Pesantren telah membuka mata penulis lebar-lebar, bahwa pelangi tidak hanya muncul sesaat setelah hujan mereda, tetapi di pesantren, pelangi itu selalu ada. Ia tidak harus selalu menunggu hujan itu terbenam, ia akan terbit selamanya. Pelangi itulah eksotisme pesantren. Saat ia terbit, maka di situlah keindahan paripurna nampak.

Barru, 28 Agustus 2021

BERTUHAN MINUS KEMANUSIAAN

Pemandangan kebebasan beragama dan toleransi di Indonesia berulang kali menemui hambatan. Jemaah Ahmadiyah Sintang kali ini yang menjadi korban. Masjid Miftahul Huda Desa Balai Harapan Kecamatan Tempunak, Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat dirusak massa pada Jumat, 03 September 2021.

Kasus persekusi yang dialami Ahmadiyah bukan kali ini saja. Pada tahun 2018 tepatnya pada hari Sabtu, 19 Mei 2018 di Grepe Tanah Eat di Desa Gereneng, Lombok Timur terjadi kasus pengrusakan beberapa rumah dan usaha pengusiran komunitas Ahmadiyah dari kampung tersebut. Kasus ini tentunya menambah daftar merah pelanggaran kebebasan beragama di Indonesia.

Dilansir dari laman tirto.id, laporan yang diturunkan oleh Wahid Institute misalnya menyebutkan sekitar 184 kasus terjadi pada tahun 2011, jumlahnya naik 64 kasus dari 2010. Sementara itu, Komnas HAM mencatat selama 2016 pengaduan atas pelanggaran kebebasan beragama di Indonesia berjumlah 97, meningkat dari 87 kasus pada tahun 2015.

Kasus yang ada tidak hanya terjadi pada kaum minoritas yang ada di negeri ini; Nasrani, Syiah, Ahmadiyah, Konghucu, dan Gafatar (Gerakan

Fajar Nusantara), tapi juga pernah dialami oleh umat Islam di salah satu daerah yang mayoritasnya agama Kristen. Misalnya kasus pendirian Masjid Asy Syuhada di Kota Bitung Sulawesi Utara, yang terekam pernah dimediasi oleh Komnas HAM.

Jejak-jejak ini adalah rapor merah bagaimana kelimanya hubungan antara masing-masing agama yang ada. Jika membuka kembali dokumen-dokumen sejarah keagamaan, hubungan suram di antara penganut agama memiliki sejarah yang panjang.

Peristiwa itu terjadi di dalam banyak masa. Yang paling kelim adalah Perang Salib. Perang yang melibatkan tentara Salib dan tentara Islam ini mengakibatkan salih bunuh. Darah harus tumpah atas nama klaim absolut masing-masing pengikut agama yang berseteru.

Sedangkan, hubungan kelim di internal penganut ajaran yang sama juga pernah terjadi. Dalam konteks ini, peristiwa terbunuhnya Sayidina Ali bin Abi Thalib.

Siapa yang tidak mengenal peristiwa terbunuhnya Sayidina Ali bin Abi Thalib oleh Abdurrahman bin Muljam. Akibat tafsir dalil secara sepihak, Abdurrahman bin Muljam rela membunuh Sang Pintunya Ilmu Agama; Ali bin Abi Thalib, karena menganggap Ali telah menyalahi aturan hukum yang ditetapkan Allah dalam Al-Qur'an pasca peristiwa *arbitrase*.

Di era kontemporer sekarang ini, kenangan pahit itu kembali terulang. Pewaris-pewaris Abdurrahman bin Muljam hidup bergentayangan. Oknum-oknum yang mengatasnamakan diri pengikut Islam paling kaffah tidak tanggung-tanggung melakukan aksi biadab.

Pada Minggu 28 Maret 2021, adalah hari di mana kita sama-sama menyaksikan bagaimana sepasang suami-istri mempertontonkan aksi bom bunuh diri di Gereja Katedral Makassar. Aksi itu lagi-lagi atas nama membela agama.

Banyaknya kasus pelanggaran kebebasan beragama dan intoleransi yang terjadi di Indonesia adalah buah dariagalnya para penganut agama

dalam meletakkan peran agama yang sesungguhnya dalam relasinya dengan penganut agama yang lain yang berbeda.

Kegagalan ini setidaknya menurut penulis adalah akibat ketidakselarasan antara kematangan bertuhan dengan konsepsi kemanusiaan.

Faktor ini merupakan esensi tertinggi dalam beragama. Faktor keselarasan tersebut adalah kunci membina hubungan di antara masing-masing agama yang ada. Agama tidak hanya berbicara pada tataran seorang hamba dengan Pencipta-Nya, tetapi juga antara seorang hamba dengan hamba yang lain; sesama manusia.

Agama bukan hanya zona vertikal, yakni relasi manusia dengan Tuhan-Nya, tetapi juga zona horizontal, yaitu manusia dengan sesama manusia.

Dua kalimat syahadat dalam rukun Islam yang merupakan syarat utama bagi seorang manusia dalam memeluk ajaran Islam di dalamnya termuat dua bentuk persaksian.

Persaksian pertama adalah persaksian ketuhanan *asyhadu alla ilaha illallah*, sedangkan persaksian kedua adalah persaksian kemanusiaan *wa asyhadu anna Muhammadar Rasulullah*.

Substansi kalimat syahadat menurut Quraish Shihab bahwa syahadat diucapkan dengan lisan memberi makna pengakuan adanya Wujud Allah. Dalam artian bahwa syahadat yang pertama ini mengajarkan seorang muslim tentang adanya wujud itu sendiri. Entah itu wujud Allah, dan juga wujud dari alam semesta.

Selain itu, *asyhadu an-laa ilaaha illallah* mengajarkan kita bahwa yang pertama dalam kehidupan untuk mencapai kebenaran, anda harus mengosongkan dulu lalu menetapkan. Jika tidak, anda akan menjadi subjektif. Yang kedua, syahadat mengajarkan kita untuk menyingkirkan yang buruk, baru kemudian menetapkan yang baik. Pada intinya, syahadat pertama adalah untuk kepentingan diri sendiri, agar ia mendapatkan haknya sebagai seorang muslim.

Sementara, syahadat kedua bermakna persaksian bahwa Rasulullah Muhammad saw. sebagai teladan bagi seluruh umat manusia. Syahadat yang kedua ini menuntut kesetiaan seorang muslim kepada perkataan, perbuatan, dan penetapan beliau.

Bahwa setiap laku, lisan, dan sikap manusia mesti bersandar pada akhlakul karimah yang pernah diteladankan Nabi. Rasulullah Muhammad saw. adalah sosok manusia paripurna bukan hanya karena kerasulan yang melekat dalam dirinya, tetapi juga sifat kemanusiaan yang ditampilkannya.

Syahadat *wa asyhadu anna Muhammadar Rasulullah* mempertegas hakikat keberagaman manusia yang tidak hanya konsen secara vertikal kepada Tuhan, tetapi juga mengutamakan kepercayaan kepada sesama manusia yang bernilai publik. Sebab, Nabi diutus tidak hanya untuk mengabarkan kedamaian; Islam, tetapi juga diutus untuk menyempurnakan kemanusiaan; akhlak.

Akhlak merupakan refleksi dari sikap beragama yang paripurna. Akhlak yang dimaksud adalah sikap dan perilaku yang menjunjung tinggi adab kemanusiaan pada manusia yang lain, bukan hanya kepada sesama agama, tapi juga kepada yang berbeda agama bahkan tidak beragama sekalipun sebagaimana yang diteladankan Nabi yang hidup rukun dan berdampingan dengan Yahudi, Nasrani, dan para kafir di Makkah ataupun di Madinah.

Agama menjadi tutorial Maha Sempurna dalam memandu manusia ke jalan yang dititahkan oleh Tuhan. Sedangkan, akhlakul karimah adalah konsekuensi dari tutorial Maha Sempurna itu. Sehingga, jika dalam beragama masih berperilaku non manusiawi, maka pastinya ada yang salah dari cara kita memahami agama.

Olehnya itu, posisi agama dan manusia harus dipahami dengan baik. Kerangkanya mesti didudukkan dengan apik. Antara keagamaan dan kemanusiaan adalah dua menara kembar yang sama-sama setara nilainya.

Pesan kemanusiaan harus terselip dalam setiap aktivitas beragama kita. Begitu pula di setiap laku kemanusiaan kita mesti tercerahkan dengan ajaran-ajaran keagamaan.

Kasus pelanggaran kebebasan beragama dan intoleransi yang terjadi adanya bukti nyata. Agama hanya dipahami secara vertikal, tetapi abai bahkan merusak tatanan horizontal yakni kemanusiaan. Klaim agama yang paling benar menjadi legitimasi atas tindakan yang jauh dari wajah orang beragama. Wawasan beragama terbatas pada hablun minallah, tapi lupa pada pengamalan hablun minannas.

Karena kebenaran agama masing-masing tidak lantas membubarkan, merusak rumah ibadah, mempersekusi atau membunuh keberadaan penganut agama yang lian menjadi pembenaran.

Perbedaan pemahaman agama justru harus menjadi pisau yang berfungsi menajamkan keberagamaan dan keberimanan kita. Adapun yang berbeda mesti dirangkul secara setara pada posisinya sebagai manusia yang memiliki hak dan kebebasan dalam menjalankan apa yang ia yakini.

Terakhir, penulis mengutip Gus Dur yang mengatakan, “Memuliakan manusia berarti memuliakan penciptanya. Merendahkan dan menistakan manusia berarti merendahkan dan menistakan penciptanya”. Itu.

Barru, 11 September 2021

PEMUDA ADALAH SEBUAH VISI DAN IDEALISME

*Dipresentasikan pada Dialog Pemuda yang dilaksanakan oleh Senat Mahasiswa STAI DDI Mang-
koso pada tanggal 30 Oktober 2022*

Tepat 94 tahun silam golongan-golongan pemuda mencatatkan peristiwa bersejarah dengan mengikrarkan sumpah bersejarah yang kelak dikenal dengan Sumpah Pemuda. Melalui kongres kedua, Soegondo Djojopuspito memimpin PPPI mengumandangkan tiga butir ikrar yang menjadikan Indonesia keluar sebagai bangsa yang berhak atas kemerdekaannya sendiri, berhak atas tanah airnya sendiri dan berkewajiban memiliki bahasa persatuannya sendiri.

Gedung Kramat 106 digunakan tokoh-tokoh pemuda untuk melakukan kegiatan pergerakan atau yang belakangan disebut dengan Gedung Sumpah Pemuda benar-benar membuat sumpah tersebut menjadi sangat keramat. Pasalnya, sumpah tersebut bisa dikatakan sebagai tonggak bersejarah yang mengawali jalannya revolusi dan mengubah wajah dan sejarah bangsa Indonesia.

Dalam sejarah kepemudaan, Indonesia pernah menjadi sebuah bangsa yang memiliki bejibun organisasi pergerakan pemuda yang berjuang sebelum terlaksananya Sumpah Pemuda. Tercatat Boedi Oetomo organisasi pertama yang mengawali semangat perjuangan nasional. Organisasi ini didirikan pelajar STOVIA di bawah pimpinan dr. Soetomo.

Ada pula organisasi yang didirikan oleh pelajar Hindia-Belanda yang sedang menempuh pendidikan di Belanda dengan nama *Indische Vereeniging* (Perhimpunan Indonesia) yang menjadi cikal bakal dari *Indische Partij* yang saat itu dipimpin oleh dr. Cipto Mangunkusumo, Suwardi Suryaningrat, dan Edward Douwes Dekker.

Selanjutnya muncul Sarekat Dagang Islam (SDI) yang didirikan oleh Haji Samanhudi pada tanggal 16 Oktober 1905 yang mana SDI ini kelak berubah nama menjadi Sarekat Islam (SI) yang dipimpin oleh H.O.S Cokroaminoto sebagai Komisaris dan H. Samanhudi selaku Ketua. Setelah itu, bermunculan organisasi lainnya yang bercorak partai.

Ada yang didirikan oleh Sukarno muda dengan nama Partai Nasional Indonesia (PNI) setelah mendapat dukungan dari kalangan *Algemeene Studie Club* dan Partai Komunis Indonesia (PKI) partai berhaluan sosialis-komunis yang berdiri pada bulan Juni 1924 setelah sebelumnya Perserikatan Komunis di Hindia-Belanda menggelar Kongres di Jakarta.

Perjalanan panjang sejarah bangsa telah membuktikan bagaimana eksistensi dan peran golongan pemuda. Pemuda menjadi faktor penggerak kemajuan dan perubahan suatu bangsa. Karena itu, menjadi kewajiban jika setiap tahun Sumpah Pemuda selalu dirayakan.

Perjuangan 94 tahun silam seakan hidup kembali dan hadir menyapa para pemuda seantero Indonesia. Euforia dan semangat Sumpah Pemuda tak bisa berhenti pada selebrasi dan seremonial belaka. Tetapi, spirit para pemuda di masa lalu harus terinternalisasi ke dalam diri setiap pemuda. Sebaiknya, pemuda yang hidup hingga hari ini harus banyak belajar dari pemuda tahun 1928.

Golongan muda abad 21 harus mewarisi idealisme dan semangat juang pemuda tahun 1928. Bahwa tak ada yang menggerakkan pemuda selain idealisme untuk bergerilya dan berjuang untuk mengubah sebuah kondisi yang dalam konteks tahun 1928 saat itu adalah perjuangan merebut tanah air dari bangsa penjajah.

Warisan berupa visi dan idealisme adalah spirit yang senantiasa harus dikobarkan oleh kalangan muda. Idealisme harus menjadi tolok ukur perjuangan dan benteng pertahanan terakhir pemuda adalah sebuah idealisme.

Dan visi adalah strategi dan taktik mempertahankan dan mewujudkan idealisme. Jika ingin menghancurkan pemuda, maka robohkanlah idealismenya. Tetapi, apakah idealisme itu, mengapa idealisme bagi pemuda begitu penting ?

Idealisme adalah istilah yang sepadan dengan kata ideologi. Ideologi terambil dari kata *ideos* artinya pemikiran dan *logos* berarti ilmu, ilmu pengetahuan.

Secara istilah, pengertian idealisme adalah ilmu tentang keyakinan mengenai cita-cita dan semangat hidup di antara manusia terutama kaum muda atau intelektual dalam suatu kelompok masyarakat.

Idealisme dapat pula dikatakan sebagai sistem nilai atau suatu pandangan tentang bagaimana cara yang sebaiknya, secara moral dianggap benar dan adil untuk mengatur tingkah laku secara bersama-sama.

Idealisme secara gamblang adalah cara pandang komprehensif tentang bagaimana melihat kebenaran dan keadilan yang berlaku untuk masyarakat secara keseluruhan.

Dari sudut pandang ini, penulis ingin menyampaikan bahwa eksistensi pemuda sangat diperhitungkan. Esensi pemuda terletak pada visi dan idealismenya. Dalam segitiga Maslow, pemuda berada posisi *middle*. Posisi tengah dalam struktur masyarakat adalah posisi yang sangat seksi dan sangat menentukan.

Dalam istilah sosiologi, posisi tengah itu adalah kekuatan stabilitas sosial. Positioning pemuda dalam sistem piramida terbalik adalah penyeimbang.

Dalam kedirian pemuda, mewujudkan keseimbangan itu menjadi sangat mungkin. Sebab, pemuda memiliki kekuatan yang luar biasa yang

itu kemudian kita istilahkan dengan visi dan idealisme.

Jika diterjemahkan ke dalam konteks sosial, maka visi adalah strategi dan taktik dan idealisme adalah perspektif atau cara pandang bagaimana mewujudkan sistem sosial yang universal. Kedua-keduanya harus beriringan. Visi tak mungkin dijalankan tanpa keberadaan idealisme. Sedangkan, idealisme tak mungkin sempurna tanpa strategi dan taktik.

Pemuda abad 21 —seperti yang penulis sampaikan sebelumnya bahwa mereka (para pemuda) harus banyak belajar dan mewarisi spirit perjuangan pemuda tahun 1928. Spirit yang dimaksud adalah perjuangan di masa silam dengan menghidupkan tradisi berpikir dan berpengetahuan.

Pemuda-pemuda yang memproklamkan Sumpah Pemuda adalah orang-orang dari kalangan terdidik yang penuh dengan pengetahuan dan bacaan yang jauh ke depan.

Mereka-mereka adalah kelompok *rausyan fikr*. Rausyan Fikr adalah kelompok yang terdiri orang-orang intelektual yang merasa terpanggil untuk memperbaiki masyarakatnya.

Dalam konteks tahun 1928, keinginan untuk bergerak mengeluarkan bangsa Indonesia dari hegemoni bangsa penjajah didapatkan dari pengetahuan dan persentuhan dari dunia luar.

Gagasan dan keinginan tentang kemerdekaan berangkat dari bacaan dan pengetahuan yang kemudian berkembang menjadi keinginan bersama untuk melawan dan merebut tanah air dari bangsa penjajah. Pengetahuan dan bacaan inilah yang kemudian membentuk visi dan idealisme pemuda-pemuda saat itu.

Kata melawan dan merebut bumi pertiwi dari bangsa penjajah saat itu mungkin menjadi pilihan. Sebab, kondisi saat itu tidak lepas dari konteks perang dunia dan nasionalisme yang bergema di mana-mana.

Lantas, bagaimana pemuda abad 21? Masihkah mereka memiliki visi dan idealisme seperti para pendahulunya? Untuk menjawab ini, penulis berasumsi bahwa visi dan idealisme para pemuda masih ada. Hanya

mengalami perubahan seiring dengan perubahan dan semangat zaman. Terdapat perbedaan masalah yang dihadapi para pemuda tahun 1928 dengan pemuda abad 21.

Jika tahun 1928 adalah era kebangkitan nasionalisme, maka abad 21 adalah era Revolusi Industri 4.0, yang mana era ini disebut sebagai era mesin kedua yang mengejutkan dengan kekuatan penuh dengan perangkat teknologi digital yang akan mengotomatisasi berbagai hal dalam kehidupan.

Era ini juga disebut sebagai era di mana seluruh aspek dalam kehidupan dimulai dan diakhiri dengan internet IoT (baca: Internet of Thing), sehingga membuat segalanya dapat dilakukan tanpa harus berpikir keras dan bersusah payah.

Karakteristik manusia yang dihasilkan dari zaman ini adalah manusia dengan tipikal individualis yang menganggap bahwa Youtube dapat mengajari mereka untuk melakukan apa saja.

Perbedaan zaman tentu akan berpengaruh pada cara berpikir setiap individu yang hidup di dalamnya. Sehingga, mengukur visi dan idealisme golongan muda di abad 21 ini cukup sulit, sebab, mereka adalah individu-individu yang dimanja oleh *startup*, *fintech*, *game online*, dan lain sebagainya dan yang menakutkan adalah mereka ini memiliki kemampuan *multitasking*. Meski demikian, tidak berarti mereka kehilangan visi dan idealisme.

Yang perlu dilakukan adalah bagaimana mewarnai visi dan idealisme mereka dengan spirit juang dan literasi dengan menggunakan cara berpikir dan standar nilai mereka ini. Sebab, era teknologi digital yang terjadi di semua lini kehidupan manusia saat ini tidak berarti mematikan daya juang dan gagasan visioner para pemuda.

Anggapan bahwa romantisme perjuangan telah usai dan pemuda yang hidup saat ini tinggal memanen hasil adalah tidak benar. Justru di era kecepatan dan konektivitas saat ini, para pemuda wajib meredefinisi

strategi dan taktik perjuangan.

Ada banyak persoalan dalam kehidupan yang justru diakibatkan oleh sistem yang serba terdigitalisasi. Semua persoalan tersebut perlu gagasan cemerlang dan strategi dan taktik pemuda bagaimana menghadapi dan menjadi juru selamat dari pelbagai persoalan-persoalan tersebut.

Oleh karena itu, penulis secara pribadi tetap menaruh kepercayaan penuh kepada pemuda bahwa mereka adalah aktor yang memiliki visi dan idealisme yang kuat. Modalitas visi dan idealisme yang kuat ini, pemuda diharapkan menjadi tak ubahnya sebagai seorang intelektual organik yang berpihak pada perjuangan buruh, masyarakat tertindas, masyarakat terjajah dan sebagainya.

Visi dan idealisme ini adalah barang elit yang dipunyai oleh seorang pemuda. Bagaimanapun kondisinya, seorang pemuda tetap harus memiliki pengetahuan yang mumpuni dan bacaan-bacaan yang kuat. Sebab, hanya visi dan idealisme yang menjadi pembeda antara pemuda dan golongan yang lain. Jika itu hilang, maka bangsa ini akan kehilangan arah dan perlahan akan terkubur bersama romantisme sejarah masa lalu.

MENULIS ADALAH STRATEGI MELAWAN KEPUNAHAN

Tulisan ini pernah dimuat di rubrik Opini Tribun Timur

Istilah menulis bukan kata asing dalam sejarah peradaban manusia. Manusia dan tulisan sangat identik. Sejak dulu, manusia telah lama menulis. Jejak-jejak tentang peradaban manusia banyak ditemukan melalui tulisan selain ditemukan pada batu, prasasti, dan peninggalan-peninggalan lainnya.

Melalui tulisan, manusia banyak menceritakan sejarahnya. Seluruh bidang pengetahuan yang ditemukan manusia dituliskan dalam media-media purba: batu, daun-daun, tulang-tulang sebelum kemudian dituliskan ke dalam kertas-kertas yang ditemukan oleh bangsa Tiongkok pada abad 2 Masehi.

Menulis adalah pekerjaan atau aktivitas yang sejak dulu dilakukan oleh umat manusia. Kala itu, menulis menjadi tradisi. Hampir setiap aktivitas dan peristiwa penting yang terjadi dicatatkan dalam tulisan. Pun tulisan-tulisan yang dihasilkan adalah pengetahuan yang terus mengalir dari manusia ke manusia lainnya.

Sebab itu, menulis menjadi bagian tak terpisahkan dari sejarah manusia. Tanpa tulisan, jejak-jejak dan sejarah manusia terdahulu mustahil dapat diketahui oleh manusia yang hidup saat ini.

Menulis adalah sebuah cara merawat ingatan manusia terdahulu ten-

tang peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Tulisan-tulisan itu sendiri menjadi semacam penanda tentang keberadaan dan kehidupan masa lalu yang sebenarnya terkait dengan masa kini dan masa yang akan datang.

Keterkaitan tersebut diperoleh dari naskah-naskah tulisan. Sebab itu, tulisan menjadi penyambung manusia terdahulu dengan manusia yang hidup di masa kini. Menulis merupakan jalan bagi manusia bagaimana meneruskan pengetahuannya kepada manusia berikutnya.

Selain sebagai pengetahuan, tulisan memiliki fungsi eksistensial yaitu keabadian. Pengetahuan berupa tulisan yang mengalir kepada manusia lainnya adalah strategi merawat ingatan kolektif tentang pengetahuan masa lalu.

Sehingga, bisa dikatakan menulis adalah strategi melawan kepunahan. Kepunahan yang dimaksud tentu bukan kepunahan dalam bentuk biologis (badan), tetapi ideologis (pengetahuan). Keabadian manusia ditandai oleh pengetahuan yang diikat oleh tulisan.

Michel Foucault menjelaskan bahwa menulis adalah sebuah cara dalam merawat diri sendiri. Menulis adalah teknologi yang terdapat dalam diri manusia yang apabila digunakan dapat memberikan manfaat yang berguna bagi kelangsungan hidup manusia. Manfaat yang dimaksud adalah manfaat secara sosial dan manfaat secara individual.

Secara sosial, menulis adalah bekerja untuk mendikte peristiwa bersejarah dalam periode tertentu. Peristiwa yang dituliskan tadi akan menjadi sebuah diskursus pengetahuan yang menjadi bahan konsumsi dalam suatu komunitas sosial. Pengetahuan yang dikonsumsi tersebut akan berkembang menjadi wacana yang berdialektika dari satu komunitas ke komunitas lainnya.

Dialektika pengetahuan yang terus menerus berkembang inilah yang akan menjadi suatu struktur yang membentuk kebudayaan. Sebab, syarat penting terbentuknya suatu kebudayaan adalah adanya pengetahuan. Pengetahuan yang terus berkembang inilah yang akan membentuk suatu

peradaban manusia.

Sedangkan secara individual, manfaat menulis adalah keabadian. Menulis tak sekedar aktivitas menuangkan pikiran dan gagasan, tetapi tulisan adalah sebuah medium mengabadikan diri.

Pikiran yang dituangkan dalam bentuk tulisan akan menjadi amunisi bacaan bagi orang lain. Tulisan bahkan akan menjadi narasi yang menjelaskan eksistensi diri di masa yang akan datang.

Pramoedya Ananta Toer dalam *Bumi Manusia*, sebuah novel pertama dari serial *Tetralogi Buru*, mengatakan bahwa “Orang boleh pandai setinggi langit, tetapi selama ia tidak menulis, maka ia akan hilang dari masyarakat dan sejarah. Menulis adalah bekerja untuk keabadian.”

Pram menyadari bahwa seseorang dengan kemampuan intelektual yang teramat tinggi tidak akan berguna jika pengetahuannya tidak ia tuliskan. Dalam kondisi tertentu, sebuah pengetahuan butuh ditulis. Sebab, jika tidak dituliskan, maka pengetahuan tersebut tidak akan menjadi apa-apa.

Pemenang penghargaan Ramon Magsaysay Award tahun 1995 untuk kategori jurnalisme dan sastra ini, Pram sepenuhnya meyakini bahwa tulisan itu abadi. Tulisan tidak akan pernah bisa dimatikan. Tulisan adalah buah pikiran yang tak bisa disandera dan dipenjara.

Tulisan di manapun akan selalu diingat oleh siapa pun manusia yang hidup di masa kini dan di masa mendatang. Tulisan adalah suara yang akan tidak pernah padam sampai di kemudian hari.

Seperti kita ketahui, tulisan adalah buah pikiran dari seseorang yang dibaca, dikaji, bahkan dijadikan sebagai inspirasi ideologi bahkan ideologi itu sendiri. Menulis seribu tahun yang lalu akan membuat kita kembali hidup di masa kini bahkan di masa yang akan datang. Meski sudah lama berkalang tanah, kita dihidupkan oleh tulisan sendiri karena dibaca, dikaji, diteliti, atau untuk kepentingan apa pun oleh orang lain.

Secara fisik, keabadian diri memang tidak ada. Keterikatan ruang dan

waktu menjadikan fisik terikat olehnya. Namun, keabadian yang lain bisa didapatkan dalam bentuk lain pula.

Melalui tulisan, keabadian yang lain itu bisa wujudkan. Jika anda menulis, suara anda akan didengar oleh manusia lainnya, pikiran anda akan dibaca oleh manusia lainnya. Sehingga, keabadian diri akan menemukan bentuknya. Jika anda ingin abadi, menulislah. Sebab kata Pram, menulis adalah bekerja untuk keabadian.

Barru, 28 April 2023

TURNITIN DAN PLAGIASI YANG TAK USAI

Tulisan ini pernah dimuat di Rubrik Opini Makassar Tribun Timur, 16 Maret 2023

Plagiasi telah muncul menjadi sebuah fenomena. Fenomena terjadi sudah lama. Kini, plagiasi bak kebiasaan baru yang dianggap lumrah dan masuk kategori wajar. Dalam dunia kampus, plagiasi marak dilakukan seiring dengan meningkatnya permintaan pendistribusian tugas mata kuliah dari dosen. Mau atau tidak, kerja cepat dan instan harus ditempuh.

Jalan pintas adalah alternatif terbaik, *copy-paste*. Beban tugas mata kuliah yang banyak dan kejar deadline itu mengharuskan mahasiswa mengambil langkah seribu. Dalam urusan karya tulis, *copy-paste* telah menjadi kebiasaan yang tidak bisa ditinggalkan. Bahkan dianggap sebagai *softskill* tersendiri.

Di era kecepatan teknologi seperti saat ini, telah hadir teknologi mutakhir yang khusus dirancang sebagai sistem pembaca plagiasi. Sebut saja Turnitin. Turnitin adalah sebuah aplikasi berbasis internet yang digunakan untuk mengukur tingkat plagiasi sebuah karya tulis: makalah, artikel, skripsi, tesis, dan lain-lain.

Umumnya, turnitin banyak digunakan dalam dunia perguruan tinggi. Penerapan turnitin dimaksudkan untuk meminimalisir dan memberantas

plagiasi di level perguruan tinggi.

Hampir seluruh satuan perguruan tinggi menerapkan kebijakan penggunaan turnitin. Mahasiswa diharuskan menggunakan turnitin untuk mengecek plagiasi tulisan. Kampus biasanya akan mengatur ambang batas (similarity index) jumlah persentase plagiasi.

Turnitin digunakan sebagai syarat berhak atau tidaknya seorang mahasiswa mengikuti ujian seminar proposal. Dan benar. Karya tulisan yang similarity index-nya rendah dinyatakan berhak maju. Turnitin juga diklaim sebagai alat ukur kemurnian sebuah karya tulis.

Semakin rendah similarity index sebuah karya tulis, maka -dianggap-semakin murni karya tulis.

Sebagai teknologi, sistem turnitin bekerja dengan memanfaatkan database publikasi yang tersebar di internet. Sinkronisasi antara internet dan aplikasi membuat turnitin mampu membaca similarity index tulisan yang diunggah di portal turnitin dan tentunya sangat akurat memetakan dari mana saja sumber-sumber yang dicomot dalam karya tulis.

Meski demikian, similarity index turnitin sebenarnya tidak bisa jadi tolok ukur murni atau plagiasi sebuah karya tulis. Sebab, persentase similarity index dalam turnitin dapat di-pressure. Sangat banyak tips dan trik yang bisa dioperasikan untuk menekan angka *similarity index* tersebut.

Sekarang pun, banyak jasa atau joki turnitin tersebar di berbagai kampus dan menjadi langganan para mahasiswa .Pada faktanya, joki yang menerima order paling banyak adalah mahasiswa tingkat akhir yang segera ingin mengakhiri penderitaannya selama menyandang status sebagai mahasiswa.

Seperti uraian sebelumnya, turnitin bukan indikator kemurnian dan orisinalitas karya tulis. Ia (turnitin) hanya membaca angka dan data-data tentang tulisan. Turnitin hanyalah sebuah aplikasi berbasis internet yang mengungkap himpunan data tulisan yang memuat informasi tentang dari mana sumber referensi dalam sebuah karya tulis dikutip.

Turnitin tidak ada urusan menilai sebuah karya tulis original atau plagiasi. Turnitin tidak ada urusan dengan itu. Sebab, karya tulis adalah hasil pemikiran yang dicurahkan melalui tulisan.

Gagasan yang terangkum dalam bentuk tulisan dapat dinilai berdasarkan alat ukur yang sepadan. Jelas alat ukurnya bukan aplikasi. Aplikasi (turnitin) tidak berurusan dengan perspektif dan gagasan.

Ia hanya menyodorkan angka dan data yang diambil dari proses input dan output. Sebab itu, penilai karya tulis akurat yang sesungguhnya adalah sang penulis, bukan sang turnitin. Di sini peran kredibilitas dan integritas penulis sangat dibutuhkan.

Turnitin sebagai sampel teknologi mutakhir akhirnya tak mampu menghilangkan plagiasi dari peredaran. Turnitin pun tak kuasa membendung hasrat plagiasi seseorang untuk berbagai kepentingan.

Meski demikian, turnitin sangat berkontribusi meminimalisir plagiasi dalam dunia karya tulis. Turnitin membuktikan betapa aplikasi tak kuat melawan plagiasi. Plagiasi tidak bisa dilawan dengan aplikasi, tapi dengan *capacity*.

Kapasitas yang dimaksud adalah literasi. Literasi adalah solusi konkrit mengatasi plagiasi yang tak pernah usai. Kapasitas literasi yang baik akan menjadi antitesa dari plagiasi itu sendiri.

Dominan manusia kebanyakan yang terjerumus pada praktik plagiasi adalah manusia-manusia yang tidak memiliki kemampuan literasi yang baik. Literasi adalah lawan plagiasi. Begitu juga sebaliknya. Keduanya bisa diibaratkan sebagai dua kutub yang saling kontradiktif.

Meski demikian, plagiasi sejatinya tak bisa dihilangkan. Ia sesungguhnya hanya bisa dilawan sekuat tenaga. Plagiasi sampai kapanpun selamanya akan menjadi fenomena. Plagiasi akan selalu eksis. Penulis meyakini bahwa selama ada tulisan dan literasi, maka selama itu pula plagiasi ada.

Barru, 13 Maret 2023

MENEROKA PENDIDIKAN DARI PERSPEKTIF HOMO LUDENS

Tulisan ini pernah dimuat di Majalah Pendidikan Edisi No. 282 April 2023

Pendidikan sebagaimana yang umum dipahami adalah proses transfer pengetahuan dan transformasi nilai-nilai kepada peserta didik. Definisi umum pendidikan seperti ini doktrin yang banyak dianut oleh pelaku yang bersentuhan langsung dengan dunia pendidikan.

Berdasarkan peraturan perundangan-undangan, definisi dan tujuan tentang pendidikan diatur dengan jelas dalam Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003. Dikatakan bahwa pendidikan bertujuan mencetak generasi yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, demokratis, dan bertanggung jawab.

Berdasarkan definisi tersebut, pendidikan sebenarnya sudah tepat. Hanya, terkadang kontradiksi antara pemahaman dan penerapan. Sebab itu, penting melihat pendidikan dari sudut pandang lain yakni Homo Ludens.

Istilah Homo Ludens pertama kali diperkenalkan oleh filsuf asal Belanda Johan Huizinga. Huizinga menyebutkan Homo Ludens sebagai makhluk bermain. Hakikat manusia adalah pemain yang berperan memainkan permainan dalam kehidupan.

Tentu permainan yang dimaksud adalah permainan yang tidak seke-

dar menyenangkan ataupun sekedar basa-basi. Tetapi, permainan yang berkaitan dengan proses yang membentuk manusia dan kebudayaannya.

Titik tolak konsep Homo Ludens berangkat dari kebudayaan. Permainan telah lebih dahulu ada daripada kebudayaan itu sendiri. Huizinga menyebutkan permainan lebih tua dari kebudayaan.

Tesis Huizinga ini bukan tanpa dasar. Sebab dalam kehidupan, bermain dan permainan eksis seiring adanya manusia. Dan pada faktanya, aktivitas manusia bermula dari permainan. Hal ini bisa kita lihat dari kehidupan anak-anak bagaimana seorang anak kecil memulai kehidupannya dengan bermain.

Bermain sebagaimana dipahami bersama adalah dunia anak-anak. Dari aktivitas bermain, seorang anak kecil secara perlahan namun pasti dapat mengenal kehidupan dan lingkungannya.

Dalam konteks Homo Ludens, bermain tak dibatasi hanya pada usia. Sebab, kalangan remaja hingga orang tua sebetulnya tetap melakukan apa yang disebut bermain. Permainan yang dilakukan tentu bukan lagi permainan anak kecil, tapi permainan dalam konteks yang lebih luas.

Kehadiran Homo Ludens adalah respon dari eksistensi istilah lain yang lebih dulu ada; Homo Sapiens dan Homo Faber. Homo Ludens yang dimunculkan Johan Huizinga menjadi semacam narasi lain yang mengungkap tentang hakikat manusia dalam kehidupan. Bahwa bermain juga penting dan tidak kalah penting dari berpikir seperti Homo Sapiens dan bekerja layaknya Homo Faber.

Selain berpikir dan bekerja, bermain berfungsi untuk menyegarkan pikiran dan menghilangkan penat akibat bekerja.

Dalam dunia pendidikan, konsep Ludens sebetulnya telah diadopsi ke dalam materi dan kurikulum sistem pendidikan kita. Yang sangat jelas itu terdapat pada tingkatan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan sekolah Menengah Atas (SMA), bahkan dilakukan di tingkatan pendidikan tinggi.

Persoalannya, Ludens atau bermain ini hanya dianggap sebagai selingan dalam aktivitas pembelajaran. Bermain kerap digunakan sebagai settingan untuk mengembalikan konsentrasi peserta didik yang buyar yang mungkin diakibatkan oleh pendekatan dan strategi mengajar yang monoton dan membosankan.

Bermain juga kerap menimbulkan masalah tersendiri ketika proses belajar mengajar berlangsung. Pun, bermain bahkan dianggap tabu atau sesuatu yang tidak dibolehkan saat pelajaran berlangsung.

Padahal jika diletakkan dalam kerangka yang benar, maka bermain akan berfungsi sangat baik dan bisa digunakan sebagai sebuah strategi pembelajaran. Pendidikan formal sudah seharusnya dijauhkan dari kesan formal dan kaku.

Meski pendidikan dalam bangku sekolah itu formal, tetapi dalam pelaksanaannya tidak boleh kaku dan mesti dibuat sefleksibel mungkin, tidak terpaku pada satu konsep dan metodologi yang beku. Materi-materi pelajaran sebisa mungkin harus dikemas dalam format yang mengasyikkan.

Tenaga pendidik itu tidak lain adalah Homo Ludens itu sendiri. Sebab itu, peran para pendidik sangat dibutuhkan. Pendidik sebagai pemain yang memainkan permainan, harus mengembalikan dunia pendidikan sebagai taman bermain.

Sebab, pendidikan memang pada dasarnya adalah wadah bermain peserta didik untuk menghasilkan proses —meminjam istilah Freire— menemukan ulang (*reinventing*), menciptakan ulang (*recreating*), dan menulis ulang (*rewriting*) ide dan gagasan tentang apa pun yang berguna untuk kehidupannya kelak.

Untuk itu, para pendidik harus memiliki kemampuan kontekstualisasi. Pendidik harus bisa melihat konsep Ludens sebagai peluang menciptakan proses belajar yang menggairahkan lagi menyenangkan.

Bermain tidak boleh dipandang sebelah mata hanya sebagai selingan.

Tetapi perlu diangkat menjadi strategi pembelajaran. Bukankah dalam pembelajaran, semua strategi bisa dilakukan, bahkan bisa dicampur aduk. Agar menyenangkan, bermain itu adalah strateginya. Tinggal bagaimana mengarahkan bermain itu agar sesuai dengan materi pelajaran.

Barru, 19 Maret 2023

DUNIA SETELAH AMERIKA DAN PENEGASAN DASASILA BANDUNG

Baru-baru ini negara yang tergabung dalam aliansi BRICS (Brazil, Rusia, India, Cina, dan Afrika Selatan) menyatakan akan meluncurkan mata uang baru. Kelima negara tersebut berupaya melakukan agenda reformasi perekonomian global dengan menciptakan mata uang baru.

Meskipun sebatas ide, besar kemungkinan agenda tersebut dieksekusi pada kongres BRICS di Afrika Selatan Agustus mendatang.

Rusia dan India ditunjukkan membentuk lembaga khusus yang mirip IMF dan World Bank yang bertugas mengatur regulasi dan badan hukumnya. Mata uang baru seperti BRICS bukanlah hal baru. Pada Kongres ASEAN 2023, mata uang baru turut menjadi perbincangan.

Menlu Indonesia mengatakan bahwa pihaknya dan bank sentral ASEAN menyepakati komitmen penggunaan mata uang lokal. Hal ini guna menguatkan stabilitas perekonomian di regional ASEAN.

Keinginan negara-negara menghentikan ketergantungan pada dolar erat kaitannya dengan perang. Konflik melahirkan perang dan pada gilirannya akan menghasilkan kepelikan ekonomi karena biaya perang yang mahal.

Kremlin diberitakan menghabiskan seperempat anggaran tahunan

negara. Mata uang baru sekaligus menjadi pernyataan sikap geopolitik negara terlibat dan yang tidak terlibat perang.

Pernyataan tersebut kita bisa lihat dari sikap Xi Jin Ping yang sebelumnya netral dan menyerukan resolusi damai terhadap konflik Rusia-Ukraina, tiba-tiba menyatakan dukungan terhadap Rusia. Begitupun dengan negara-negara Eropa. Sebagian negara UE dan anggota NATO tidak satu suara dalam konflik Rusia-Ukraina.

Emanuel Macron misalnya menyatakan mendukung Cina dalam upaya meredam konflik. Presiden Prancis ini menyatakan akan melakukan diplomasi dan menempuh dialog dengan kedua belah pihak untuk menuntaskan krisis akibat perang yang terjadi.

Di Timur Tengah, perubahan itu juga datang dari Arab Saudi setelah sebelumnya terjadi pertemuan antara Arab Saudi dan Iran di Beijing beberapa pekan lalu. Pertemuan ini adalah pesan mengkhawatirkan bagi Amerika di Timur Tengah.

Arab Saudi pelan-pelan memberi sinyal akan membantu Yaman menyelesaikan konflik di mana Amerika adalah dalang terhadap konflik yang terjadi.

Dunia Setelah Amerika

Perubahan sikap politik negara-negara yang sebelumnya pro Gedung Putih adalah tanda melemahnya hegemoni Amerika. Sebaliknya, Cina justru naik daun sebagai kompetitor Amerika. Peran Cina di berbagai sektor: distribusi persenjataan, bantuan monetary, dan teknologi alutsista membuat Amerika khawatir.

Dalam buku *The Post American World* yang ditulis Fareed Zakaria menjelaskan kemerosotan Amerika. Indikatornya dapat dilihat dari banyak sektor mulai dari bangunan, kekayaan, transportasi, industri, dan investasi terbesar tidak lagi didominasi negeri Paman Sam.

Namun, faktor terbesar kemerosotan AS adalah apa yang disebut

Zakaria sebagai kebangkitan yang lain. Istilah ini mengacu pada transformasi yang dilakukan oleh India, Brazil, Afrika, Uni Emirat Arab, Meksiko, Dubai dan negara lainnya.

Dan benar saja, negara-negara yang sedang tumbuh tersebut sebagiannya kini meninggalkan AS dan terafiliasi bahkan beraliansi dengan lawan Amerika; Rusia dan Cina.

Dalam konteks politik hari ini, dukungan politik Cina terhadap Rusia dalam invasinya ke Ukraina menggiring ingatan sejarah pada peristiwa Perang Dingin.

Aliansi Cina Rusia yang tergabung dalam BRICS -Arab Saudi dan negara lainnya tidak menutup kemungkinan akan bergabung- dengan aliansi pada Perang Dingin di mana dunia terbelah ke dalam skema geopolitik bipolar yang melibatkan blok kapitalisme-liberal vis a vis sosialisme-komunisme.

Apa yang diperagakan oleh BRICS adalah pesan kembalinya aliansi sosialisme-komunisme dan AS bersama NATO dari kubu liberalisme-kapitalisme. Skenario Perang Dingin bukan tidak mungkin akan terulang mengingat triggernya sudah tampak di depan mata.

Cina pro Rusia dalam invasinya ke Ukraina yang disambut kecaman Amerika terhadap Cina. Di lain sisi, adanya faktor kesamaan ideologi menjadi faktor utama keberpihakan Cina terhadap Rusia, dan Amerika dengan anggota NATO-nya yang memiliki kedekatan ideologi.

BRICS merupakan fenomena kebangkitan kekuatan hegemonik yang lain yang siap menantang AS dan sekutunya. BRICS mempertegas posisinya sebagai kompetitor yang akan mendepak AS dari panggung politik internasional.

Pun negara-negara yang sedang bertumbuh bukan tidak mungkin akan mendesain tatanan dunia pasca Amerika.

Dasasila Bandung

Lantas bagaimana sikap Indonesia andai harus beraliansi? Jawabannya Indonesia tidak akan memihak ke aliansi manapun. Pada dasarnya, Indonesia akan menerapkan prinsip bebas aktif sesuai kebijakan Polugri Indonesia.

Netralitas tersebut juga sesuai dengan apa yang dinyatakan Sukarno dalam Dasasila Bandung.

Pada intinya, pidato Sukarno menyatakan dengan tegas menolak segala bentuk imperialisme dalam bentuk apa pun dan aliansi dalam politik dunia harus dihapuskan karena sangat berbahaya bagi keamanan dan ketertiban dunia.

Dasasila Bandung yang merupakan cikal bakal Gerakan Non-Blok adalah poros politik yang membuat dunia gempar. Sukarno yang memimpin delegasi Asia-Afrika pada saat itu mengancam dunia akan melawan segala bentuk imperialisme.

Berawal dari Gerakan Non-Blok, peta dunia berubah seketika dan Indonesia tampil sebagai kekuatan politik yang disegani dunia. Sebagai hari peringatan Konferensi Asia-Afrika, Dasasila Bandung menjadi momentum bagi Indonesia untuk tampil sebagai aktor penengah konflik dan perang yang terjadi.

Untuk mewujudkannya, Indonesia harus tampil sebagai kekuatan politik dunia yang diperhitungkan. Indonesia sebetulnya sudah melakukannya.

Yakni Indonesia tercatat pernah empat kali menjabat anggota Dewan Keamanan PBB, Indonesia adalah inisiator Konferensi Asia-Afrika, menjadi pelopor Gerakan Non-Blok, Indonesia adalah salah satu negara yang memprakarsai berdirinya ASEAN, dan terakhir adalah kesuksesan Indonesia sebagai Presidensi G20.

Keterlibatan Indonesia mewujudkan perdamaian dalam kancah politik internasional adalah credit point bagi Indonesia untuk memperjuangkan ketertiban dunia berdasarkan amanat konstitusi dalam UUD

1945. Dasasila Bandung adalah *memory of the world* yang telah diakui UNESCO.

Oleh sebab itu, Dasasila Bandung adalah modal bagi Indonesia sebagai bangsa yang besar. Sehingga, Dasasila Bandung harus diperdengarkan di panggung internasional yang menegaskan posisi Indonesia sebagai kekuatan politik netral dalam seluruh aliansi politik global.

Barru, 19 April 2023

DUNIA MULTIPOLAR DAN PROSPEK GEOPOLITIK INDONESIA

Tulisan ini pernah dimuat di website Nahdliyyin.Id 13 Mei 2023

Dalam catatan sejarah, Perang Dunia I dan Perang Dunia II adalah perang modern pertama yang pernah terjadi di belahan dunia. Perang ini adalah pemantik munculnya Perang Dingin. Ketegangan kedua kubu pemenang perang (Amerika Serikat dan Uni Soviet) menjadi pemicu terkonsolidasinya dua aliansi besar: Blok Timur menantang Blok Barat. Amerika bersama NATO kemudian keluar sebagai pemenang perang setelah Uni Soviet resmi bubar. Hal ini praktis mengukuhkan Amerika Serikat sebagai penguasa tunggal atas dunia. Dalam beberapa dekade, Amerika dan aliansinya memainkan peran sebagai negara adikuasa.

Status sebagai adikuasa tunggal AS mendominasi setidaknya dalam aspek militer, ekonomi, dan ideologi. Ekonomi Amerika menjadi yang terkuat pasca ambruknya Uni Soviet. Dolar menjadi mata uang perdagangan dunia. AS juga berhak memberikan sanksi ekonomi kepada siapa pun yang tidak tunduk pada mekanisme pasar yang ditentukan dan ini merupakan senjata andalan mereka dengan memanfaatkan IMF dan *World Bank* sebagai instrumen mengendalikan ekonomi dunia.

Pasca Perang Dingin, AS adalah satu-satunya negara yang memiliki pangkalan dan kekuatan militer hampir di setiap benua. Pendanaan militer AS berkali-kali lipat lebih besar jika dibandingkan Rusia. AS bersama

NATO semakin menunjukkan agresivitasnya justru ketika Uni Soviet dan Fakta Warsawa-nya ambruk di tahun 1991.

Dalam hal ideologi, gagasan dan nilai-nilai liberalisme diadopsi oleh lebih dari separuh negara di dunia. Negara-negara Amerika Latin, Jepang, Korea Selatan, dan negara Eropa lainnya ramai-ramai menerapkan sistem demokrasi sebagai landasan dalam pagelaran pemilihan umum.

Dunia Multipolar

Dunia unipolar ala Barat selama beberapa dekade telah mengalami dekadensi. Hal ini terlihat dari gugatan banyak negara yang menilai lembaga-lembaga International yang dikendalikan Barat seperti *World Bank*, PBB, dan IMF berujung pada ketidakadilan dan memaksakan kebijakannya hanya untuk kepentingan negara sekutu. Wibawa AS sebagai polisi dunia telah runtuh akibat standar ganda yang dijadikan amunisi membekuk negara-negara yang dianggap rival.

Setahun perang Rusia-Ukraina dan ketegangan Cina dan AS di kawasan Indo-Pasifik membangkitkan kesadaran bagi negara-negara lainnya yang menginginkan sebuah tatanan dunia baru yang setara, adil, dan berimbang.

Tatanan yang dimaksud telah dipertegas oleh Menteri Luar Negeri Rusia dan Menteri Luar Negeri Cina. Semuanya berawal dari kedekatan Rusia dan Cina. Lawatan Xi Jinping ke Rusia dalam beberapa hari terakhir telah mensounding akan terbentuknya dunia multipolar sebagaimana yang dinyatakan Putin dan Jinping.

Dunia multipolar adalah wacana tandingan dunia unipolar ala Barat. Unipolar yang diusung Barat adalah penyeragam ekonomi, politik, sosial dan budaya dan menjadikan AS sebagai pemimpinnya. Dengan pola tersebut, AS merasa berhak mengintervensi urusan negara lain atas nama demokrasi. Sementara, multipolar yang diproyeksikan Rusia-Cina adalah dunia yang berimbang dengan sistem keamanan regional dan global yang

adil, terbuka, dan inklusif yang diprioritaskan untuk membantu negara ketiga.

Komitmen antara Rusia dan Cina adalah titik berangkat untuk memulai konstruksi dunia multipolar. Vladimir Putin menegaskan bahwa Rusia mendukung proses ini. Dan posisinya adalah mewujudkan tatanan dunia yang lebih demokratis dan adil harus didasarkan pada rasa saling menghormati, kepercayaan, dan memegang prinsip hukum internasional yang diterima secara umum dan piagam PBB.

Dalam konteks ini, peran Cina sangat mencolok. Manuver Cina mengupayakan diplomasi terhadap konflik Rusia-Ukraina adalah bagian dari rencana realisasi tatanan multipolar. Hal serupa juga dilakukan Cina di Timur Tengah ketika mempertemukan Iran dan Arab Saudi di Beijing beberapa minggu lalu. Pergerakan Cina dapat dibaca sebagai keseriusan negeri Tirai Bambu merealisasikan ide tersebut. Manuver ini sangat penting, sebab untuk mengeksekusi ide besar seperti dunia multipolar membutuhkan sekutu geopolitik yang besar pula.

Proyek multipolar diambang titik puncak, parameternya adalah mata uang baru yang sedang digodok BRICS. Ide mata uang baru adalah agenda reformasi perekonomian global untuk mengurangi ketergantungan terhadap dollar dan euro. Ekonomi akan menjadi fokus utama BRICS di KTT di Afrika Selatan Agustus mendatang. Mata uang baru yang akan disepakati pada intinya merupakan ikatan moneter antara negara yang menolak sistem moneter tradisional (Bank Dunia) yang hanya menguntungkan negara-negara maju. Dengan mata uang baru, negara-negara berkembang akan menikmati kesetaraan ekonomi tanpa hegemoni, tercipta perubahan sosial dan sistem ekonomi yang lebih stabil.

Dalam jangka panjang, kekuatan ekonomi BRICS dapat mengubah struktur kekuasaan global demikian juga sangat berpotensi menggeser dominasi AS dalam sistem moneter dunia. Pasalnya, PDB gabungan anggota BRICS telah melampaui negara G7 pada tahun 2022. PDB BRICS

mencapai \$22,5 triliun pada tahun 2022, sedangkan PDB gabungan negara G7 sebanyak \$21,4 triliun di tahun yang sama. Meski PDB tidak sepenuhnya menjadi refleksi kekuatan ekonomi suatu negara, paling tidak BRICS telah menyamai PDB G7 pada tahun 2020.

Sebagai negara penggagas, Rusia jelas berkepentingan merevitalisasi sistem ekonomi nasional mereka akibat sanksi ekonomi karena perang melawan Ukraina. Selain itu, Rusia, Cina, India, Afrika Selatan, dan Brazil membentuk mata uang baru yang kompeten dibuat untuk keuntungan dan kepentingan bersama negara anggota.

Meski bukan perkumpulan formal dalam bidang militer dan ekonomi, namun faktanya BRICS adalah aliansi strategis negara gabungan dengan jumlah populasi terbanyak di dunia dan ini merupakan keuntungan tersendiri.

BRICS adalah forum yang mendorong kerjasama internasional dalam berbagai bidang. KTT BRICS di Tiongkok tahun lalu menyepakati deklarasi yang kemudian dinamai 75 Manifesto KTT BRICS.

Deklarasi 75 poin tersebut berisi tentang apresiasi dan komitmen bersama negara-negara anggota untuk menjalin kerjasama internasional dalam bidang perdamaian, keamanan internasional, ketahanan pangan, energi, ekonomi, pendidikan, dan lain sebagainya.

Geopolitik Indonesia

Dinamika global yang bergejolak saat ini perlu diatensi secara serius oleh Indonesia. Pasalnya, situasi politik global yang berjalan saat ini pada dasarnya tidak terpisah dari kawasan strategis nasional, melainkan terkait dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Sebagai contoh, karena perang Indonesia tidak bisa mengimpor gandum dari Ukraina. Padahal gandum adalah bahan roti dan mi instan. Indonesia termasuk negara pengimpor gandum. Secara keseluruhan, Indonesia mengimpor gandum sebanyak 10,299 juta ton di tahun 2020. Keterkaitan lainnya

adalah Indonesia tidak bisa lagi mengekspor karet, lemak hewan, dan kakao ke Rusia akibat embargo perdagangan. Total ekspor Indonesia ke Rusia bernilai kisaran 170 dollar AS.

Sebab itu, posisi geopolitik Indonesia sangat menentukan dalam rangka mengamankan kepentingan nasional di kawasan dan di satu sisi dapat turut serta dalam mengupayakan dialog untuk menemukan jalan tengah atas situasi politik internasional yang saat ini tidak ramah. Jalan tersebut sebaiknya ditempuh dengan mekanisme kolaboratif sebagai acuan diplomasi.

Menghadapi dinamika politik global yang bergejolak, pandangan dan sikap geopolitik Indonesia harus cermat dan jeli. Di tengah kemunculan berbagai aliansi terutama di regional Asia Pasifik, Indonesia harus bisa membaca ancaman dan peluang. Misalnya saja, di kawasan Indo Pasifik, ketegangan AS-Tiongkok memunculkan The QUAD (Amerika Serikat, Australia, Jepang dan India) dan AUKUS (Amerika Serikat, Inggris dan Australia). Tak ketinggalan, Cina bersama Rusia mengaktifkan SCO (Shanghai Cooperation Organisation) yang menghimpun negara Asia Tengah: Kirgistan, Tajikistan, Uzbekistan, dan India.

Hubungan AS-Tiongkok yang semakin memanas tentu akan menimbulkan ekses di mana-mana. Kecenderungannya adalah perang proksi akan terjadi di kawasan yang membagi negara-negara dalam ke dalam aliansi tertentu. Sebelum terjadi perang, Indonesia harus menyediakan payung sebelum hujan.

Khusus Indonesia, ancaman paling nyata saat ini adalah keberadaan kapal-kapal tempur asing di sekitar wilayah perairan nasional. Secara geostrategis, harus diingat Indonesia adalah negara maritim. Maka yang harus dilakukan adalah kebijakan dan paradigma kemaritiman dan yang paling utama adalah memperkuat angkata bersenjata terutama armada Angkatan Laut.

Pemerintah harus memprioritaskan APBN untuk dialokasikan se-

efisien mungkin untuk belanja alutsista untuk amunisi perang pasukan Angkatan Laut. Dari total anggaran TNI TA tahun 2023 sebanyak Rp131,92 triliun alokasi anggaran lebih banyak ke AD sebesar Rp55,26 triliun. Jumlah tersebut lebih banyak dari alokasi AL sebanyak Rp23,62 triliun dan AU sebanyak Rp19,25 triliun.

Dalam konteks geopolitik, Indonesia punya modal yang kuat. Kita tahu, Indonesia memiliki pandangan yang sangat populer. Pandangan itu menyejarah dan sangat mendunia, *To Build The World a New*. Dunia telah mengenalnya sebagai pidato yang menghentak dan amat krusial. Pidato pada Sidang Umum PBB tahun 1960 yang dibacakan Sukarno saat itu menjadi pandangan Indonesia melihat dunia internasional yang sangat mengkhawatirkan.

Indonesia melalui Bung Karno dengan tegas mengatakan imperialisme belum mati, kolonialisme belum mati. Imperialisme dan kolonialisme adalah penyebab negara Asia dan Afrika belum merasakan kedamaian sementara Eropa telah merasakannya. Menurutnya, perdamaian hanya akan datang jika ketegangan dan konflik dihilangkan.

Forum PBB sekaligus menjadi panggung bagi Sukarno menyuarakan *to bulid the world a new* sebagai jalan keluar untuk menciptakan dunia tanpa imperialisme, berkeadilan, dan menjunjung tinggi semangat persaudaraan antar masyarakat dunia. *To build the world a new* Sukarno sekaligus menegaskan rekomendasi Konferensi Asia-Afrika yaitu eksistensi Gerakan Non-Blok.

Apa yang dikatakan Rusia dan Cina tentang dunia multipolar sebetulnya telah dibicarakan Sukarno 63 tahun yang lalu. Oleh sebab itu, membaca konteks geopolitik saat ini, *to bulid the world* Sukarno adalah modal bagi Indonesia dalam memainkan peran sebagai negara negosiator perdamaian. Dalam kancah politik global, Indonesia perlu mewacanakan kembali pidato Sukarno tersebut. Sehingga, fokus Indonesia dalam dunia internasional adalah mengartikulasikan pandangan dan nilai-nilai yang

terdapat dalam *to bulid the world a new*.

Untuk mengaktifkan Gerakan Non-Blok, Indonesia tidak bisa sendirian. Indonesia membutuhkan sekutu geopolitik yang kuat. Menurut penulis, sekutu geopolitik Indonesia yang paling real saat ini adalah ASEAN. Indonesia tetap penting mengarusutamakan mekanisme kerja sama ASEAN. Selain sangat dekat, regional Asia Tenggara yang stabil akan berdampak positif bagi kepentingan regional kawasan. KTT ASEAN ke-42 di Labuan Bajo NTT harus menjadi momentum kebangkitan Gerakan Non-Blok. Indonesia bersama ASEAN harus menjadi mercusuar yang membawa ide Gerakan Non-Blok. Gerakan Non-Blok harus dibawa ke forum Internasional dan dikaji agar bisa dipedomani oleh dunia internasional.

Menghadapi situasi dan dinamika politik global apa pun, strategi geopolitik Indonesia adalah Gerakan Non-Blok, landasannya adalah *to bulid the world a new* dan prinsipnya tetap mengacu pada politik bebas aktif yang menjadi kebijakan politik luar negeri bangsa ini. Namun demikian, ketiga aspek tersebut harus lebih dipertajam sehingga menjadi strategi taktis agar sesuai dengan kepentingan nasional.

Barru, 30 April 2023

MODERASI BERAGAMA DAN PENDIDIKAN ISLAM RAHMATAN LIL-'ALAMIN

Naskah ini terbit di Jurnal Educandum Vol. 9 Nomor 1 Juni 2023 Balitbang Kementerian Agama

Makassar

Moderasi beragama yang diluncurkan Kementerian Agama telah menjadi program yang dikembangkan di setiap sektor lembaga di bawah naungan Kementerian Agama. Sekaitan dengan hal tersebut, dunia pendidikan Islam tengah menjalankan program internalisasi nilai dan prinsip moderasi beragama sebagai muatan dalam materi pelajaran. Pendidikan menjadi instansi sasaran utama moderasi beragama. Pasalnya, peran strategis pendidikan tidak hanya wadah transfer of knowledge, tapi dunia pendidikan adalah lingkungan yang berfungsi membentuk karakter toleran pada peserta didik.

Seperti kita ketahui, Indonesia sebagai negara heterogen dengan berbagai macam karakteristik kebudayaan, suku, bahasa, dan agama sangat rentan terhadap ancaman disintegrasi, potensi kekerasan hingga kasus terorisme-radikalisme berbasis SARA (Suku Agama, Ras, dan Agama).

Dalam waktu belum terlalu lama, kasus bom bunuh diri di Bandung yang terjadi di Mapolsek Astana Anyar menjadi semacam suatu alarm bahwa potensi berulangnya kasus terorisme berbasis agama di Indonesia masih terbuka lebar. BNPT (Badan Nasional Penanggulangan Teroris) melalui program deradikalisasi terhadap 1.119 orang atau kelompok eks

napiter tidak sepenuhnya menjamin peredaran terorisme berkurang.

Mengutip seorang Pengamat Intelijen dan Keamanan UIN (Universitas Islam Negeri) Syarif Hidayatullah, Roby Sugara, menanggapi kasus bom bunuh diri di Mapolsek Astana Anyar dengan menyebutkan bahwa aksi bom bunuh diri itu bukti nyata keberadaan mereka. Aksi bom bunuh diri tersebut juga menjadi tanda bagaimana proses rekrutmen masih ada dan sedang berjalan.

Banyaknya kasus yang melibatkan identitas dan simbol keagamaan menjadi rapor buruk penanganan kasus terorisme di Indonesia. Dalam konteks ini, bangku pendidikan menjadi salah satu harapan dan tumpuan dalam menangani kasus terorisme maupun kekerasan berbasis agama. Dunia pendidikan Islam di bawah Kementerian Agama yang saat ini tengah menjalankan program Moderasi Beragama ditujukan dengan maksud memproteksi dunia pendidikan dari benih-benih radikalisme, ekstrimisme dan radikalisme.

Moderasi Beragama oleh Kementerian Agama adalah strategi menangkal doktrin penyebaran pemahaman keagamaan yang intoleran, diskriminatif, ekstrim, eksklusif dengan mengarusutamakan pemahaman keagamaan yang toleran, inklusif, anti-diskriminatif dan cinta tanah air di kalangan masyarakat. Bagi Kementerian Agama, pemahaman keagamaan yang cenderung keras dan eksklusif tak bisa dimatikan, tapi dapat dicegah sedini mungkin dengan membenahi sistem pendidikan terutama muatan kurikulum dan materi pelajaran melalui program Moderasi Beragama.

Pengertian dan Landasan Moderasi Beragama

Asal muasal kata moderasi beragama berasal dari moderat yang diambil dari kata wasathiyah dalam bahasa Arab. Wasathiyah sama dengan kata wasathan yang berarti berada di tengah diantara dua batasan (Nisa and Muhlis 2022, 15). Dalam bahasa Arab, kata moderasi terambil dari kata wasathiyah yang padanan katanya sama dengan *tawassuth* (tengah-

tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (seimbang). Kata *wasathiyah* pula memiliki arti pilihan terbaik. Sementara dalam bahasa Latin, moderasi berasal dari kata *moderatio* ke-sedang-an (tidak berlebihan dan tidak kekurangan). Kata tersebut memberikan arti kemampuan penguasaan diri terhadap sikap berlebih-lebihan dan sikap yang selalu merasa kekurangan.

Kata *wasathiyah* dalam Al-Qur'an terdapat dalam Surah Al-Baqarah ayat 143. *Ummatan wasathan* adalah kata yang memiliki arti umat pertengahan. Posisi tengah menjadikan seseorang bersikap adil dan toleran. Tidak condong ke kanan dan ke kiri. Seorang umat yang berposisi pertengahan menjadikan manusia dapat dilihat dari perspektif manapun (Bayhaqi n.d., 96). Hadis Nabi dari Ibnu Abbas, Rasulullah saw. bersabda "Jauhkanlah diri kalian dari berlebih-lebihan dalam agama. sesungguhnya berlebih-lebihan dalam agama telah membinasakan orang-orang sebelum kalian." (HR. an-Nasa'i, Ibnu Majah dan dishahihkan oleh Al-Albani).

Secara terminologi, kata moderasi beragama pertama kali digaungkan oleh Menteri Agama 2014-2019 KH. Lukman Hakim Saifuddin. Dalam kegiatan Training of Trainer (ToT) yang dilaksanakan UIN Alauddin Makassar beberapa bulan lalu, Lukman Hakim kemudian mempertegas kembali bahwa moderasi beragama tidak bertujuan mengubah agama itu sendiri. Moderasi dalam hal ini, bukan agamanya, tetapi pemahaman atau metodologi beragamanya. Moderasi beragama adalah sebuah perspektif, sikap dan pengamalan yang mengimplementasikan intisari ajaran keagamaan yang mengangkat harkat kemanusiaan dalam membangun kemaslahatan bersama.

Dalam diskursus pemikiran Islam, istilah moderasi bukanlah sesuatu yang benar-benar baru. Moderasi bukanlah sesuatu yang ujug-ujug muncul di abad 21. Namun, istilah tersebut sejak dulu telah diperkenalkan oleh Yusuf Qardhawi dengan menggunakan istilah serupa yakni *Wasathiyah* Islam. Wacana ini dihidupkan sebagai respon terhadap

kemunculan kelompok gerakan dakwah Islam yang saling bertikai satu sama lain meskipun sama-sama mengusung model gerakan dan dakwah yang mengatasnamakan Islam.

Dalam sejarah pemikiran Islam, aliran tersebut terdiri dari dua aliran besar. Pertama yaitu Khawarij. Aliran ini mengusung doktrin yang keras dan cenderung kaku dan tekstualis dalam memahami nash (dalil). Gerakan yang telah tersebar di seluruh negara Islam ini telah mengalami transformasi menjadi beberapa kelompok ormas di Indonesia.

Kedua, Mu'tazilah. Aliran dalam Islam ini mengusung tema dan narasi pemikiran berbasis rasionalisme. Doktrin Islam aliran Mu'tazilah memahami bahwa Islam adalah agama yang sangat rasional, sehingga dalam memahami teks atau nash, akal (rasio) mampu melakukannya. Al- Qur'an dan Hadis adalah pendukung dari kemampuan akal dalam menyelesaikan masalah kehidupan keagamaan. Dalam masa itu, narasi moderasi Islam dimunculkan oleh Yusuf Qardhawi adalah pembacaan dan penafsiran Islam yang menengahi dari dua kemunculan aliran pemikiran dalam Islam yang secara gerakan dan pemahaman berbeda secara ekstrim.

Wasathiyah Islam menurut Qardhawi pemahaman yang terintegrasi dan berkesinambungan terkait cara pandang dan sikap seorang muslim sebagaimana yang telah diteladankan oleh Nabi yaitu Islam sebagai sumber aqidah, ilmu, akhlak dan muamalah. Moderasi Islam yang mencakup sikap adalah akhlak yang mencerminkan perilaku yang mengedepankan inklusivitas dan toleransi.

Landasan Hukum dan Kebijakan Moderasi Beragama

Kebijakan yang mengatur kehidupan umat beragama dan moderasi beragama sejak lama telah dicanangkan oleh pemerintah. Dalam Undang-Undang Dasar 1945 setelah amandemen pasal 28E ayat (1) menyatakan bahwa setiap orang berhak memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan,

memiliki kewarganegaraan, memiliki tempat tinggal di wilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali.

Dari lembaga Kementerian dalam hal ini Kementerian Agama, menelurkan kebijakan sekaitan kerukunan kehidupan umat beragama. Kementerian Agama sejak lama menyadari bahwa dalam kehidupan umat beragama masyarakat hendaknya memiliki kesadaran tentang bagaimana membangun kehidupan yang harmonis dengan umat lintas agama. Untuk menguatkan kesadaran tersebut, Kementerian Agama membuat beberapa peraturan perundang-undangan. Pertama, pemerintah menerbitkan Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No. 1 Tahun 1979 tentang Tata Cara Pelaksanaan Penyiaran Agama dan Bantuan Luar Negeri Kepada Lembaga Keagamaan di Indonesia.

Payung hukum yang mengatur soal keberagamaan di Indonesia sebetulnya telah dilakukan di era kepemimpinan Presiden Sukarno. Peraturan tersebut yaitu Penetapan Presiden No. 1 Tahun 1965 tentang Penyalahgunaan dan atau Penodaan Agama. Meskipun kontroversi, namun penjelasan dalam Peraturan Presiden tersebut pada hakikatnya peraturan yang mengakomodir semua aliran kepercayaan untuk memiliki hak hidup dan hak beragama.

Peraturan tersebut juga pada dasarnya tidak melarang kepercayaan atau agama yang lain sebagai misal Zoroastrian, Yahudi, dan Taoisme. Konsekuensi hukum dari peraturan ini adalah negara tidak hanya mengakui agama yang ada misalnya Islam, Kristen, Hindu, Buddha, dan Konghucu.

Kebijakan dan peraturan yang telah dibuat sepenuhnya tidak akan bisa menghilangkan konflik agama, namun, apabila jika peraturan dan kebijakan yang mengatur soal keberagamaan tersebut dihilangkan, maka potensi munculnya konflik berbasis agama akan lebih banyak. Oleh sebab itu, Kementerian Agama di era Lukman Hakim Saifuddin melakukan upaya penguatan narasi moderasi beragama dengan menggelar program

berupa sosialisasi dan diseminasi moderasi beragama, pelebagaan moderasi beragama, dan pengintegrasian perspektif moderasi beragama.

Sejak masuk ke dalam Rencana Program Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024, Kementerian Agama menindaklanjuti keseriusan pemerintah dalam upaya Penguatan Moderasi Beragama (PMB) dengan menerbitkan Keputusan Menteri Agama (KMA) No. 93 Tahun 2022 tentang Pedoman Penyelenggaraan Penguatan Moderasi Beragama Bagi Pegawai Negeri Sipil Kementerian Agama.

Moderasi Beragama sebagai Kerangka Paradigma Pendidikan Islam Rahmatan Lil-'Alamin

Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, moderasi beragama tengah dimasifkan. Moderasi beragama saat ini disosialisasikan di sekolah-sekolah berbasis agama maupun sekolah umum. Program moderasi beragama yang diturunkan dalam dunia pendidikan adalah sebuah wawasan keagamaan yang dapat membendung sistem pendidikan dari ancaman pemahaman keagamaan yang tertutup dan tak bisa menerima perbedaan keyakinan agama, ras, dan suku.

Buku moderasi beragama yang telah diluncurkan oleh Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama adalah jawaban atas kegelisahan tersebut. Toleransi yang merupakan salah satu dari empat indikator moderasi beragama dalam buku tersebut menjadi indikator penting. Toleransi adalah sikap keterbukaan terhadap perbedaan yang ada. Toleransi ini juga adalah inti ajaran keagamaan yang menekankan pentingnya menjaga relasi antar sesama umat manusia tanpa memandang perbedaan.

Dalam Islam, toleransi adalah bagian terpenting dari humanisme itu sendiri yang mana humanisme berpegang teguh pada nilai-nilai Islami yang berujung pada terwujudnya masyarakat yang adil. Pendidikan toleransi melalui program Moderasi Beragama akan melahirkan karakter-karakter peserta didik yang memiliki pandangan terbuka yang

senantiasa legawa terhadap perbedaan-perbedaan yang ada. Sikap toleran adalah syarat utama untuk memenuhi tiga indikator lainnya: komitmen kebangsaan, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal sebagaimana yang dimaksud dalam buku Moderasi Beragama. Ketiga indikator moderasi tersebut tak akan bisa tertanam dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan Islam apabila tidak dimulai dari penanaman pemahaman toleransi.

Moderasi beragama adalah *role model* ataupun kerangka bagaimana membangun pendidikan Islam rahmatan lil-'alamin. Program moderasi beragama sejak diluncurkannya memang dimaksudkan untuk mengembalikan harkat dan martabat kemanusiaan yang beberapa tahun ini tergerus akibat adanya pemahaman dan doktrin agama yang memaksakan kebenarannya terhadap kelompok atau komunitas yang berbeda. Moderasi beragama pun selaras maqashid syariah. *Maqashid* syariah sendiri dalam Islam merupakan usaha bagaimana mewujudkan dan memelihara kemaslahatan umat manusia.

Kemaslahatan manusia dalam *maqashid* syariah ini kemudian dijabarkan ke dalam lima prinsip pokok diantaranya; kemaslahatan agama, kemaslahatan jiwa, kemaslahatan akal, kemaslahatan keturunan, dan kemaslahatan harta. Imam Al-Ghazali mengartikan maqashid syariah sebagai bentuk pengabdian terhadap agama dengan memprioritaskan maslahat (manfaat) dan menolak segala bentuk mudharat (keburukan/kerusakan). Tujuan syariah menurut Al-Ghazali yaitu berfokus pada mewujudkan kemaslahatan bagi manusia dan menghilangkan keburukan. Adapun *mabadi* (pokok dasar) tetap memperhatikan nilai-nilai Islam yang ada.

Pendidikan Islam rahmatan lil-'alamin adalah praktik dalam dunia pendidikan yang meneladkan nilai dan prinsip yang memegang teguh asas kemanusiaan yang menjadikan murid dan guru, dosen dan mahasiswa senantiasa mengamalkan rasa cinta dan kasih dalam setiap laku

pendidikan. Cinta dan kasih terhadap sesama makhluk adalah perasaan yang senantiasa ingin mengangkat harkat dan derajat kemanusiaan dari keterbelakangan dan ketertinggalan, sehingga dari rasa cinta kasih tersebut keadilan dapat diwujudkan.

Paradigma pendidikan yang berbasis Islam rahmatan lil alamin tidak hanya akan menjadi ilham yang dapat mengatasi dunia pendidikan Indonesia dari ketertinggalan, tetapi sekaligus dapat memajukan kesejahteraan masyarakat secara umum. Pendidikan Islam rahmatan lil-'alamin adalah senjata yang berfungsi dalam memoderasi potensi dan ancaman yang mengarah pada perpecahan yang timbul dari pemahaman eksklusivisme beragama maupun faktor lainnya.

Empat indikator Moderasi Beragama: komitmen kebangsaan, toleran, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal merupakan fondasi dalam pendidikan Islam rahmatan lil-'alamin. Karakter yang dihasilkan dari gembengan pendidikan Islam rahmatan lil alamin adalah karakter yang selaras dengan tujuan pendidikan yaitu membentuk manusia seutuhnya.

Manusia seutuhnya yang dimaksud adalah manusia dengan pribadi yang bersedia menerima manusia lainnya tanpa memandang latar belakang suku, agama, budaya, dan bahasa apa pun.

Humanisme dalam pendidikan Islam rahmatan lil alamin dijunjung tinggi sebagai falsafah moderasi beragama yang menggerakkan aksi-aksi yang membela kemanusiaan yang mana humanisme itu sendiri adalah ikhtiar intelektual yang intens bagaimana memahami kemanusiaan. Humanisme dalam pendidikan juga dimaksudkan sebagai jalan membangun peradaban manusia. Pendidikan Islam rahmatan lil-'alamin ini juga adalah model sistem pendidikan yang di dalamnya menjunjung tinggi kesetaraan dan keadilan.

Manusia dalam pendidikan Islam rahmatan lil-'alamin ini akan menjadi subjek sekaligus objek. Disebut subjek karena motor penggerak di da-

lam pendidikan tersebut adalah manusia. Dikatakan objek, sebab manusia pula yang menjadi target dan yang merasakan langsung dampak dari pola pendidikan yang dikembangkan tersebut. Manusia selalu membutuhkan pola yang dapat mengikatnya dalam suatu sistem sosial. Hakikatnya sebagai makhluk sosial, akan mengarahkan instingnya untuk menciptakan serangkaian aturan moral yang dapat mengikat mereka secara bersama.

Pendidikan Islam rahmatan lil-'alamin adalah konsep pendidikan yang pada hakikatnya serupa dengan model *civil society* yang pernah ada. *Civil society* berangkat dari pemahaman tentang masyarakat modern dan beradab. Percontohan peradaban *civil society* ini pernah diperagakan Baginda Rasulullah saw. yang waktu itu mengubah nama Yatsrib menjadi Madinah. Perubahan Yatsrib ke Madinah adalah suatu transformasi mendasar yang dilakukan Rasulullah terhadap masyarakat Arab waktu itu. Transformasi tersebut mengubah wajah masyarakat Yatsrib waktu itu dari yang dulunya jahiliah menjadi maju dan berkeadaban.

Paradigma berbasis moderasi beragama dalam pendidikan bukan tidak mungkin akan melahirkan tatanan *civil society* baru. *Civil society* yang lahir dari penerapan pendidikan Islam rahmatan lil-'alamin adalah sebuah tatanan kehidupan *civil society* yang menjunjung tinggi keadilan, kesetaraan, keterbukaan, perbedaan, mencintai tanah kelahiran, kebebasan, penegakan hukum, jaminan kehidupan, kultur keilmuan yang kuat, toleran, moderat, melindungi masyarakat yang lemah, dan menghargai budaya lokal sebagai kearifan tradisi.

Penerapan Moderasi Beragama sebagai Manifestasi Pendidikan Islam Rahmatan Lil-'Alamin

Setelah melalui proses panjang sejak diwacanakan di era Lukman Hakim Saifuddin, Moderasi Beragama kemudian dimasukkan sebagai program utama pemerintah. Saat ini, Moderasi Beragama telah dimasuk-

kan ke dalam program utama nasional dalam RPJMN tahun 2020-2024. Sebagai upaya serius mewujudkan Moderasi Beragama sebagai kerangka paradigma pendidikan Islam rahmatan lil-'alamin, Kementerian Agama meluncurkan berbagai strategi dan terobosan dalam program Moderasi Beragama. Pemerintah di tahun 2021 menggenjot Moderasi Beragama agar dapat dieksekusi di bangku pendidikan Islam. Salah satu yang bisa kita lihat yaitu terdapat dalam keputusan Dirjen No. 7272 tahun 2019 melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Islam (Ditjen Pendis) yang menerbitkan Pedoman Implementasi Moderasi Beragama dalam dunia pendidikan Islam.

Peraturan Ditjen Pendis tersebut merupakan kelanjutan dari Renstra (Rencana Strategis) tahun 2015-2019 yang memberikan prioritas pada pengembangan dan penguatan moderasi beragama itu sendiri. Sebagai institusi pemerintah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam secara khusus telah melakukan berbagai langkah dalam rangka penguatan moderasi beragama di dalam dunia pendidikan Islam.

Sejak 2018, telah dibentuk Kelompok Kerja (Pokja) di bawah koordinasi Ditjen Pendis yang memiliki tugas untuk menyusun dan mendesain implementasi moderasi beragama pada tingkat satuan pendidikan resmi. Pokja ini dibentuk sebagai wadah penyampai informasi kepada masyarakat. Selain itu, Pokja menekankan perlunya melakukan sinergitas dan kolaborasi dengan berbagai lembaga yang terkait dengan pengembangan moderasi beragama semisal BNPT, Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP), dan lembaga terkait lainnya.

Di lapangan, Pokja sampai saat ini tengah melakukan *review* dan pendampingan kurikulum pendidikan Islam di sejumlah lembaga pendidikan yang dinaungi langsung oleh Kementerian Agama. Pendampingan dan reorientasi ini dilakukan sebagai ikhtiar agar muatan materi-materi pelajaran relevan dengan nilai-nilai kebangsaan. Pokja moderasi tersebut juga berupaya bagaimana mengorientasikan nilai-nilai moderasi ber-

agama seperti inklusif, toleran, dan cinta tanah air pada materi pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah umum.

Kebijakan lainnya yang menyangkut penerapan program Moderasi Beragama dalam dunia pendidikan yaitu diterbitkannya tiga peraturan Menteri yang mengatur tentang pesantren. Ketiga peraturan yaitu Peraturan Menteri Agama (PMA) No. 30 Tahun 2020 tentang Pendirian dan Penyelenggaraan Pesantren, Peraturan Menteri Agama (PMA) No. 31 tentang Pendidikan Pesantren dan Peraturan Menteri Agama (PMA) No. 32 Tahun 2020 tentang Ma'had Aly. Dalam PMA tersebut pendirian pesantren terkategoriisasi dan dipersyaratkan beberapa aturan agar memenuhi standar pendidikan Islam yang tetap mempertahankan nilai-nilai keislaman tradisional seperti keharusan pengajaran kitab kuning. PMA tersebut juga mengatur tentang keharusan pesantren untuk berkomitmen terhadap pengamalan nilai-nilai Islam Rahmatan Lil-'Alamin dan berlandaskan pada empat pilar kebangsaan: Pancasila, Bhineka Tunggal Ika, NKRI dan Undang-Undang Dasar 1945.

Dalam lembaga pendidikan umum, moderasi beragama selaras dengan program Kemendikbud Ristek yang mengutamakan nilai-nilai toleransi dalam dunia pendidikan. Keseriusan penguatan moderasi beragama di lingkungan pendidikan umum juga bisa kita lihat dari terbitnya Surat Keputusan Bersama (SKB) tiga Menteri yaitu Kemendikbud Ristek, Kemendagri (Kementerian Dalam Negeri), dan Kemenag (Kementerian Agama). Kebijakan ini diambil sebagai aksi nyata pemerintah dalam memperkuat prinsip dan nilai Bhineka Tunggal Ika, membangun karakter dalam masyarakat, dan menindak tegas praktik di sektor pendidikan yang mencederai spirit kebangsaan.

Adanya kerjasama tiga Menteri menjadi indikator keseriusan pemerintah dalam mewujudkan sistem pendidikan yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, kesadaran nasionalisme, dan pengarusutamaan pemahaman keagamaan toleran-moderat. Selain itu, Kemendikbud Ristek

sampai sekarang ini telah meluncurkan Kurikulum Merdeka yang mana kurikulum tersebut merupakan transformasi muatan kurikulum yang berisi muatan Profil Pelajar Pancasila yang menjelaskan tentang Ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, akhlak mulia, dan kebhinekaan.

Nadiem Makarim menyebutkan bahwa guru adalah panutan dalam mempraktikkan toleransi kepada peserta didik untuk seluruh komunitas atau kelompok keberagaman yang ada. Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka adalah bukti nyata bagaimana pendidikan harus menjadi tempat menyemai nilai-nilai toleransi dalam dunia pendidikan. Keberadaan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka diperkuat dalam rangka mencetak hasil atau output yang memiliki karakter yang berlandaskan nilai-nilai keluhuran bangsa Indonesia yaitu menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila.

Langkah Kementerian Agama mengusung moderasi beragama sebagai program utama lembaga sangat tepat. Moderasi beragama diadopsi dan sesuai dengan landasan dan prinsip keagamaan terutama Islam. Moderasi beragama yang mengarusutamakan pemahaman keagamaan toleransi, anti-diskriminatif, cinta tanah air, anti-kekerasan, inklusif, dan ramah pada perbedaan ini adalah strategi jalan tengah mengembalikan ruh pendidikan Islam sebagai wadah dalam melahirkan generasi- generasi yang berakhlak mulia. Sistem pendidikan Islam harus menjadi model yang merestorasi marwah Islam yang selama ini tercoreng akibat kemunculan fenomena aksi-aksi kekerasan yang menyabotase identitas dan simbol-simbol keagamaan.

Dari sekian banyak kasus yang terjadi, aksi ekstrimisme hingga terorisme yang berbasis agama merupakan masalah yang paling menyedot perhatian. Hal ini adalah preseden buruk bagi kehidupan umat beragama. Tantangan dari banyaknya kasus ekstrimisme, radikalisme bahkan terorisme berbasis agama bisa diselesaikan dengan langkah antisipasi sejak dini. Langkah itu dimulai dari bangku pendidikan. Lembaga pendidikan

Islam adalah corong strategis yang harus menjadi wadah filterisasi benih-benih doktrin pemahaman keagamaan yang keras, kaku, dan tertutup.

Moderasi beragama dalam dunia pendidikan Islam tidak bisa hanya berhenti sebagai program, tetapi harus dikembangkan, diasah, dievaluasi, dan diperbaharui. Langkah ini penting agar moderasi beragama relevan dan dapat diajarkan terus-menerus, sehingga dapat menjadi kerangka pendidikan Islam rahmatan lil-'alamin.

Yang tak kalah penting adalah program ini harus mendapatkan dukungan dari berbagai elemen terutama dari lingkup pendidikan umum. Keputusan SKB 3 Menteri harus dieksekusi di level Dinas Provinsi dan Kabupaten. Kepala Dinas, Pimpinan Kampus dan Kepala Kantor harus berkolaborasi dalam rangka menguatkan moderasi beragama dalam sistem pendidikan Indonesia. Para dosen, guru, kepala sekolah, kepala madrasah dan pengawas harus menjalin sinergitas dan kerjasama terkait penguatan Moderasi beragama baik berupa seminar, *workshop*, penelitian, dan program-program kerjasama lainnya.

Di satuan pendidikan baik dasar hingga perguruan tinggi, tenaga pendidik memiliki peran penting bagaimana mengajarkan pemahaman yang luas tentang Islam rahmatan lil-'alamin dan mendidik khususnya peserta didik tentang urgensi keberagaman, menghargai perbedaan, menghormati keyakinan dan kepercayaan agama lain.

NAHDLATUL ULAMA DAN ISU LINGKUNGAN

Naskah ini terbit di Jurnal Mimikri Vol. 9 Nomor 1 Juni 2023 Balitbang Kementerian Agama

Makassar

Nahdlatul Ulama genap berusia satu abad. Puncak perayaan satu abad NU pada 16 Rajab 1444 H atau 7 Februari 2023 yang diselenggarakan di Gelora Delta Sidoarjo menyisakan pekerjaan rumah. Krisis dan persoalan ekologi adalah tugas berat yang harus diselesaikan secara serius oleh seluruh warga Nahdhiyin. Pengrusakan lingkungan yang terjadi di Indonesia sekarang ini mencapai titiknya yang sangat mengkhawatirkan. Bencana alam yang terjadi belakangan ini adalah buah dari eksploitasi sumber daya alam yang sangat berlebihan. Keseimbangan ekosistem terganggu akibat ulah dari keserakahan manusia itu sendiri. Menurut penelusuran Intergovernmental Panel Climate Change (IPCC) pada 2022 menyebutkan keadaan iklim akan semakin buruk.

Bahaya iklim akan dihadapi dunia dalam dua puluh tahun yang akan datang. Krisis air, panas, banjir, kekeringan, bahkan krisis pangan akan menjadi gelombang yang menghantam kemanusiaan. Data BNPB tahun 2021 menunjukkan beberapa peristiwa bencana alam yang sangat mengkhawatirkan. Gempa bumi terjadi 24 kali, erupsi gunung api sebanyak 1 kali, karhutla 579, kekeringan 15, banjir 1.794, tanah longsor 1.321, cuaca ekstrim 1.577, dan gelombang pasar dan abrasi 91 kali.

Berbagai peristiwa bencana yang muncul adalah bukti bahwa terjadi

perubahan pola cuaca yang terjadi akibat krisis iklim. Cuaca memburuk disinyalir berasal dari aktivitas deforestasi hutan yang sangat masif. Deforestasi hutan meningkat seiring dengan banyaknya pembangunan proyek infrastruktur pembangunan di berbagai sektor untuk menunjang kebutuhan ekonomi.

Data Kementerian LHK menunjukkan angka penurunan tingkat deforestasi. Pada periode 2018-2019 sebesar 75,03% atau 462,46 ribu hektar turun menjadi 115.460 pada periode 2019-2020. Meski demikian, pemerintah tetap harus berupaya menekan tingkat deforestasi hutan di Indonesia. Sebab, deforestasi berpengaruh besar pada perubahan iklim. Deforestasi hutan yang kian kuat mengakibatkan produksi emisi karbon menjadi gas rumah kaca semakin cepat. Pelepasan emisi karbon yang semakin banyak akan menyebabkan naiknya suhu bumi hampir 1,2 C. Akibatnya, cuaca ekstrem, musim yang tak bisa ditebak, badai, dan bencana lainnya kerap terjadi.

Kontributor krisis iklim yang berikutnya datang dari sektor pertambangan batubara, minyak bumi, dan gas bumi. Indonesia merupakan negara penghasil sumber daya alam sangat besar menjadikan energi fosil sebagai pasokan utama bahan bakar di perusahaan-perusahaan pembangkit listrik pemerintah. Pada tahun 2020, ketergantungan energi fosil masih signifikan. Dengan rincian minyak sebesar 32%, batubara 38%, gas 19%, dan EBT sebanyak 11%.

Di sektor penggunaan batubara, Kementerian ESDM mengalokasikan rencana kebutuhan penggunaan batubara 2022 sebanyak 188,9 juta ton. Pada tahun 2023 sebanyak 195,9 juta ton. Ketergantungan pada penggunaan energi fosil pada gilirannya akan menghasilkan emisi salah satunya adalah CO₂. Emisi CO₂ ini adalah partikel yang paling bertanggung jawab terhadap terjadinya pemanasan global.

Pemanasan global akibat krisis iklim yang kita rasakan saat ini adalah isu global yang harus diselesaikan oleh masyarakat dunia. Kontribusi se-

kecil apa pun dari dunia internasional untuk bisa mengatasi krisis ekologi sangat dibutuhkan. Seluruh pihak masyarakat dunia harus bergandengan tangan dalam mengatasi bahaya serius yang ada di depan mata.

Elemen pemerintahan, organisasi politik, maupun organisasi keagamaan harus bertindak progresif menahan laju krisis ekologi yang sedang mengancam keberlangsungan kehidupan umat manusia. Untuk itu, sebagai ormas keagamaan Islam, Nahdlatul Ulama harus kembali memikirkan dan menempuh langkah-langkah progresif-solutif.

NU tidak bisa bekerja sendirian, sebab krisis ekologi harus dikerjakan secara kolaboratif. Maka dari itu, NU penting menggagas forum internasional seperti Religion of 20 (R20) yang menggandeng seluruh ormas Islam maupun agama di seluruh dunia yang tidak hanya mengkaji konflik berbasis agama, tapi bersama pemimpin agama di dunia memetakan rekomendasi strategis dalam rangka menyelamatkan tatanan dunia dari ancaman kepunahan alam semesta.

Di level grassroot, basis massa NU yang jutaan itu penting dikonsolidasikan untuk menggerakkan aksi mewujudkan keadilan ekologi dan sumber daya alam. Kekuatan civil society NU dibutuhkan sebagai penyeimbang atas keleluasaan negara dalam eksploitasi sumber daya alam yang sangat kelewatan. Langkah moderat dan gerakan progresif adalah pilihan atau kedua-keduanya bisa dikombinasikan untuk menghadapi perilaku eksploitatif negara terhadap sumber daya alam.

Dalam perjalanannya, NU kerap vis a vis negara. Era kepemimpinan Gus Dur merupakan era di mana NU saat itu sangat tangguh menghadapi intervensi negara untuk menguasai internal jam'iyah NU. Kepiawaian Gus Dur dalam berkompromi akhirnya membawa NU menjadi kekuatan strategis yang mampu bertahan dari hegemoni negara dan menjadi diperhitungkan pemerintah.

Perjuangan Gus Dur kemudian menjadi inspirasi bagi kalangan nahdyyin bahwa Nahdlatul Ulama tidak sebatas organisasi tradisional yang

di pedesaan dan di pesantren, tapi sekaligus merupakan organisasi yang bisa sangat radikal dalam menggerakkan perubahan sosial-politik. Hal itu bisa dibuktikan ketika NU di masa perjuangan kemerdekaan pernah menjadi organisasi yang sangat radikal dan malang melintang terlibat aktif dalam pergolakan politik.

Bahkan di era itu, NU bertransformasi menjadi partai politik. Sikap dan gerakan NU tidak bisa dianggap statis dan tunggal, tetapi dinamis dan fleksibel. NU di masa pemerintahan otoriter Orde Baru adalah oposisi, sedangkan di masa Demokrasi Terpimpin Presiden Sukarno, NU adalah mitra kolaboratif rezim pemerintahan.

Pandangan mengenai Lingkungan dan Sumber Daya Alam

Sejak resmi didirikan, NU pada awal perjuangannya memfokuskan gerakan pada bidang pendidikan dan dakwah Islam Ahlusunah wal-jamaah. Dalam Muqaddimah Khittah NU Muktamar XXVII No. 02/MNU-27/1984 menjelaskan Nahdlatul Ulama atau disingkat NU merupakan “wadah bagi para ulama dan pengikut-pengikutnya yang didirikan pada 16 Rajab 1344 H/31 Januari 1926 M. Dengan tujuan memelihara, melestarikan, mengembangkan, dan mengamalkan ajaran Islam yang berhaluan ahlusunah waljamaah yang mengikuti salah satu mazhab Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafi’i, dan Imam Ahmad bin Hambal”.

Dalam kiprahnya, NU tidak sebatas organisasi Islam yang mengkaji dan mendakwahkan Islam an-sich. Tetapi NU memiliki peran dan tanggung jawab dalam menyampaikan pesan-pesan diniyah ke seluruh penjuru alam semesta baik di darat maupun di laut. Jam’iyah NU tak sekedar bertugas meneruskan pesan agama untuk manusia, tapi juga kepada alam semesta. Pesan melindungi alam dan menjaga kelestarian lingkungan adalah manifestasi kecintaan terhadap tanah air. Sedangkan mencintai tanah air adalah bagian dari iman. NU menempatkan lingkungan dan alam semesta sebagai bagian dari menjaga syariat Islam. Melindungi alam

dan melestarikan lingkungan pada prinsipnya sama dengan tujuan syariat yaitu mewujudkan kemaslahatan umat manusia.

Dalam kajian fiqh, permasalahan lingkungan tercakup dalam batang tubuh ilmu fiqh yaitu ibadah, muamalat, munakahat, dan jinayat. Empat masalah pokok pembahasan ini merangkum tentang seluruh sendi kehidupan manusia sebagai wujud mencipta lingkungan hidup bersih. Dalam bahasa Arab, pelestarian lingkungan hidup dikenal dengan istilah *fiqhul bi'ah* (fiqh lingkungan hidup). Secara bahasa, *Al-bi'ah* berarti lingkungan hidup yaitu kesatuan ruang seluruh benda, makhluk hidup termasuk manusia, hewan, bintang dan seluruh makhluk hidup lainnya.

KH. Sahal Mahfudz menegaskan pengelolaan lingkungan hidup adalah hal yang sangat penting untuk menjamin keberlangsungan hidup manusia. Hal ini merupakan bagian tak terpisahkan dari *habluminanas* dan *habluminalalam*. Keseimbangan seluruh alam semesta bersama unsur-unsurnya sangat dipengaruhi oleh perilaku manusia. Kepentingan manusia terhadap pemanfaatan alam tidak boleh hanya digunakan untuk kepentingan sesaat.

Pernyataan Kiai Sahal kemudian diperkuat oleh KH. Ali Yafi'e (Rais Aam PBNU tahun 1991-1992) yang mengaitkan prinsip mendasar menjaga dan pelestarian lingkungan dari sudut pandang fiqh.

Manusia hidup di dunia ini tujuannya bukanlah dunia, melainkan akhirat. Fasilitas dunia adalah wasilah (perantara) untuk menggapai ridha Allah Swt. Pemanfaatan sumber daya alam harus digunakan sesuai standar kehidupan manusia. Olehnya itu, dilarang dan sangat berbahaya mengeksploitasi kekayaan alam dengan serakah, tidak wajar, dan berlebihan. Oleh sebab itu, dilihat dari sudut pandang fiqh, NU sangat memihak pada pelestarian lingkungan dan sumber daya alam.

Dari sisi fatwa, pandangan dan keberpihakan NU terhadap kelestarian ekologi bisa dilihat dalam rumusan putusan Mukhtamar ke-29 di Cipasung. NU dengan tegas mengatakan kerusakan pemanfaatan sumber

daya alam yang membawa kerusakan lingkungan adalah perbuatan kriminal. “Hukum mencemarkan lingkungan, baik udara air maupun tanah, apabila menimbulkan dharar, maka hukumnya haram dan termasuk perbuatan kriminal (jinayat)”.

Fatwa ini menegaskan bagaimana posisi manusia terhadap alam semesta. Memelihara dan menjaga kelestarian ekologi adalah bagian dari memperpanjang usia kehidupan manusia dan bumi. Sehingga, merusak tatanannya hukumnya haram dan menjaga kelestariannya adalah fardhu kifayah dalam bingkai mabadi’ at- tasyri’iyah (prinsip legislasi hukum).

Fatwa yang dikeluarkan di Pesantren KH. Ilyas Ruhiyat tersebut merupakan respon PBNU melihat krisis iklim yang terjadi di Indonesia. Lahirnya fatwa ekologis dalam Muktamar yang digelar tahun 1994 tersebut adalah jihad NU dalam menjaga sumber daya alam dan melestarikan lingkungan hidup. Selaras dengan fatwa PBNU tahun 1994, pembahasan terkait lingkungan juga dibahas dalam Munas Alim Ulama Konbes NU 2017.

Pertemuan para Ulama NU tersebut membahas tanah atau lahan dan kesejahteraan rakyat. Tanah adalah sumber daya alam yang menjadi kebutuhan asasi manusia. Tanah harus digarap dan dimanfaatkan secara produktif untuk menjamin kelangsungan hidup manusia. Pemerintah harus berkomitmen menjadikan tanah untuk pemenuhan hak dasar manusia. Salah satu putusan rekomendasi dalam Munas tersebut adalah tanah harus dikembalikan kepada fungsi utamanya sebagai alat produksi untuk kesejahteraan rakyat.

Urgensi tentang menjaga lingkungan sebetulnya telah diteladankan sejak dulu oleh Hadratussyaikh KH. Hasyim Asy’ari, pendiri Nahdlatul Ulama. Kiai Hasyim sangat menganjurkan warga NU untuk bercocok tanam. Selain menjadi kegemarannya, menurutnya Kiai Hasyim, bercocok tanam merupakan pekerjaan yang begitu mulia.

Cocok tanam adalah pekerjaan yang dilakukan Kiai Hasyim bersama

santrinya untuk menghidupi pesantren dan dilakukan dalam rangka membantu sesama manusia. Menjaga lingkungan sama dengan menjaga alam dan seisinya. Praktik Kiai Hasyim bercocok tanam adalah sikap yang harus dimiliki seluruh warga Nahdiyin. Generasi penerus perjuangan NU adalah representasi NU hari ini. Keteladan Kiai Hasyim bersifat moril. Sehingga, generasi NU secara moril bertanggung jawab pada kelestarian lingkungan dan kedaulatan sumber daya alam.

Sikap Terhadap Krisis Lingkungan dan Eksploitasi Sumber Daya Alam

Sikap NU terhadap lingkungan dan sumber daya alam tercermin dalam putusan-putusan dalam Muktamar dan pandangan para Kiai NU. Fatwa Muktamar Cipasung menjelaskan bahwa pembangunan dan industrialisasi menimbulkan ekses dan menyebabkan kerugian kepentingan rakyat. Fatwa tersebut mengatakan ekses yang ditimbulkan oleh industrialisasi berdampak kerugian untuk rakyat.

“Industrialisasi yang sedang digalakkan oleh pemerintah ternyata membawa ekses yang cukup serius, dan dampaknya juga merugikan kepentingan rakyat banyak, yakni biasanya hanya mengejar keuntungan sendiri, serta melupakan kewajiban untuk menangani dampak limbah yang ditimbulkan oleh pabrik”.

Pada 2007, PBNU kembali menunjukkan konsistensinya. Dalam Gerakan Nasional Kehutanan dan Lingkungan Hidup (GNKLH), PBNU secara berulang menegaskan pemerintah bersama rakyat wajib berlaku tegas dan bertindak secara konkrit dalam menghapus upaya pengrusakan hutan dan lingkungan hidup. Munas Alim Ulama dan Konbes NU tahun 2021 juga membahas tema lingkungan. Salah satu topik pembahasan adalah perpajakan karbon.

Perpajakan dan perdagangan karbon dianggap sebagai solusi mengurangi permasalahan lingkungan. Sebagai kontributor terbesar, Indonesia memiliki peran dalam rangka merealisasikan pengurangan emisi karbon

dan upaya mitigasi pemanasan global. Pemerintah telah mengusulkan klausul soal perpajakan kepada DPR dalam Rancangan Undang-Undang Perubahan Kelima UU Nomor 6 Tahun 1983 tentang Ketentuan Umum Cara Perpajakan (RUU KUP).

Namun, hasil pembahasan dalam materi Munas dan Konbes menolak rencana pungutan pajak karbon yang diajukan karena penerapan pajak karbon dinilai sangat berpotensi menghasilkan dampak yang sangat mendasar. Pajak karbon yang diterapkan di Indonesia akan membawa masalah besar terutama akan mengganggu kestabilan ekonomi.

Hasil Munas Alim Ulama dan Konbes tahun 2021 ditindaklanjuti dalam Muktamar ke-34 NU di Lampung. Komisi Qanuniah Bahtsul Masail membahas reforma agraria dan perubahan iklim. Perubahan iklim tidak bisa dianggap sebelah mata. Banyaknya regulasi di semua tingkatan, belum cukup efektif menjauhkan negeri ini dari ancaman bencana perubahan iklim.

Nahdlatul Ulama meminta pemerintah untuk terus berupaya melakukan restorasi ekosistem hutan. Selain memberikan manfaat kepada masyarakat, hal tersebut juga akan menjaga lingkungan dari krisis ekologi.

Secara organisasi, sikap NU lainnya datang dari Banom NU, PMII. Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia yang disingkat PMII telah dan sementara berlangsung —yang sempat tercatat— beberapa kali melakukan penolakan dan advokasi kepada warga yang terkena dampak dari aktivitas tambang. Aksi-aksi tersebut adalah ikhtiar nyata penolakan industrialisasi yang dinilai merusak tatanan lingkungan dan sumber daya alam. Pengurus Cabang (PC) PMII Jember melakukan aksi unjuk rasa di depan Kantor DPRD Jember, Jawa Timur.

Aksi unjuk rasa tersebut menolak izin aktivitas tambang yang sedang berlangsung di blok Silo Kabupaten Jember. Penolakan tambang berikutnya datang dari PC PMII Pamekasan Jawa Timur. Di depan Kantor

Bupati, PMII Pamekasan menolak aktivitas tambang ilegal. Menggelar aksi teatrikal, PMII Banyuwangi dengan tegas menolak tambang yang ada di Gunung Emas Tumpang Pitu.

Melindungi warga, PMII bersama warga melakukan advokasi kepada masyarakat Wadas Kecamatan Bener Kabupaten Purworejo Jawa Tengah dari aktivitas tambang batu andesit yang rencananya akan digunakan untuk kebutuhan proyek strategis nasional. Aktivis PMII Tanah Laut melakukan unjuk rasa di depan kantor DPRD Provinsi Kalimantan Selatan. PMII meminta pemerintah menghentikan aktivitas tambang yang ada di Panyipatan Kabupaten Tanah Laut.

Selain PMII, PBNU secara langsung turut mendampingi warga Wadas Purworejo. Ketua PBNU Alissa Wahid berkunjung ke Wadas menemui warga untuk mendengar langsung suara masyarakat Wadas. Alissa Wahid juga melakukan diskusi dengan Wakapolres Purworejo dan Dandim Purworejo dan meminta aparat mengayomi warga.

Rekomendasi dan Program untuk Keadilan Ekologi dan Sumber Daya Alam

Keprihatinan terhadap krisis lingkungan dan bencana ekologis yang marak terjadi disikapi NU dengan merumuskan langkah preventif/mitigasi dan memberikan sejumlah rekomendasi kepada masyarakat dan pemegang kebijakan dalam rangka mewujudkan keadilan ekologi dan sumber daya alam.

Respon tersebut dilakukan dengan berbagai cara, baik secara struktural maupun kultural. Metode yang diusahakan sangat bervariasi. Cara yang sering dilakukan adalah melalui penelitian, diskursus, pendampingan (advokasi), hingga metode penggalan hukum melalui forum Bahtsul Masail.

Langkah preventif/mitigasi dan rekomendasi penting yang telah dirumuskan NU dapat dirincikan sebagai berikut:

1. Rekomendasi NU di Bidang Energi Terbarukan

Penggunaan energi merupakan faktor utama penyebab perubahan iklim yang saat ini terjadi. Data yang ada memaparkan 2/3 dari kontributor emisi gas rumah kaca secara global dihasilkan dari pemakaian bahan bakar fosil dan listrik. Tahun 2021, 80% penyumbang gas rumah kaca berasal partisipan negara G20 (Pada et al. 2021, 68). Ketergantungan negara G20 terhadap energi fosil mengakibatkan permintaan produksi batubara, minyak, dan gas bumi semakin meningkat.

COP27 yang berlangsung di Mesir tahun lalu menyepakati pengurangan gas rumah kaca menjadi sebanyak 43% di tahun 2030 sebagai langkah membatasi peningkatan suhu global di bawah 1,5 C (forestdigest.com/20/10/2022). Hasil KTT G20 menghasilkan konsensus yang senada dengan COP27 di Mesir. Di antara 52 poin yang telah dihasilkan, 2 di antaranya menyepakati akselerasi transisi dan perubahan energi yang berkelanjutan, adil, dan inklusif.

Hasil kajian Lakpesdam PBNU menjelaskan bahwa konsumsi energi fosil untuk kebutuhan industrialisasi berdampak langsung pada pemenuhan hak asasi manusia. Realitas ini mendorong perlu perubahan koreksi fundamental terhadap jalan baru pembangunan. Jalan tersebut adalah solusi bagi kerusakan ekologis yang diakibatkan oleh mekanisme pembangunan lama.

Koreksi atas jalan pembangunan lama tersebut yaitu menempatkan paradigma utama terkait energi, diantaranya; “(a) pertumbuhan ekonomi didorong dan dibatasi oleh energi, (b) evolusi/perubahan suatu masyarakat tergantung bagaimana kemampuannya memanfaatkan, (c) perkembangan ekonomi suatu masyarakat tidak konsumsi energinya, melainkan pada tingkat efisiensi pemanfaatan untuk berbagai tujuan”. Sebab itu, NU sangat merasa perlu mendorong negara melakukan percepatan transisi dan renewable energi. Keseriusan NU mendukung transisi energi menuju energi terbarukan telah ditulis

dalam buku Fikih Terbarukan yang disusun Lakpesdam-PBNU bekerjasama Pusat Studi Ekonomi Kerakyatan UGM, Pusat Studi Energi UGM, dan CCES Yogyakarta yang di dalamnya berisi poin-poin rekomendasi penting diantaranya sebagai berikut:

- a. Memutuskan bahwa urusan energi harus dikuasai oleh negara dan digunakan sebesar-besarnya untuk kemakmuran rakyat.
- b. Mengeluarkan peraturan perundang-undangan yang mendorong negara dan masyarakat agar mempercepat transisi dan sistem yang didominasi oleh energi fosil menuju energi terbarukan.
- c. Mempercepat peningkatan kemampuan industri energi terbarukan dalam negeri.
- d. Mendorong dan membantu warga negara Indonesia untuk dapat memanfaatkan PLTS secara mandiri.
- e. Mengedukasi dan memastikan masyarakat mampu mengelola dan memelihara sendiri operasionalisasi PLTS demi keberlanjutan manfaat yang dihasilkan.
- f. Turut serta mendorong dan mengembangkan energi terbarukan yang ramah lingkungan dan terjangkau masyarakat, baik dari sisi teknologi ataupun pendanaan.
- g. Menempatkan energi sebagai hak semua orang/publik.
- h. Dibangunnya fasilitas PLTS agar memastikan kelompok mengendalikan cara pengoperasian teknologi dan merawatnya demi kontinuitas PLTS.
- i. Turut serta membangun strategi dan mekanisme keberlangsungan fasilitas PLTS melalui pemeliharaan berkala.

2. Bank Sampah Nusantara (BSN) LPBI- NU

Dalam Muktamar ke-32 yang diselenggarakan di Makassar pada tahun 2010, NU mendirikan lembaga lingkungan hidup yang kemudian diberi nama Lembaga Penanggulangan Bencana dan Perubahan

Iklim Nahdlatul Ulama (LPBI-NU). Lembaga ini adalah lembaga yang didirikan secara khusus untuk menangani masalah lingkungan hidup. Ikhtiar LPBI-NU dalam melestarikan lingkungan salah satunya adalah memerangi sampah. Pendirian lembaga khusus tersebut adalah langkah preventif- mitigasi NU dalam melihat realitas ekologis Indonesia yang tercemar akibat populasi sampah.

Data tahun 2021, besaran sampah di Indonesia mencapai 68,5 juta ton. Angka tersebut 70 juta ton pada tahun 2022. Sisanya adalah sampah yang belum dikelola dengan baik. Jumlah 16 juta ton atau sebanyak 24 persen. Data lainnya mengutip dari laman tirto.id, di tahun 2022, 80 persen sampah yang ada di Indonesia timbul dan berasal dari darat. Dari 80 persen, 30 persennya di antaranya adalah sampah plastik.

Fakta pencemaran lingkungan akibat sampah kemudian direspon NU dalam Munas Alim Ulama NU tahun 2019. Lingkungan yang bersih dan sehat adalah syarat utama terciptanya kehidupan masyarakat yang sehat. Lingkungan yang tercemari dampak dari ulah yang dilakukan oleh manusia itu sendiri. Lewat Munas Alim Ulama 2019, NU mengeluarkan fatwa yang menjelaskan tentang hukum membuang sampah sembarangan adalah haram.

Dikukuhkannya LPBI-NU pada tanggal 26 September 2016 yang dirangkai dengan pendirian Bank Sampah Nusantara yang diluncurkan bersamaan dengan gerakan Nusantara Bebas Sampah merupakan tindak lanjut dari fatwa NU Munas 2019. Gerakan Bank Sampah Nusantara (BSN) adalah program yang lahir dari lembaga NU untuk mengatasi limbah sampah plastik yang sangat mencemari lingkungan. Inisiatif NU tersebut juga ditujukan dalam rangka membantu pemerintah menangani limbah plastik yang sudah menggunung dan program BSN dimaksudkan sebagai solusi terhadap kemandirian ekonomi masyarakat.

3. Tap MPR IX/2001 era Presiden Abdurrahman Wahid

Semasa menjabat Presiden ke-4, Gus Dur mendorong Tap MPR IX/2001 tentang pembaruan reforma agraria dan pengelolaan sumber daya alam. Meski tidak mewakili NU secara kelembagaan, tapi kebijakan Presiden Wahid tetap saja dianggap sebagai representasi kebijakan NU. Sosok Gus Dur sampai saat ini bahkan dianggap sebagai representasi NU dan cetakan pesantren yang paling autentik.

Tap MPR IX/2001 dalam pasal 3 menyebutkan “pengelolaan sumber daya alam yang terkandung di daratan, laut dan angkasa dilakukan secara optimal, adil, berkelanjutan dan ramah lingkungan”. Tahun 1999-2001 adalah masa di mana tuntutan atas pembaruan reforma agraria harus diselesaikan.

Puncaknya, MPR mengeluarkan keputusan Tap MPR IX/2001 tentang Reforma Agraria dan Pengelolaan Sumber Daya Alam. Tap MPR IX/2001 adalah periode sejarah baru bagi perjalanan reforma agraria yang selama ini dianggap berkaitan dengan komunis. Kebijakan dalam mendorong Tap MPR tersebut senada dan seirama dengan membela lingkungan yang selalu disuarakan Gus Dur saat menjadi warga nahdiiyin struktural.

Di PBNU era kepemimpinan Gus Dur, tema-tema ekologi dan reforma agraria mulai diperbincangkan oleh kalangan nahdiiyin. Muk-tamar yang melahirkan fatwa tentang jihad lingkungan dan sumber daya alam di Cipasung bermula di era kepengurusan Gus Dur sebelum terpilih kembali menjadi Ketua Umum PBNU untuk ketiga kalinya.

4. Peluncuran program Pesantren Hijau

Pengurus Besar Nahdlatul Ulama secara resmi meluncurkan Pesantren Hijau di Gedung PBNU pada September 2022. Kerjasama yang diinisiasi oleh LAZISNU dan Bank Mega Syariah bersama RMI-PBNU dan LPBI-NU dalam rangka mencetak santri sadar lingkungan. Pe-

santren Hijau sebagaimana yang dimaksudkan PBNU adalah sebuah istilah untuk menunjuk institusi pesantren yang menjalankan sebuah proses pelestarian lingkungan pesantren.

LPBI-NU sebagai inisiator mengajak kepada seluruh pesantren yang berada di bawah naungan NU untuk bersama-sama menjalankan program Pesantren Hijau. Menghijaukan pesantren dilakukan melalui mekanisme system assessment. Hasil dari asesmen tersebut, pesantren yang dinilai memenuhi persyaratan akan diberikan label Pesantren Hijau.

Labeling pesantren hijau oleh LPBI-NU, selanjutnya dilakukan tahapan sinkronisasi. Sinkronisasi ini merupakan mekanisme untuk menyatakan kesamaan visi dan misi. Tahapan sinkronisasi ini oleh LPBI-NU dilakukan dengan beberapa tahapan; “(a) LPBI bersama pesantren menandatangani nota kerjasama dan hasil akan disampaikan kepada segenap civitas pesantren, (b) Tim inti Pesantren Hijau akan melakukan sosialisasi secara masif di berbagai kanal media sosial, (c) Menjalankan program Pesantren Hijau secara berkesinambungan, (d) Pesantren membuat pernyataan atas program Pesantren Hijau.” (Malik dan Nafi’ 2019, 19).

Basis pesantren NU di berbagai daerah di Indonesia adalah potensi untuk terselenggaranya Pesantren Hijau. Jika saja berjalan efektif, maka pesantren-pesantren berkontribusi menjaga dan melestarikan lingkungan. Jumlah pesantren yang tersebar di seluruh Indonesia kurang lebih 28.000. Pesantren yang ribuan jumlahnya itu adalah lahan strategis penggarapan Pesantren Hijau. Semakin banyak Pesantren Hijau, maka akan semakin banyak santri sadar lingkungan. Grand Desain dari program Pesantren Hijau adalah menciptakan manfaat ekologis bagi pesantren, tercipta lingkungan pesantren yang hijau dan bersih, dan yang paling substantif yaitu melahirkan santri-santri yang memiliki kepekaan ekologis.

5. Hasil Mukhtar ke-34 di Lampung

Dalam Mukhtar ke-34 NU di Lampung menghasilkan sejumlah rekomendasi penting di berbagai bidang. Salah satunya adalah bidang ekologis. Kajian ekologis tetap menjadi tema utama di setiap forum- forum tertinggi NU tak terkecuali Mukhtar. Diskusi yang cukup panjang dalam Komisi Bahtsul Masail Qonuniyah menghasilkan poin-poin rekomendasi ekologis. Alissa Wahid sebagai Ketua Komisi membacakan naskah rekomendasi dalam Rapat Pleno III. Poin-poin rekomendasi tersebut sebagai berikut;

- a. Dalam hal pelestarian lingkungan dan ancaman perubahan iklim, pemerintah harus tegas dalam pengurangan pembabatan jumlah dan luas hutan.
- b. Pemerintah perlu bersama para pengusaha untuk menyiapkan rencana dan menjalin kerjasama Internasional untuk akselerasi transisi ke energi terbarukan dan mencapai proporsi EBT minimal 30% pada tahun 2025 serta Net Zero Emisi pada tahun 2045. Pemerintah perlu menghentikan pembangunan PLTU batubara baru mulai tahun 2022 dan pengurangan produksi batubara pada tahun 2040 untuk mempercepat transisi energi yang berkeadilan, demokratis, dan terjangkau.
- c. Pemerintah perlu menyusun kebijakan komprehensif dan langkah-langkah untuk meningkatkan akses dan kualitas transportasi publik dan akselerasi adopsi kendaraan listrik (electric vehicle) di Indonesia.
- d. Pemerintah perlu bersama pemerintah daerah menyiapkan langkah-langkah penguatan masyarakat ekonomi lemah dan wanita dalam menghadapi dampak perubahan iklim.
- e. Pemerintah perlu mengatur pengelolaan sampah plastik serta mengurangi produksi plastik di semua tingkatan untuk kebutuhan apa pun. Pemerintah perlu bersama pemerintah daerah melarang

penggunaan plastik pada supermarket dan toko modern pada tahun 2023.

- f. Dalam kerjasama dengan dunia Internasional dalam rangka pelestarian lingkungan dan mencegah ancaman perubahan iklim pemerintah perlu lebih gencar melakukan lobi ke pihak-pihak International atau ke kawasan- kawasan lain seperti Eropa dan Amerika Serikat untuk mendapatkan efek keuntungan lebih tinggi bagi rakyat dan negara daripada pihak negara maju bagi kegiatan tersebut.
- g. Menyerukan pada elemen masyarakat, akademisi dan dunia usaha untuk mengurangi penggunaan plastik sekali pakai dalam kemasan produk fast moving consumer goods dan menggunakan kantong berbelanja yang ramah lingkungan.

Keadilan ekologi dan sumber daya alam adalah perjuangan terus-menerus Nahdlatul Ulama sejatinya telah menunjukkan keberpihakannya dengan lahirnya program dan rekomendasi ekologis. Pandangan teologis yang dihasilkan adalah landasan fundamental dalam menyusun rekomendasi solusi dari problem ekologis. Forum-forum tertinggi NU secara konsisten mengkaji tema-tema ekologi. Keputusan-keputusan Bahtsul Masail senantiasa menghasilkan poin-poin rekomendasi sebagai konsekuensi keberpihakan terhadap lingkungan. Dalam Muktamar Cipasung salah satunya menghasilkan fatwa ekologis.

Muktamar tersebut bisa dikatakan bukti historis bagaimana para Mukhtamirin dengan lantang menyatakan menolak segala bentuk industrialisasi yang merusak lingkungan hidup manusia dan hak hidup yang layak untuk alam semesta. Akibat dari munculnya fatwa ekologis tersebut yaitu warga Nahdhiyin senantiasa harus berada di garis depan perjuangan untuk keadilan ekologi dan sumber daya alam.

NU sangat memahami bahwa mewujudkan keadilan ekologi dan sumber daya alam merupakan bagian dari penegakan syariat Islam. Oleh

sebab itu, NU sebagai ormas Islam yang ramah harus menggerakkan perubahan sosial menuju lingkungan yang ramah. Usia seratus tahun sebaiknya digunakan untuk lebih intens bergerak untuk lingkungan. Poin-poin rekomendasi terkait lingkungan Mukhtamar NU ke-34 Lampung tahun 2021 adalah kewajiban yang harus dilaksanakan para Nahdhiyin.

Olehnya itu, NU tak bisa berhenti hanya pada menghasilkan rekomendasi, meskipun gagasan yang lahir dari Mukhtamar ke-34 itu wujud nyata para Nahdhiyin membela lingkungan, tetapi rekomendasi tersebut harus didorong secara radikal agar menjadi suatu kebijakan.

NU dengan jutaan massanya sebenarnya sangat berpotensi mendorong pemerintah mengesahkan kebijakan tentang penanganan krisis lingkungan. Relasi yang dekat dengan kekuasaan adalah modal bagi NU mencari jalan untuk mendorong lahirnya kebijakan ramah terhadap lingkungan. Pihak elit NU harus masuk ke Istana Negara mempromosikan gagasan- gagasan tadi ke jajaran elit kekuasaan.

Banyaknya warga nahdhiyin yang bertengger di puncak kekuasaan baik sebagai Menteri, Staf Khusus, dan jabatan strategisnya lainnya seharusnya membantu NU meloloskan rekomendasi tersebut menjadi kebijakan atau peraturan. NU tidak hanya cukup melakukan istighosah, tetapi memerlukan usaha konkrit lainnya berupa meloloskan rekomendasi Mukhtamar Lampung menjadi kebijakan. Itulah ikhtiar yang sekuat-kuatnya ikhtiar.

Istighosah adalah doa, meloloskan rekomendasi adalah usaha. Sementara doa dan usaha dalam pandangan aqidah Islam ahlusunah waljamaah sebagaimana yang dianut NU menjelaskan bahwa doa dan usaha senantiasa harus beriringan, sehingga kedua-duanya istighosah dan meloloskan rekomendasi harus dilakukan. Tema “Merawat Jagat, Membangun Peradaban” satu abad NU tidak bisa berhenti hanya pada slogan. Tetapi, merawat jagat dimulai dari komitmen dan tekad yang kuat dalam menjaga lingkungan dari krisis.

Hal ini penting, sebab, menjaga dan melindungi lingkungan adalah

tentang keberlanjutan alam semesta beserta isinya. Sehingga mewujudkan keadilan ekologi dan sumber daya alam adalah kewajiban yang harus diperjuangkan terus-menerus oleh seluruh warga nahdiiyin.

PANOPTIKON FOUCAULT DAN NALAR KUASA BAWASLU

Tulisan ini pernah dimuat di Rubrik Opini Harian Fajar 20 Desember 2023

Pesta demokrasi lima tahunan atau pemilihan umum adalah kontestasi yang selalu menarik diulik. Ajang pemilihan kepemimpinan politik ini menyuguhkan isu dan beragam wacana yang selalu menguras energi dan menyulut emosi. Yang tak pernah luput saya kira adalah politik hitam dengan segala rupa bentuknya.

Peran Badan Pengawas Pemilu atau yang disingkat Bawaslu menjadi sangat krusial. Lembaga yang didirikan 15 tahun silam ini ditugaskan dan bertanggungjawab melakukan fungsi pengawasan sebelum sampai berakhirnya pemilihan umum.

Garis besar kewenangan Bawaslu telah diatur sedemikian rupa dalam UU No. 7 Tahun 2017 yang mencakup tugas, wewenang dan kewajiban dalam melakukan kerja-kerja pencegahan dan penindakan pelanggaran pada setiap proses pemilihan kepemimpinan politik di wilayah provinsi dan kabupaten/kota.

Dalam analisis penulis, Bawaslu tidak bisa hanya memformat aturan-aturan lalu mengkonversinya menjadi undangan-undang terkait pengawasan meskipun itu sangat penting sebagai legitimasi hukum penindakan dan pencegahan, tetapi selain dari itu, Bawaslu mesti memahami alat

instrumental berupa teori-teori yang berkait erat dengan hakikat masyarakat dengan segala kecenderungannya.

Teori-teori adalah kerangka konseptual yang digunakan nantinya akan menjadi amunisi pengetahuan yang berfungsi sebagai alat bedah dalam menganalisis bagaimana manusia sebagai individu dan manusia sebagai komunitas sosial dalam rangka menentukan strategi dan mekanisme pencegahan pelanggaran pemilu. Menurut penulis, penting Bawaslu masuk mengintervensi ranah akademik mengais-ngais himpunan teori-teori yang sekiranya relevan.

Dari sekian banyak teori, ada satu yang menarik dan perlu dipertimbangkan oleh Bawaslu jika saran penulis ini diterima. Teori itu adalah Panoptikon milik Jeremy Bentham yang kemudian dipertajam oleh Michel Foucault. Pada mulanya, Panoptikon merupakan model penjara abad 18 yang memantau tahanan di mana tata letaknya terdiri dari menara pusat tempat para penjaga dan dikelilingi oleh bangunan-bangunan sel yang berbentuk cincin.

Di tangan Foucault, Panoptikon ini dikonstruksi ulang tidak lagi menjadi sistem dan bangunan penjara melingkar, tetapi digambarkan sebagai pengetahuan adalah pendisiplinan.

Foucault terlebih dahulu mendefinisikan pengetahuan sebagai kekuasaan dan kekuasaan adalah pengetahuan. Pengetahuan bagi Foucault selamanya memiliki relasi yang kuat terhadap kekuasaan.

Kekuasaan baginya adalah domain kebenaran, sehingga Foucault tidak memandang kekuasaan sebagai sesuatu hal yang berbahaya atau memberi dampak negatif. Kekuasaan diukur berdasarkan sejauh mana penggunaannya atau dengan kata lain bagaimana kekuasaan itu digunakan. Tapi bukan diakibatkan oleh kekuasaan itu sendiri.

Pengetahuan yang dikonsumsi manusia adalah sejenis sel-sel yang membentuk jaringan saraf yang menerima dan melaksanakan perintah. Dengan melihat tabiat manusia yang percaya pada kebebasan sekaligus

dapat tunduk pada norma-norma, Foucault dengan bebas menyatakan bahwa pergerakan kekuasaan menjangkau ke dalam diri setiap individu. Input pengetahuan akan berubah menjadi kuasa yang menyentuh tubuh dan kesadaran individu sehingga dapat mengkondisikan sikap dan tindakan.

Penetrasi pengetahuan dalam diri individu menjadi alat kontrol terhadap pengaruh eksternal. Fungsi pengetahuan membentuk kekuatan pengawasan dalam internal diri individu. Sederhananya, pengetahuan adalah nalar kuasa yang dapat mendisiplinkan tubuh. Untuk itulah pengetahuan sama dengan kekuasaan menjadi sesuatu yang dapat dibenarkan.

Oleh sebab itu, Bawaslu mesti mengeksplorasi nalar tersebut. Bahwa nalar kuasa pengetahuan adalah model rancang bangun yang dapat digunakan dalam menunaikan kerja-kerja pengawasan.

Problem utama yang sesungguhnya dihadapi Bawaslu bukanlah praktik politik hitam sebagaimana yang lazim terjadi pada masyarakat kita, melainkan adanya keterasingan rasionalitas yang memisahkan masyarakat dari kesadarannya. Sementara kesadaran adalah variabel yang sangat sulit diukur.

Memang ada banyak jenis kesadaran, tetapi kesadaran yang teramat penting dan paling mendasar adalah pengetahuan. Yang terjadi adalah problem ini tidak pernah mendapat atensi khusus dan penanganan serius.

Dalam konteks inilah Bawaslu sangat penting mengoreksi kerja-kerjanya selama ini. Bawaslu sangat mungkin mengubah model pengawasannya.

Mekanisme pengawasan melingkar dengan medium pengetahuan Panopticon Foucault dapat menjadi alternatifnya. Mekanisme dengan jalan ini adalah bentuk pendisiplinan masyarakat yang terbilang efektif di masanya. Kuncinya adalah nalar pengetahuan dan nalar kuasa.

Menciptakan nalar ini menjadi sulit apabila antara Bawaslu dan ma-

syarakat terdapat mispersepsi, sehingga relasi Bawaslu dengan masyarakat menjadi setengah hati. Sementara relasi yang sehat adalah syarat utama memaksimalkan fungsi satu sama lain.

Mekanisme pengawasan melingkar akan menjadi sangat mustahil jika dan karena syarat utamanya tidak terpenuhi. Bangunan Panoptikon Michel Foucault hanya akan berupa analisis belaka tanpa dibarengi strategi. Yang tersisa hanyalah pengawasan dan pencegahan yang begitu-begitu saja.

Kasus penindakan volumenya mungkin akan bertambah. Tapi tidak berarti berkurangnya pelanggaran. Sebaliknya, berkurangnya kecurangan bukan berarti berkurangnya pelanggaran. Tidak adanya kasus pelanggaran sama sekali juga tidak berarti hilangnya kecurangan atau bermakna tugas Bawaslu tuntas, berhasil, efektif dan efisien. Belum tentu.

Barru, 14 Desember 2023

LITERASI YANG DIKAPITALISASI

Tulisan ini pernah dimuat di Rubrik Opini Makassar Tribun Timur 16 Februari 2024

Membaca dan menulis seperti kata Bambang Sugiharto adalah bahan bakar menghidupkan dan menjalankan mesin kesadaran, atau bagai air yang menyuburkan pemikiran (Mushtafa, 2013). Membaca dan menulis merupakan nama lain dari literasi.

Istilah ini lekat dalam pikiran setiap kita bahwa literasi merupakan kegiatan yang berhubungan erat dengan proses membaca yang berlanjut pada kegiatan menulis. Menulis dalam hal ini tentu bukanlah menyalin atau meresume buku, melainkan menuangkan gagasan atau pemikiran dalam bentuk tulisan.

Makna literasi tidak terbatas sampai di situ. Secara substansial, literasi adalah pengetahuan yang menuntun para pegiatnya berkewajiban mengubah cara berpikir manusia sebagai tugas intelektualnya (Foucault, 2019). Untuk itu, pegiat literasi perlu merawat literasi dengan hati-hati dan dipandu nalar kritis membaca pergerakan zaman yang dapat membawa ancaman eksistensial terhadap keberadaan literasi itu sendiri. Mengingat, selain sebagai pengetahuan, literasi adalah unsur pokok peradaban.

Pertanyaannya, pergerakan zaman seperti apa yang dapat membawa ancaman eksistensial bagi keberadaan literasi? Apakah ancaman tersebut

mempengaruhi kualitas literasi? Ataukah sejak awal ancaman sedemikian rupa memang telah datang silih berganti hingga zaman kiwari, sehingga membuat literasi kebal dengan sendirinya?

Untuk menjawab ini, penulis perlu mengemukakan satu realitas faktual yang terjadi di mana-mana. Meski belum berdampak, tapi ke depan, akan jadi masalah besar. Realitas faktual yang dimaksud adalah kapitalisasi literasi. Kapitalisasi literasi yang dimaknai sepintas, bukanlah masalah, tetapi akan menimbulkan masalah baru di kemudian hari.

Kapitalisasi literasi berarti sebuah upaya membesarkan komunitas atau menggerakkan literasi. Negara dan lembaga pendonor (korporasi) yang bersimpati pada dunia literasi telah membuka peluang kerjasama melalui mekanisme pengajuan proposal bantuan untuk komunitas literasi. Di Indonesia, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud Ristek, terpantau telah mengumumkan akan memberikan bantuan pendanaan bagi setiap komunitas penggerak literasi yang dinyatakan lolos seleksi.

Inisiatif ini penting disambut baik. Namun, di lain sisi, kita patut mendasarkan kecurigaan amat dalam. Pasalnya, bantuan berupa modal kapital oleh negara atau korporasi jarang berkepentingan tunggal, selalu memiliki kepentingan ganda dan itu terselubung. Kehadirannya (negara atau korporasi) hanya realitas citraan yang terkadang selalu dimanipulasi. Sekaitan dengan itu, Martin Heidegger telah mengungkapnya dalam filsafat fenomenologinya.

Heidegger mengatakan bahwa kehadiran atau *Ada* (Zein) sebagai sesuatu yang menampakkan kedirian. Fenomenologi ala Martin Heidegger mengemukakan bahwa setiap realitas menyibak fenomena yang darinya mengungkap yang *Ada*. Heidegger lebih lanjut menjelaskan bahwa kita harus membiarkan yang *Ada* menampakkan diri pada dirinya sendiri (Hardiman, 2016).

Kendati demikian, penampakan *Ada* tidak pernah sederhana. Ter-

kadang, penampakan yang *Ada* adalah tersembunyi atau hanya kepura-puraan menampakkan diri. Apa maksudnya? Kita cenderung memaknai fenomena sebagai apa adanya, padahal fenomena tidak selalu menampakkan diri apa adanya.

Pada konteks inilah kapitalisasi literasi menimbulkan masalah. Bantuan modal kapital kepada komunitas literasi, di balik layar—sebenarnya—adalah bentuk kamufase. Tujuan sebenarnya adalah kepentingan menjaga reputasi di mata global alih-alih menjadikan literasi sebagai instrumen legitimasi kekuasaan.

Jangan dilupakan sebagaimana Foucault menjelaskan, negara adalah superstruktur yang memiliki perangkat jaringan yang berfungsi menginvestasi seksualitas, pengetahuan, teknologi, kekerabatan, keluarga, dan tubuh sekalipun (Foucault, 2017) untuk melanggengkan kekuasaan.

Gelontoran modal yang disuntikkan kepada komunitas literasi adalah proses bagaimana literasi dikapitalisasi. Hal ini pada gilirannya dapat mengeroposkan sendi-sendinya sendiri jika komunitas literasi yang ada terus menerus bergantung pada sistem pendanaan yang dibiayai oleh negara atau korporasi. Sejauh pemahaman penulis, eksistensi komunitas literasi tidak bisa didikte hanya berdasarkan sokongan kaum pemodal. Bahwa komunitas literasi berdaya karena kreativitas dan kemandirian.

Idealisme sebagai komunitas intelektual yang independen tidak boleh hancur hanya karena sokongan golongan elit. Kendati bantuan dan sokongan oleh negara atau korporasi penting, tetapi itu sifatnya hanya pendukung itu pun tingkatan paling bawah.

Fenomena bagaimana literasi dikapitalisasi mengingatkan kita dengan ulasan Peter Flemming tentang penyebab matinya perguruan tinggi yang ditulisnya dalam *Dark Academia: How Universitas Die*. Flemming dengan apik menjelaskan bagaimana sektor pendidikan diobrak-abrik dan akhirnya runtuh di bawah komersialisasi yang ekstrim (Flemming, 2022).

Flemming berangkat dari fakta bahwa perguruan tinggi yang menjalin

kontak yang begitu intens dengan kekuasaan mengakibatkan dirinya (perguruan tinggi) tidak ubahnya seperti korporasi yang pro pasar.

Akademisi terlibat di berbagai sektor permainan neoliberal, idealisme dijual demi insentif tinggi dan iming-iming posisi top dalam jabatan struktural kampus. Mereka tidak peduli pada kenyataan bahwa penyebab utama kemunduran perguruan tinggi adalah komersialisasi.

Perguruan tinggi dipaksa mengikuti skema bisnis multinasional dan akhirnya melupakan misi kemasyarakatannya. Akibatnya, cara pandang akademisi berbelok dan menyesuaikan dengan selera korporasi yang membuat perannya sebagai intelektual rapuh sebagaimana sendi komunitas literasi yang keropos akibat literasi dikapitalisasi.

Barru, 14 Februari 2024

SPIRITUALITAS SASTRA

Tulisan ini pernah dimuat di Rubrik Opini Makassar Tribun Timur 05 Maret 2024

Spiritualitas sastra adalah jenis spiritualitas lain, yakni perasaan kebatinan yang terhubung dengan nilai universalitas: kebenaran, keadilan, dan kebijaksanaan, yang timbul dari pergumulan intens terhadap teks. Spiritualitas sastra menggabungkan pengetahuan intelektual yang diperoleh dari teks dan pengalaman intuisi yang meyakini keluhuran budi dan kehalusan pekerti sebagai prinsip keutamaan dan kesemestian.

Layaknya spiritualitas ibadah agama, spiritualitas sastra memiliki tahapannya sendiri, yakni pergumulan pada kata, tulisan, dan bahasa sebagai proses ritualnya dan keheningan yang mengiringi sebagai sakralitasnya. Keheningan menjadi situasi dan kondisi tertentu yang dibutuhkan untuk berbagai hal.

Seorang sufi misalnya, membutuhkan ketenangan bahkan kesunyian. Ia rela mengasingkan diri dari keramaian dunia demi berkonsentrasi memeditasi diri membersihkan jiwa dari hasrat keduniawian.

Hal sama berlaku bagi sastrawan. Keheningan adalah waktu berkonsentrasi, sementara menulis seringkali membutuhkan fokus dan ketenangan. Kebiasaan para penulis—tak terkecuali sastrawan—kondisi demikian sangat penting memikirkan dan menulis anak-anak rohaninya yaitu karya sastra.

Y.B. Mangunwijaya mengemukakan bahwa sastra yang baik selalu

religius. Sastra disebut religius tidak selalu soal akidah atau pengalaman keagamaan seseorang, tetapi bisa berupa cerminan kehidupan spiritual pengarangnya. Tak sedikit karya sastra lahir dari kegelisahan yang menggugah iman spiritual penulis, sehingga banyak karya sastra memuat dialog soal spiritualitas kehidupan.

Maka itu, spiritualitas jenis ini tak hanya menjadikan sastra sebagai idealisme, tetapi nilai rohaniyah dalam laku hidup yang senantiasa memperagakan kebenaran, keadilan, dan kebijaksanaan baik secara individual maupun sosial. Dengan kata lain, spiritualitas sastra adalah meditasi pembersihan jiwa dalam hidup keseharian dengan metode kesusasteraan.

Relasi Kosmologi

Karya sastra seringkali menyoal kosmologi. Nirwan Ahmad Arsu-ka menyebut sastra adalah tarian semesta yang bertujuan abadi, yakni kesempurnaan. Layaknya semesta, sastra melaju dan berproses terus menerus menuju kesempurnaan yaitu mensastrakan semesta.

Relasi antara sastra dan fakta kosmik yang digambarkan Nirwan mencerminkan sastra telah melampaui dirinya. Sastra tak hanya bertaut pada tulisan, tetapi juga pada nyanyian dan musik yang mempelajari semesta dengan barisan lirik dan tangga nada.

Dalam konteks ini, sastra mencandra kosmologi. *Insight* semesta yang diperoleh membawa ketakjuban dan ikut menari dalam tarian semesta raya. Fase ini adalah level tertinggi spiritualitas sastra. Relasi sastra dan kosmologi adalah relasi antara mikro kosmos (manusia) dan makro kosmos (alam semesta).

Menggapai tingkatan ini tak hanya bermodal penginderaan dan rasionalitas, tetapi juga pengalaman intuisi. Diperlukan kombinasi alat epistemologi yang lengkap, karena semesta tak mengungkap substansi fisik semata, tetapi juga realitas metafisik, sehingga diperlukan intuisi untuk menyibak realitas metafisik itu.

Jalan Lain

Spiritualitas sastra adalah alternatif. Spiritualitas ini menjadi jalan lain menghamba pada kebenaran. Meski begitu, spiritualitas sastra bukan agama atau ingin mengganti fungsi agama, melainkan instrumen bantu memahami tujuan agama. Di era *post-truth*, lembaga penjamin kebenaran seperti agama mengalami resistensi oleh kebenaran yang diproduksi oleh kanal segala rupa terutama mesin digital. Akibatnya, kebenaran mapan yang telah ada mengalami alienasi.

F. Budi Hardiman mengingatkan kebenaran digital sangat tendensius dan berbahaya. Pemilik otoritas sengaja memproduksinya bukan untuk tujuan kemanusiaan, tetapi untuk kepentingan laba. Jamie Bartlett telah memprediksi sebelumnya bahwa kebenaran ini sangat dangkal. Tujuannya hanya untuk memenuhi kesenangan materialistik semata. Dan Tom Nichols menyeru agar tidak mudah mempercayai informasi yang bersumber dari mesin digital.

Era digital dengan segala kelimpahan informasinya tak lantas berarti lompatan jauh dalam bidang pengetahuan, tetapi sekaligus berarti kemunduran. Sebab, di era ini semua orang adalah pakar yang pada gilirannya menolak otoritas agama, sains, dan pengetahuan lainnya yang telah mapan.

Algoritma digital berkuasa memproduksi kebenaran dengan memanfaatkan media sosial untuk menghimpun informasi dalam mempelajari, mengarahkan, dan memprediksi user. Yuval Noah Harari mengatakan semula, algoritma digital menawarkan iklan dan berbagai informasi. Tetapi, mereka sebenarnya tidak menawarkan iklan, tidak menjadikan kita pelanggan, tetapi sebagai produk mereka.

Kejanggalan ini mendapat kritik tajam oleh Erich Fromm. Menurutnya, manusia di era teknologi adalah masyarakat pasif, yakni masyarakat yang termekanisasi sedemikian lengkap, sehingga dikuasai oleh otoritas mesin dan tunduk pada *output* materi dan konsumsi maksimal.

Sebab itu, spiritualitas sastra menjadi penting. Pertalian sastra dengan kosmologi dapat menjembatani manusia kontemporer kembali pada hakikat kebenaran yang telah dikangkangi oleh digitalisasi. Dengan demikian, spiritualitas sastra adalah langkah penting bagi manusia menemukan kembali ruh spiritualnya.

Yasraf Amir Piliang dalam *Dunia yang Dilipatnya*, membeberkan satu rahasia penting. Bahwa mengembalikan manusia pada kedalaman spiritual, kehalusan nurani, dan ketajaman hati, kuncinya adalah karya sastra, yakni pepatah dan petiti. Jenis karya sastra klasik ini harus diperdengarkan terus menerus dan dinarasikan berulang kali.

Barru, 03 Maret 2024

PUASA DAN KAPITALISME RELIGIUS

Tulisan ini pernah dimuat di Rubrik Opini Makassar Tribun Timur, 21 Maret 2024

Ramadan kini kebersamai kita. Kaum muslim tumpah ruah menyambut kedatangannya dengan ragam ekspresi. Ramadan—yang juga disebut bulan puasa—sangat istimewa, sebab membawa masalah-maslahat begitu banyak dalam aspek kehidupan khususnya kaum muslim. Pertama-tama, puasa adalah diri menghapus dosa dengan berbagai takarannya; dosa besar ataupun dosa-dosa kecil.

Kedua, seorang muslim yang melaksanakannya dengan sangat baik akan mendapatkan ganjaran yang sangat besar sebagaimana yang telah dijelaskan dalam kitab suci Al-Qur'an dalam Surah Al-Baqarah: 185.

Kendati demikian, dalam perjalanannya, puasa mengalami problem. Masalah ini tidak lahir dari ruang hampa, melainkan disebabkan oleh kondisi tertentu. Dalam konteks perbincangan, puasa tentu tidak bermasalah, tetap sama seperti ketika diturunkannya. Dalam pelaksanaannya sering kali bermasalah. Penyebabnya karena kondisi tertentu yang menurut penulis diakibatkan oleh kecenderungan dominan manusia pada kesadaran materialisme.

Evolusi Kesadaran

Kesadaran manusia seringkali dipengaruhi perubahan dan tuntutan

zaman. Hal ini berarti, kesadaran dalam diri manusia mengalami tahapan perkembangan dan dinamika. Mulanya, kesadaran manusia berada pada tahapan teologis. Pada fase ini, manusia sangat mistik dengan meyakini keberadaan entitas absolut yang disebut Tuhan.

Tuhan diyakini sebagai wujud yang berada di luar nalar manusia yang memiliki kekuatan super mengendalikan jagat raya beserta isinya. Konsekuensi dari keyakinan tersebut adalah manusia menyerahkan diri sepenuhnya untuk tunduk dan patuh pada kewajiban-kewajiban dan kehendak yang telah direncanakan sangat rapi oleh Tuhan.

Maka dari itu, puasa sebagai ibadah dipahami sebagai perintah teologis yang wajib dilaksanakan. Berikutnya adalah kesadaran positivistik. Kesadaran ini adalah tahapan perkembangan manusia yang disebut Auguste Comte sebagai tahap kesempurnaan kesadaran manusia.

Kesadaran positivistik dianggap telah melampaui kesadaran teologis, sebab manusia pada tahapan ini mencapai ilmu pengetahuan yang sanggup menjelaskan fenomena dan hukum-hukum yang mengatur kejadian alam semesta dan hubungannya dengan manusia dengan metodologi berbasis penelitian empiris.

Tahapan positivistik ini menariknya telah dikukuhkan sebagai paradigma oleh rezim ilmu pengetahuan yang mempengaruhi pola hidup manusia secara keseluruhan. Itu artinya paradigma positivisme membonsai seluruh tatanan kehidupan manusia—termasuk ranah privat—ke arah materialisme. Ilmu ekonomi, sosiologi, ilmu hukum dan sebagainya diteorikan dengan pendekatan empiris.

Khusus dalam ranah ekonomi, solusi hidup yang ditawarkan adalah jika manusia ingin bahagia dan sejahtera, maka ia harus memenuhi segala macam kebutuhannya. Untuk mendapatkannya, syaratnya adalah harus kaya secara finansial. Dorongan ingin bahagia dan bersenang-senang, menjadikan manusia mengejar kekayaan materil dengan segala macam upaya.

Dalam kondisi inilah cikal bakal kesadaran kapitalistik muncul.

Bahwa kesadaran positivisme telah menyeret manusia ke alam individualisme yang membuka keran kebebasan tanpa batasan yang berorientasi melayani konsumsi maksimal dengan akumulasi dan eksploitasi sebesar-besarnya. Sebab itu, puasa yang merupakan ibadah privat ikut terseret di dalamnya.

Kapitalisme Religius

Kesadaran ini mengakibatkan puasa dalam pelaksanaannya seringkali mengalami kontradiksi terutama kontradiksi internal pada diri pelak-sananya. Puasa yang semula dipahami sebagai ibadah fardu berikutnya —setelah syahadatain, salat fardu, dan zakat—namun pasca kesadaran tersebut tumbuh, puasa dikodifikasi sedemikian rupa untuk target akumulasi secara besar-besaran demi meraup keuntungan maksimal yakni pahala berlipat ganda.

Hal ini tentu sangat menyimpang dari substansi puasa itu sendiri yakni men-*challenge* diri mengekang sifat materialisme yang bersemayam dalam jiwa. Kendati sifat materialistik (makan-minum, berkembang biak dan sebagainya) sangat dibutuhkan untuk keberlanjutan hidup, tetapi memberi ruang sifat materialistik seluas-luasnya pada gilirannya hanya akan menginvestasi kesadaran kapitalisme untuk jangka panjang.

Kapitalisme seperti kata Yuval Noah Harari adalah modal kapital (laba) yang harus diinvestasikan untuk tujuan produksi. Kredo kapitalisme menyebutkan bahwa individualisme sangat dikultuskan, sehingga akumulasi dan eksploitasi sumber daya apa pun itu diperbolehkan dalam rangka memenuhi keuntungan individu sebanyak-banyaknya. Dalam konteks puasa, seseorang yang melaksanakannya untuk tujuan pahala semata akan terjebak pada kesadaran ini.

Dan faktanya, gejalanya sudah bermunculan. Pertama, akumulasi. Layaknya persaingan pasar, puasa menjadi ruang kompetisi menanamkan modal kapital berupa lahan amalan dan perbuatan. Tiap-tiap individu

muslim akan mengoptimalkan amal perbuatannya untuk satu tujuan pokok yaitu pahala maksimal.

Di bulan ini akan terjadi intensitas ibadah yang sangat jauh berbeda dari bulan di luar ramadan. Seorang muslim sudah barang tentu akan mengkapitalisasi setiap perbuatannya untuk kepentingan ibadah. Mengingat pada bulan inilah pahala ibadah terakumulasi berkali-kali lipat dari bulan-bulan biasanya.

Kedua, eksploitasi. Sebagian di antara kita memaknai puasa sebagai ibadah *an sich* semata yang terlepas dari tujuan transendental; menggapai rida Allah Swt. Dalam pengertian bahwa puasa dikerjakan untuk menggugurkan kewajiban belaka. Dari sini puasa sudah sangat hambar.

Kesadaran kapitalisme yang telah menguasai tubuh sebelumnya, maka puasa pun terkondisikan untuk kepentingan dan tujuan pragmatis yaitu pahala berlipat ganda. Ibarat kompetisi, puasa menjadi ajang lomba bagi setiap individu mengejar pahala berlipat ganda. Barangkali dalam konteks ini puasa menjadi tujuan bukan alat. Bahwa tujuan utama yang ingin diraih ketika berpuasa hanyalah ganjaran setimpal berupa pahala berkali-kali lipat.

Pasca kesadaran kapitalisme, puasa turun kelas. Puasa tak lagi sebagai bengkel yang *me-recovery* diri menjadi manusia seutuhnya, melainkan membiarkan diri dikuasai oleh nalar kapitalisme. Sebab itu, bulan suci Ramadan adalah waktu kontemplasi bagi diri untuk menanyakan apakah kita telah menjalankan puasa dengan benar atau hanya berpuasa sontoloyo! Apakah kita benar-benar telah sampai pada level religiusitas puasa atau meyakini religiusitas puasa tetapi menghalalkan praktik-praktik kapitalisme!

Rukun Islam yang keempat ini menjadi faktor penentu apakah kita akan kembali kepada hakikat kemanusiaan yaitu kembali pada fitrah (ke-sucian) atau tidak beranjak sama sekali dari angkara murka (kehinaan)!

Makassar, 14 Maret 2024

SIAPA YANG MENYIAPKAN MAKAN SIANG GRATIS

Tulisan pernah dimuat di Pijarnews.com, 05 Mei 2024

Hilal Pilpres 2024 telah terlihat. Rabu 20 Maret 2024, Komisi Pemilihan Umum (KPU) mengumumkan Prabowo Subianto-Gibran Rakabuming terpilih sebagai Presiden dan Wakil Presiden Republik Indonesia periode 2024-2029. Ia berhasil unggul atas pasangan Anies-Muhaimin dan Ganjar-Mahfud.

Berdasarkan hasil hitung resmi KPU pada Rabu, 20 Maret 2024 mengumumkan duet Prabowo-Gibran memperoleh 96.214.691 suara atau 58,59 persen, Anies-Muhaimin mendapat 40.971.906 suara atau 24,95 persen, dan Ganjar-Mahfud sebanyak 27.040.878 atau sebesar 16,47 persen.

Jika tak ada aral melintang, maka Prabowo Subianto dan Gibran Rakabuming Raka akan dilantik pada Minggu 20 Oktober 2024 dan resmi memimpin Indonesia sebagai Presiden dan Wakil Presiden Republik Indonesia periode 2024 sampai 2029. Kendati sidang PHPU (Perselisihan Hasil Pemilihan Umum) telah usai dan putusan MK pada 22 April menyatakan pasangan Prabowo-Gibran resmi menjadi Presiden periode 2024-2029. Namun, penulis tidak akan menyoal hasil putusan tersebut.

Tulisan ini tak ingin menyoal hasil hitung resmi KPU dan pemenang

kontestasi Pemilihan Presiden. Poin tulisan ini bukan soal itu. Sebab, proses politik telah berjalan sebagaimana mestinya—di luar dari dinamika dan drama yang terjadi di dalamnya—dan bangsa ini telah menentukan sendiri nahkudanya selama lima ke depan. Lagipula, dalam setiap proses politik yang ada, siapa pun pemenangnya, rakyatlah yang akan tetap kalah.

Yasraf Amir Piliang menyebut dalam demokrasi kita rakyat selalu disebut, tapi tidak pernah dihargai. Cerminan praktik politik kita kira-kira seperti itu, di mana rakyat hanya disebut dalam retorika dan dalam *gimmick*, tapi yang dilaksanakannya sebetulnya adalah kepentingan mereka sendiri.

Politik Machiavellian

Bagi penulis, dalam politik tidak penting siapa pemenangnya, melainkan bagaimana pertarungan itu bisa dimenangkan. Itu poinnya. Kata Prof. Jimly Asshiddiqie politik itu tak ubahnya seperti permainan catur. Banyak sekali permainan dan strategi di dalamnya. Dalam politik praktis, itu berarti semua cara boleh digunakan sebagai amunisi bertarung. Tidak penting benar atau tidak, baik atau buruk. Apalagi memang cara berpolitik kita sejak dulu sudah sangat pragmatis. Hanya bicara jangka pendek, soal menang kalah.

Cara seperti ini dikenal dengan prinsip politik Machiavellian yang mengamini keyakinan bahwa politik itu kejam dan licik. Maka menjadi seorang *Pangeran* (penguasa) tak hanya kuat tapi juga harus licik. Politik ala Machiavelli merupakan prinsip yang memandang persoalan etika dalam politik tak memiliki signifikansi dalam proses merebut kekuasaan. Bahwa kejujuran misalnya, tidak menjadi skala prioritas dalam sebuah pemerintahan. Pemerintahan atau kekuasaan akan bertahan meski tanpa etika.

Jika Sang Pangeran selalu jujur, maka ia akan kalah dan kepemimpinannya akan menjadi lemah. Penguasa sebab itu tak boleh selalu baik,

ia harus selicik serigala dan segalak singa. Pada konteks saat ini, cara berpolitik ala Machiavelli ini lazim digunakan bahkan dalam urusan pendistribusian kekuasaan yakni urusan bagi-bagi jatah kue.

Makan Siang Gratis

Setelah pembagian kue, kini memikirkan bagaimana cara makan siang gratis. Pasca Prabowo-Gibran bersama Makan Siang Gratis-nya memenangkan pilpres, maka bisa diasumsikan makan siang gratis masih lebih dibutuhkan ketimbang internet gratis dan pendidikan gratis. Jadi, mengapa pertarungan pilpres yang satu ini sangat menarik karena itu tadi, Makan Siang Gratis.

Menjelang pilpres, makan siang gratis mulanya hanya jargon. Kini, telah menjadi terminologi politik baru setelah pendidikan gratis dan internet gratis. Makan siang gratis kian populis. Hampir tiap orang membincangkannya. Tak main-main, jargon ini cukup ampuh mencuci pikiran banyak orang. Logikanya sederhana: siapa yang tidak membutuhkan makanan, apalagi gratis?

Lalu muncul pertanyaan, siapa yang akan menyiapkan makan siang gratis?

Jawaban atas pertanyaan itu telah memancing spekulasi dan polemik. Terbaru, berhembus kabar jika makan siang gratis tersebut akan dibiayai menggunakan dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah). Kabar tersebut lantas didebat oleh perhimpunan guru karena dinilai mengganggu biaya operasional pendidikan, yang sebetulnya jumlah yang dialokasikan sekarang belum cukup.

Pada intinya program makan siang gratis ini pastinya mahal. Sebab, nantinya akan terjadi proses ekonomi yang tak sebentar. Tidak bisa tidak, makan siang gratis membutuhkan alokasi anggaran cukup besar dan tentunya membutuhkan konfigurasi politik super elit yang akan memainkan lobi dan mengeksekusinya ke tataran akar rumput.

The Invisible Hand

Pernyataan dari Adam Smith, *Founding Fathers* ekonomi kapitalisme, “bukan kebajikan dari tukang daging, pembuat bir atau tukang roti kita mengharapkan makan malam kita, tetapi justru dari perhatian mereka untuk kepentingan mereka sendiri”, relevan untuk menganalisis siapa yang menyiapkan makan siang gratis. Pernyataan tersebut memuat proses ekonomi. Dari tukang roti hingga proses produksi lalu diserahkan ke pasar dan kepentingan sendiri merupakan bagian penting dari sistem ekonomi liberal.

Dalam sistem ekonomi liberal, peran meng-cover kebutuhan dan kepentingan individu diserahkan kepada seorang aktor yang bermain di belakang layar yang dalam logika Smith dinamai *The Invisible Hand* atau Tangan Tak Terlihat. Tukang roti, tukang daging, dan pembuat roti bekerja di bawah pengawasan Tangan Tak Terlihat ini bahkan orang tajir dan negara sekalipun.

Pada sistem ini, Tangan Tak Terlihat leluasa menguasai pasar. Mekanisme kesejahteraan dan kemakmuran ditentukan di tangan mereka. Prinsip inilah yang menjadi skema dan fondasi dasar ideologi pasar bebas. Dalam konteks ini, pemerintah tak dilibatkan sama sekali. Pemerintah hanya ditugaskan mengamankan kepentingan mereka dengan perangkatnya yang dalam istilah Louis Althusser disebut sebagai *Ideological State Apparatus* dan *Repressive State Apparatus*.

Bentuk nyata *The Invisible Hand* adalah para pemodal yang memiliki jejaring bisnis internasional. Mereka hidup dalam negara dan sulit bahkan tak tersentuh sama sekali. Mereka ini mengintervensi kebijakan negara agar pro mekanisme pasar yang telah mereka atur sebelumnya.

Kekuatan ini selalu bermain di setiap agenda negara tak terkecuali pilpres. Mereka tentu berkepentingan memastikan agar kebutuhannya terjamin. Sebab itu, mereka tak tanggung-tanggung memodali kontestan politik.

Jawaban siapa yang menyiapkan makan siang gratis, masih menunggu kejelasan. Pasalnya, Menteri Keuangan baru-baru ini mengatakan bahwa anggaran makan siang gratis belum ada di APBN. Namun, yang pasti jawaban tersebut nanti akan mengkonfirmasi bagaimana mekanisme makan siang gratis ini dijalankan. Apakah program tersebut dilelang ke pasar ala *The Invisible Hand* atau disalurkan melalui mekanisme lain!

Apa pun bentuknya, yang pasti adalah tak ada makan siang yang benar-benar gratis, semua membutuhkan *resources* yang besar dan ongkos yang mahal, entah dibiayai investor asing atau dibarter dengan sumber daya alam. Entahlah.

Baru, 04 Mei 2024

SEREMONIAL HARDIKNAS ALA KAUM REBAHAN

Hari Pendidikan Nasional (Hardiknas) adalah sejarah perjuangan Raden Mas Soewardi Soeryaningrat. Ia bersama dua orang kawannya, Douwess Dekker dan Tjipto Mangoenkusumo mendirikan National Onderwijs Institut atau Taman Siswa tahun 1922.

Kendati berusia terbilang muda, Soewardi Soeryaningrat melihat adanya ketimpangan penyelenggaraan pendidikan yang hanya membolehkan golongan priayi bersekolah. Taman Siswa sebab itu didirikan untuk menjadi wadah perjuangan merebut kemerdekaan dari kolonialisme Hindia Belanda melalui pendidikan.

Tiap tahun setiap 2 Mei diperingati sebagai Hardiknas merujuk pada tanggal kelahiran Ki Hajar Dewantara. Melalui Keputusan Presiden (Kepres) Nomor 316 tahun 1959 pada tanggal 16 Desember 1959, ditetapkanlah tanggal 2 Mei sebagai Hari Pendidikan Nasional setelah sebelumnya ia dinobatkan sebagai Pahlawan Nasional melalui keppres nomor 305 tahun 1959 pada tanggal 30 November tahun 1959.

Merujuk pada tahun penetapannya, maka kurang lebih 65 tahun sejak ditetapkan sebagai hari nasional, berarti beberapa angkatan generasi telah memperingatinya. 65 tahun perjalanan pendidikan adalah

rute panjang yang memberi ingatan tersendiri bagi generasi yang masih hidup hari ini utamanya anak-anak muda. Tentu, mereka memiliki sudut pandang tersendiri mengenai dunia pendidikan kita dan bagaimana merefleksikannya dalam konteks zaman yang berciri otomasi dan digitalisasi seperti sekarang.

Anak-anak muda yang ada saat ini berdasarkan kelompok generasi adalah mereka yang berasal dari Generasi Milenial atau Generasi Z. Secara penamaan, Gen Milenial dan Gen Z keduanya seringkali disebut sama. Tetapi, David Stillman dan Jonah Stillman memandang dua generasi tersebut pada dasarnya berbeda.

Dalam bukunya “Generasi Z”, ia mengklasifikasi perbedaan keduanya berdasarkan pada tahun kelahiran. Generasi Milenial menurut David dan Jonah adalah mereka yang memiliki tahun kelahiran antara 1980 - 1994. Sedangkan, Generasi Z antara 1995-2012.

Maka tahun 2024 adalah tahun yang didominasi oleh kalangan Gen Z. Mereka kira-kira rata-rata berusia 25 tahun lebih jika dihitung dari tahun 1999 dan berusia 23 jika ditarik dari tahun 2001. Sementara Gen Milenial sudah berada pada fase bekerja, memiliki rumah, dan dewasa dan berusia reproduktif melahirkan Gen Z.

Perbedaan lain Gen Milenial dan Gen Z adalah sifat. Gen Z adalah orang pertama yang lahir di era di mana digitalisasi telah masif, di mana dunia virtual adalah realitas mereka. Gen Z meyakini bahwa teknologi yang canggih pada suatu perusahaan adalah keputusan yang tepat bagi tempat mereka bekerja.

Selain itu, Gen Z memiliki kecakapan mengkustomisasi diri dengan lincah agar dikenal oleh dunia. Mereka akan lebih cepat dan mudah mengenali lingkungan kerja atau lingkungan sehari-hari. Sifat terakhir yang dipunyai kalangan Gen Z adalah mereka bisa melakukan hal apa saja, tumbuh dan berkembang bersama kanal Youtube membuat mereka sanggup mengajari diri mereka sendiri sehingga dapat melakukan apa pun.

Sudut pandang lain mengenai generasi ini diungkap oleh Yuval Noah Harari dalam bukunya “Money dan Lahirnya Kaum Rebahan”. Harari nampaknya lebih setuju memakai istilah “kaum” ketimbang “generasi”. Kendati tidak spesifik menyebut kelompok generasi yang dimaksud, namun ia cenderung menamai secara general kepada semua generasi yang berarti berlaku bagi Gen Milenial dan Gen Z.

Istilah tersebut adalah Kaum Rebahan. Penamaan tersebut berangkat dari realitas digital yang di dalamnya terdapat kecepatan dan sistem otomatisasi. Tak heran, dalam dunia kerja dan perusahaan, rerata tenaga yang dipekerjakan adalah mereka yang memiliki kemampuan *multi-tasking* dan pemahaman digital yang cemerlang.

Di samping itu, kehadiran kecerdasan buatan *Artificial Intelligence*, adalah faktor utama. Teknologi AI telah diterapkan di beberapa perusahaan dan kantor-kantor di seluruh dunia. Akibatnya, manusia terseleksi dan PHK massal pun menjadi logis. Beberapa pakar memprediksi bahwa di masa yang akan datang puluhan bahkan ratusan pekerjaan manual akan digantikan ribuan pekerjaan baru yang dilakukan oleh AI. Prediksinya akan terjadi pada tahun 2030. Pada tahapan ini manusia tidak berdaya dan tidak bisa melakukan apa pun, sehingga rebahan menjadi satu-satunya cara pelipur lara. Lalu, muncullah Kaum Rebahan atau yang agak jahat, Kaum Nirguna.

Dalam konteks pendidikan, potensi menjadi kaum rebahan dalam dunia pendidikan terbuka lebar. Pasalnya, tenaga pengajar yang berstatus ASN atau honorer yang ada hari ini didominasi oleh generasi tua yang datangnya dari Generasi X yang tahun kelahirannya—menurut David Stillman dan Jonah Stillman—yaitu antara 1965 sampai 1979 yang memiliki kemampuan digital seadanya bahkan di bawah rata-rata.

Sementara rekrutmen pengangkatan tenaga pengajar baru dari kalangan Gen Z tertutup seiring keluarnya kebijakan Kemenpan-RB pada 28 November 2023, kecuali melalui seleksi CASN/PPPK. Rekrutmen itu

pun harus melalui masa pengabdian minimal 2 tahun bagi pendaftar PPPK. Ini tentu problem lain dari sekian banyak problem di internal dunia pendidikan kita.

Populasi Gen Z yang berjumlah besar itu tidak terakomodasi dengan baik di jalur pendidikan. Potensi Gen Z yang besar itu tidak terkanalisis dengan semestinya. Padahal, jika instansi pendidikan mempekerjakan mereka, pendidikan bisa berakselerasi dengan efektif dan efisien terutama dalam hal administrasi yang kadang membuat para guru kerepotan dan berlepotan.

Akhirnya, mereka (Gen Z) hanya bisa bergeming dan benar-benar menjadi kaum rebahan. Mereka (seolah) nirguna di hadapan birokrasi pendidikan, sambil lalu mengatakan, “pendidikan, ya begini-begini saja”, “seremoni Hardiknas, ya itu-itu saja”.

Barru, 29 April 2024

PERTOBATAN EKOLOGIS PARA OLIGARKI

Tulisan ini pernah dimuat di Tribun Makassar pada tanggal 20 Mei 2024

Belum lama ini ratusan ribu ikan mati di Waduk Song May, Provinsi Dong Nai, Vietnam. Menurut media setempat, matinya ratusan ribu ikan diakibatkan oleh gelombang panas yang ekstrim. Di Sulawesi Selatan dan di Sumatera Barat terjadi banjir dan longsor yang merenggut nyawa puluhan orang. Hal serupa menimpa Uni Emirat Arab, Arab Saudi, Oman, dan Afganistan yang notabene wilayah gurun. Laporan dari Copernicus Climate Change Services yang bermarkas di Uni Eropa, membenarkan panas bumi yang kita rasakan mengalami peningkatan dan cuaca semakin ekstrim.

Pemanasan global yang terjadi pada Februari 2023 hingga Januari 2024 mencapai 1,52 celcius dan melebihi ambang batas sebagaimana dalam The Paris Agreement tahun yakni 1,5 celcius. Bukan rahasia lagi peningkatan suhu bumi yang terjadi diakibatkan terutama berasal dari aktivitas lalim manusia. Penggunaan bahan bakar fosil yang amat besar memicu terjadinya pelepasan gas emisi yang berdampak pada pemanasannya bumi. Samantha Burges, Wakil Direktur Copernicus Climate Change Services, mengatakan bahwa satu-satunya cara mengurangi kenaikan suhu global adalah mengurangi penggunaan gas emisi.

Fenomena yang terjadi di Vietnam, di Indonesia dan banjir di wilayah gurun di tanah Arab adalah rangkaian krisis ekologis yang menjadi contoh bencana tragis bagi penduduk bumi agar menyudahi kebiasaan eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan. Vanessa Kerry, CEO Seed Global Health dalam World Economic Forum (WEF) di Swiss Januari lalu mengatakan bahwa perubahan iklim berakibat besar pada kehancuran ekonomi dan penderitaan dan lingkaran penyakit yang tak berujung.

Kehancuran ekonomi dan penderitaan yang akan terjadi diperkuat oleh analisis World Economic Forum yang memprediksi akan terjadi 14,5 juta kematian dan kerugian ekonomi terbesar sebanyak 12,5 triliun dolar AS akan dirasakan oleh masyarakat seluruh dunia apabila tren perubahan iklim terus berlanjut hingga 2050. Analisis ini didasarkan pada laporan IPCC (Intergovernmental Panel on Climate Change) yang menjelaskan skenario kenaikan rata-rata suhu akan meningkat hingga 2,5 hingga 2,9 celcius jika penekanan gas emisi tidak dilakukan.

Faktor lingkaran penyakit tak berujung yang merupakan salah satu dampak besar dari perubahan iklim menurut Slavok Zizek disebabkan karena deforestasi tak terbatas. Zizek dalam bukunya “Pandemic!” mengungkapkan siapa dalang dari segala perbuatan deforestasi yang masif di era industrialisme yang berujung pada keluarnya inang-inang patogen dari hewan liar penghuni hutan berusia jutaan tahun yang habitatnya dihabisi, digunduli dan dihancurkan atas nama pemenuhan ekonomi. Dalang itu bernama kapitalisme.

Sistem kapitalisme—sebut Zizek—adalah penjahat ekologi terbesar dalam sejarah manusia. Mesin-mesinnya tanpa pertobatan memabat habis hutan-hutan sedikit demi sedikit. Dengan dalih produksi, aset-aset hutan sengaja dirampok untuk mengakumulasi perputaran modal. Tabiat serakah kapitalisme tanpa ampun menggerakkan gerigi-geriginya melindas pagar kemanusiaan untuk tujuan keuntungan berlipat ganda.

Sadar atau tidak, deforestasi hutan tanpa batas membuat virus se-

makin dekat dengan kehidupan manusia. Menjadi logis jika para saintis meramal bakalan bermunculan virus-virus yang lebih dahsyat dari Covid-19.

Sistem akumulasi dan produksi kapitalisme yang tak terkendali hanya melahirkan mikro parasit, namun makro parasit itu sendiri sejatinya adalah para oligarki raksasa, yang menyetel skenario perputaran ekonomi dunia. Mereka inilah yang paling bertanggungjawab atas segala kerusakan lingkungan yang terjadi di muka bumi. Mereka harus membayar sedikit dosa-dosanya dengan membantu para pemimpin dunia menjalankan kesepakatan-kesepakatan global terkait iklim, karena kebijakan pemimpin dunia berasal dari kehendak para oligarki.

Cara pertobatan terbaik pertama yang bisa dilakukan para raksasa oligarki yaitu menurunkan ego dan ambisi ekonominya dengan membantu negara-negara di dunia menekan kebijakan percepatan transisi energi yang selama ini terkesan lambat dan setengah hati. Dengan transisi energi fosil ke energi terbarukan, sekurang-kurangnya bisa mengurangi dampak kerusakan lingkungan. Para oligarki tak perlu gengsi bekerja sama dengan negara Eropa semisal Swedia, Denmark, Norwegia, Finlandia, Swiss, Islandia, Prancis, Austria, Belanda, dan Estonia yang memiliki peringkat transisi EBT terbaik berdasarkan skor Energy Transition Index ETF tahun 2023.

Kedua, yaitu belajar kearifan lokal tentang lingkungan dari masyarakat adat. Beberapa masyarakat adat yang masih hidup yang tersebar di dunia memiliki pandangan hidup tentang lingkungan. Dikutip dari lama PBB, terdapat sekitar 476 masyarakat adat yang masih hidup tersebar di 90 negara di dunia. Mereka ini adalah kelompok penjaga hutan terbaik di dunia, salah satu di antaranya yaitu suku Kajang, Bulukumba, Sulawesi Selatan. Washington Post bahkan menyebut suku Kajang merupakan penjaga hutan terbaik dunia.

Komunitas Ammatoa yang bermukim di daerah Kajang Bulukumba

meyakini ajaran leluhur mereka yang terdapat pada Pasang ri Kajang. Pasang ri Kajang berisi ilmu pengetahuan dan pengalaman hidup masyarakat Ammatoa. Sebagai bentuk kepatuhan pada ajaran leluhur, mereka senantiasa berikhtiar melestarikan lingkungan termasuk menjaga budaya mereka dari hantaman budaya non tradisional dengan membagi wilayah adat ke dalam dua bagian: Kajang Dalam dan Kajang Luar. Pembagian dua wilayah adat tersebut adalah strategi pertahanan budaya yang mereka praktikkan.

Kajang Luar berfungsi sebagai penyaring budaya non tradisional seperti modernisasi dan teknologi, sehingga tidak semua yang datang dari luar dapat diterima begitu saja. Sedangkan, Kajang Dalam adalah wilayah yang senantiasa dijaga kemurniannya oleh seluruh masyarakat Ammatoa. Di Kajang Dalam-lah pusat ritual dan tradisi leluhur dijalankan, seperti ritual *Andingingi* (pendinginan alam).

Ritual ini adalah ritual tahunan yang dipercaya dapat membebaskan masyarakat Ammatoa dari bencana ekologis seperti banjir, longsor, cuaca ekstrim, dan bencana lainnya. *Andingingi* mendeskripsikan sikap hidup ekologis Ammatoa terhadap lingkungan bahwa bencana alam yang terjadi tidak terlepas dari ulah manusia, sehingga alam murka dan diturunkanlah bencana.

Barru, 07 Mei 2024

FALSAFAH RELIGIUS MASYARAKAT TO BENTONG

(Tulisan ini terbit di Jurnal 12 Waiheru Balai Diklat Keagamaan Kementerian Agama Ambon
Volume 10 Nomor 1 Tahun 2024)

Penelitian ini bertujuan menguatkan penelitian terdahulu yang menjadikan To Balo sebagai objek studi kebudayaan. Penelitian ini sekaligus mengklarifikasi pemahaman yang menyalahartikan To Balo dengan segala hal yang diidentikkan padanya sebagai kelompok tersendiri yang secara komunal terpisah dari To Bentong. To Bentong dan To Balo dianggap sebagai komunitas kebudayaan yang terpisah dan berdiri sendiri.

Terkait hal ini, Syarif Longi dalam buku *To Bentong Barru Geliat di Kampung Budaya* dan buku hasil penelitian Darwis Kadir *Mengungkap Tabir To Balo di Tanah To Bentong*, menjelaskan To Bentong sebagai komunitas masyarakat yang berdiam di pegunungan Bulu-Bulu Pujananting Kabupaten Barru ini unik pada tiga unsur, yakni bahasa Bentong, To Balo, dan Massagala. Pertama, Bahasa Bentong termasuk kategori bahasa unik di antara seluruh bahasa yang dipergunakan komunitas masyarakat di Sulawesi Selatan.

Bahasa Bentong adalah perpaduan tiga bahasa: Bugis, Makassar, Konjo. Dalam konteks kebudayaan, bahasa menjadi faktor yang menghubungkan individu ke individu lainnya dalam suatu kelompok masyarakat. Keterhubungan ini menjadikan bahasa semacam simbol kebudayaan

bahkan pembentuk faktor dominan dari kebudayaan itu sendiri. Dalam konteks inilah bahasa Bentong tidak sebatas difungsikan sebagai *tools* berkomunikasi, namun ciri khas kebudayaan yang berfungsi sebagai simbol dan tanda-tanda, sehingga penamaan komunitas To Bentong berasal dari bahasa Bentong itu sendiri.

Bahasa ini menurut To Bentong juga biasa diistilahkan bahasa *Manu-Manu* yang jika diterjemahkan secara etimologi ke dalam bahasa Indonesia berarti burung. Dikatakan bahasa *Manu'-Manu*, karena hanya penduduk setempat yang mengetahui arti dan maknanya. Orang luar yang berkunjung dan berinteraksi sukar memahami arti dan maksud pembicaraan.

Kedua, To Balo. To Balo seringkali sebagai komunitas etnik terpisah dari To Bentong. Sedangkan, To Balo dan To Bentong adalah sub etnik yang terdapat dalam masyarakat To Bentong yang terkenal karena kelainan kulit yang terdapat pada sekujur tubuhnya. To Balo secara harfiah berarti orang berkulit belang. To berarti manusia, sedangkan Balo artinya kulit belang. Kulit belang yang tersebar di sekujur tubuh menurut Prof. Dr. H. Abu Hamid diakibatkan oleh faktor gen dan kulit belang yang dibawahnya bukanlah penyakit.

Dalam cerita mitologi, kelainan kulit To Balo disebabkan oleh faktor mistik. Versi pertama yang berkembang adalah Datu (raja) Tanete mengutus prajurit ke Arung Bontotinro di Pancana untuk menyiapkan pasukan sebanyak 30 orang laki-laki tangguh dan memiliki keberanian berperang, namun hanya 8 orang yang sanggup menuruti permintaan Datu Tanete tersebut, sehingga salah seorang masyarakatnya yang berani yaitu I Pundeng mengutus anaknya: I Untung, karena dia (I Pundeng) sudah tidak bisa lagi melakukan perjalanan jauh. Pasukan yang tadinya berjumlah 8 orang bertambah menjadi 9 dengan bergabungnya I Untung ke dalam pasukan.

Sebelum berangkat ke medan perang di Putianging, mereka terlebih

dahulu dibekali ilmu kedigdayaan. Untuk mendapatkan ilmu tersebut, sejumlah syarat-syarat harus terpenuhi, yakni setelah menyelesaikan peperangan, pantang menaiki rumah sebelum menyembelih seekor ayam putih, jika tidak, kulit di sekujur tubuh akan menjadi belang. Akibat lalai, pasukan yang telah sampai di Bulo-Bulo langsung menaiki rumah tanpa menyembelih ayam putih sehingga kulit mereka berubah menjadi belang.

Versi mistik kedua yang banyak dipercayai To Bentong bahwa kulit belang adalah hasil permintaan kepada Dewata (Tuhan) oleh masyarakat Bulo-Bulo itu sendiri. Sepasang suami istri yang telah lama menikah belum dikaruniai anak, sehingga suatu ketika ia bernazar agar dikaruniai anak sekalipun kulitnya belang seperti kuda belang. Walhasil, tak lama berselang, sang istri hamil melahirkan anak dengan kulit belang. Versi mistik terakhir yaitu kulit belang diakibatkan oleh kutukan. Satu keluarga yang dikutuk karena mengusik sepasang kuda yang sedang melakukan hubungan intim, sehingga Dewata pun murka dan mengutuk satu keluarga tersebut dengan kulit belang.

Fenomena masyarakat To Bentong sama dengan masyarakat kebudayaan lainnya yang mengalami keterpisahan masyarakat dengan tradisi dan kebudayaannya akibat faktor-faktor tertentu. Sebab itu, penelitian ini juga bertujuan mengungkap bagaimana kondisi tarik-menarik antara masyarakat, budaya dan agama serta bagaimana relasi yang tercipta di antara ketiganya terutama dalam kehidupan masyarakat To Bentong. Faktor keterpisahan yang dimaksudkan tadi diakibatkan oleh kepatuhan dogmatis terhadap ajaran tekstualis-formal agamanya.

Hal lain yang mempengaruhi adalah menjamurnya stigma negatif terhadap tradisi lokal dan purifikasi Islam yang mendakwahkan pemurniaan Islam dari tradisi dan adat istiadat yang dianggap kontradiktif dengan Al-Qur'an dan Sunah. Gugatan praktik kebudayaan yang dipadukan dengan ajaran Islam senantiasa mengalami resistensi dari kelompok Islam dalam negeri dan kelompok Islam Salafi dari Timur Tengah: Wahabi.

Wahabi menolak keras praktik TBC (Takhayul, Bidah dan Churafat) yang menggerogoti akidah umat Islam di Indonesia. Wahabi tidak segan menghukumi sesat, musyrik, bidah dan kafir praktik keagamaan Islam di Indonesia yang semula telah mengalami kontekstualisasi dan pengkomunikasian teks-teks agama dengan tradisi dan budaya lokal.

Selain Wahabi, muncul kaum Padri yang mengusung salafisme. Kelompok ini juga menganggap Islam dan kaum muslimin mengalami kemunduran karena penganut Islam tidak menjalankan Islam secara murni dan otentik. Kelompok salafi memahami bahwa Islam harus diajarkan seperti layaknya kalangan salaf (Islam generasi terdahulu).

Hal lain yang turut berkontribusi besar yang mengakibatkan ketergerusan masyarakat dengan kebudayaannya adalah fatwa lembaga keagamaan/ormas yang menyalahkan sepihak praktik tradisi masyarakat tertentu. Belum lama ini MUI Sulawesi Selatan menyatakan larangan ritual *Maccera' Tasi'* karena dianggap mendekati praktik kemusyrikan. Padahal jika ditelusuri jejaknya, *Maccera' Tasi'* sejak proses penyebaran Islam, akidah dan ritualnya telah diselaraskan dengan akidah dan syariat Islam seperti pada kaidah adat Luwu yang mengatakan *Patuppui ri Adeq'E, Pasanre'i ri Sara' E* yang artinya setiap kegiatan dan tindakan harus didasarkan pada adat dan syariat.

Sejarah Islamisasi di Nusantara adalah sejarah penyelerasan Islam dan budaya. Di Sulawesi Selatan, praktik ini bisa lihat dalam *Pangngadereng*. Secara bahasa, *Pangngadereng* berarti adat, hukum, norma, dan peraturan yang berasal dari akar kata *Ade'* yang jika diartikan secara terminologi berarti suatu petunjuk jalan mengarahi bahtera kehidupan. *Pangngadereng* dalam tradisi masyarakat Bugis dan Makassar dan Sulawesi Selatan pada umumnya dipahami sebagai proses peleburan norma adat dan norma agama yang melahirkan *Sara'*.

Melalui proses inilah Islam diterima sebagai agama yang nantinya memberikan sentuhan-sentuhan religius terhadap *Pangngadereng*. Dalam

kondisi ini, budaya berfungsi sebagai seni yang mengatur tatanan sosial yang dapat mengarahkan keberlangsungan stabilitas sosial. Agama yang hadir sebagai fakta kebudayaan dimanfaatkan oleh agama yang pada gilirannya terjadi pengadaptasian budaya dan agama secara sempurna dalam kehidupan masyarakat.

Penelitian yang dikembangkan dalam tulisan adalah penelitian kualitatif yang berupaya mendeskripsikan pokok penelitian secara mendalam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *descriptive-study* merujuk pada teori Spradley, di mana penelitian dengan tema kebudayaan dijelaskan secara deskriptif. Dengan demikian, pembahasan dalam tulisan mengurai secara naratif-deskriptif bagaimana keterkaitan budaya dan agama yang terdapat pada masyarakat To Bentong.

Penelitian dilakukan selama kurang lebih sebulan pada bulan Juli tahun 2023. Lokasi penelitian bertempat di Dusun Lapatemma, Desa Bulu-Bulu, Kecamatan Pujananting. Lokasi ini merupakan pusat kegiatan Desa Bulu-Bulu dan tempat bermukim masyarakat To Bentong dan To Balo. Pada penelitian ini, sumber primer adalah hasil wawancara dari tokoh masyarakat To Bentong: Rahman dan Haliq selaku Kepala Desa dan Sekertaris Desa Bulu-Bulu, Budayawan Barru Badaruddin Amir dan peneliti sebelumnya Muhammad Rizal. Sedangkan sumber sekunder adalah buku, jurnal, dan tulisan yang membahas tema yang berhubungan.

Penulis menggunakan Massagala sebagai penamaan tradisi To Bentong, karena Massagala adalah terminologi dominan dalam pengertian bahwa Massagala paling banyak digunakan sebagai istilah kebudayaan yakni dari para informan dan pada buku yang mengkaji To Bentong (*Geliat di Kampung Budaya*) yang ditulis oleh Syarieff Longi. Hasil penelitian kemudian sampai pada kesimpulan yang menjelaskan bagaimana pola pertautan budaya dan agama yang selama ini diperagakan dan dipertahankan oleh masyarakat To Bentong yang didapatkan melalui analisis secara kritis dan cermat.

Puasa dalam Tradisi Massagala

To Bentong yang mendiami Bulu-Bulu adalah masyarakat yang seluruhnya memeluk agama Islam. To Bentong sampai saat ini masih memegang erat tradisi yang diwariskan para leluhurnya. Tradisi yang kemudian dijaga kelangsungannya oleh para generasi To Bentong yaitu *Massagala*. *Massagala* adalah warisan leluhur masyarakat To Bentong dan To Balo yang dipercaya sebagai ritual yang dapat mengobati penyakit kulit: *Puru* atau *Sarampa*, *Kasiwiang* dan *Butucika* atau *Eltor*.

Masyarakat To Bentong kadang mengistilahkan *Massagala* dengan *Ma'gauq Kasiwiang*. *Massagala* atau *Ma'gauq Kasiwiang* pada substansinya sama, karena *Kasiwiang* adalah sejenis penyakit kulit yang juga disebut *Sagala*. *Ma'gauq Kasiwiang* berasal dari bahasa bugis yang terdiri dari kata *Gauq* dan *Kasiwiang*. *Gauq* bermakna perbuatan, sedangkan *Kasiwiang* dalam terminologi bugis lebih diartikan kepada wabah yang pernah melanda masyarakat Bugis terutama Bone.

Massagala ini dilakukan tiga tahun sekali. *Massagala* dilakukan selama satu minggu bahkan satu bulan. Upacara bisa dilakukan jika telah terlihat tanda-tanda khusus pada anak-anak atau orang dewasa seperti *Puru*, *Sarampa* dan penyakit kulit lainnya.

Kendati demikian, *Massagala* dakan konteks sekarang tidak lagi dipahami sebagai sebuah ritual yang di dalamnya terdapat keyakinan keberadaan makhluk gaib atau hal mistis dan membutuhkan sesajen. Perubahan dari ritual kuno menjadi tradisi biasa ditengarai diakibatkan oleh faktor penyebaran Islam di Sulawesi Selatan terutama di Bugis-Makassar.

Islam yang berhasil menyebar di Sulawesi Selatan tidak lantas menghapus tradisi yang telah dipraktikkan sebelumnya, justru kebiasaan tersebut dipadukan dengan ajaran Islam. Dalam konteks *Massagala*, saat ini dilakukan lebih kepada tradisi yang berfungsi sebagai alat pemersatu dan wadah silaturahmi sebagaimana penjelasan Rahman berikut:

“Salah satu proses orang dulu dijadikan alat pemersatu sebagai istilahnya alat untuk membangun silaturahmi, karena seperti itu mereka yakini bahwa yang namanya budaya, namanya tradisi itu ternyata salah satu alat pemersatu. Kalau kita lihat dia sebetulnya tidak masuk *ji* sampai kepada keyakinan, dia hanya sebatas kepercayaan karena kadang orang banyak melakukan itu mungkin tidak tahu maksud dan tujuannya, tapi diarahkan saja sama orang-orang tua yang dijadikan sebagai To Matoa (orang tua). Kalau dia mengatakan A, *sami’na wa ’ata’na*. Tapi terkait dengan istilahnya substansi yang mereka lakukan itu bisa saja dinilai sebagai *Pattolaq Bala*. Kenapa, karena dia percaya bahwa apabila kemudian ada *ki* di Bulu-Bulu dan belum pernah mengikuti anggaplah misalnya tidak pernah mengikuti kegiatan seperti itu, maka dia rawan kena penyakit. Istilahnya kesehatan anti bodinya lemah.” (*Rahman, komunikasi pribadi, Juli 03, 2023*).

Adanya perubahan-perubahan tradisi yang berubah bentuk dari yang awalnya otentik yang mana dalam satu tradisi upacara adat atau ritual tertentu di dalamnya mengandung hal mistis yang dipercaya dapat melakukan sesuatu kemudian bertransformasi menjadi paham tradisi biasa. Perubahan bentuk tradisi tersebut dipengaruhi oleh adanya perkembangan-perkembangan tertentu, sehingga tradisi pada pelaksanaannya mengalami keterbatasan-keterbatasan yang diakibatkan oleh masuknya pengaruh teknologi dan pengobatan medis mulai dikenal oleh masyarakat. Terkait hal tersebut, Badaruddin memaparkan:

“Tradisi itu kan timbul dari kebiasaan dan tradisi itu berproses juga. Dari proses awal yang mungkin masih otentik dilaksanakan seperti aslinya, tetapi kemudian perkembangan-perkembangan, mengalami keterbatasan, sehingga diubahlah sedikit demi sedikit. Setelah kebudayaan juga mengenal dunia fungsional tidak lagi mistis sepenuhnya, itu sudah ada jarak. Ada jarak ontologis antara kebudayaan mistis dengan kebudayaan fungsional. Artinya

segala sesuatu dibuat berdasarkan fungsi. Nah, mereka berada di tengah, kita juga mungkin penganut ontologi, artinya memahami budaya mistis itu tapi kita juga tidak terjun langsung lagi ke dalamnya. Kita hanya pengamat bukan pelaku, sehingga yang kita lakukan adalah melakukannya secara tidak lagi mistis, mungkin kita hanya melakukannya sebagai satu paham kebudayaan saja”. (B. Amir, komunikasi pribadi, Juli 05, 2023)

Pada pelaksanaannya, tradisi *Massagala* memiliki durasi waktu, prosedur dan memiliki tahapannya tersendiri. Terkait waktu pelaksanaan, Rahman menjelaskan:

“*Massagala* sejak dari dulu yang mereka (To Bentong) lakukan biasanya itu kadang satu kali dalam tiga tahun”. (Rahman, komunikasi pribadi, Juli 03, 2023).

Durasi waktu satu kali dalam tiga tahun ini merupakan batas waktu yang telah ditetapkan oleh masyarakat To Bentong untuk menyelenggarakan pelaksanaan *Massagala*. Waktu tersebut adalah masa untuk menunggu datangnya tanda-tanda tiba waktunya *Massagala* dilaksanakan. Tanda-tanda itu biasanya muncul pada orang dewasa atau anak-anak seperti munculnya penyakit *Puru* dan *Kasiwang* atau *Sagala*. *Massagala* sampai saat ini dipercaya oleh masyarakat To Bentong dapat menyembuhkan penyakit tersebut.

Massagala sendiri didefinisikan sebagai cara mengobati penyakit *Sagala*. *Massagala* terambil dari kata bugis yang terdiri dari kata *Ma* dan *Sagala*. *Ma* berasal dari akar kata *Ma'gauq* yang berarti melakukan sesuatu atau melakukan perbuatan, sedangkan *Sagala* berarti penyakit sejenis cacar atau *Puru*. Senada dengan penjelasan tersebut, Badaruddin Amir mengemukakan:

“Dulu juga ada penyakit *Massagala*. Memang dikatakan penyakit *Massagala*, *Malasa Sagala i*. Konon itu diderita oleh para anak bangsawan seperti penyakit kusta. Karena belum ada pengobatan modern, dibutuhkanlah ritual. Penyakit itu kan dianggap sebagai kutukan Dewata”. (B. Amir, komunikasi pribadi, Juli 05, 2023).

Dalam tata cara pelaksanaannya, *Massagala* memiliki kemiripan dengan puasa dalam Islam. Dalam Islam, waktu sebulan adalah waktu berproses untuk meraih kemenangan dan kembali kepada fitrah atau kesucian. Waktu berpuasa selama Ramadan terbagi ke dalam tiga bagian utama yang biasanya diistilahkan tiga fase dalam puasa Ramadan. Ketiga fase tersebut bertalian satu dengan yang lainnya.

Dalam fase-fase ini terdapat keistimewaan-keistimewaan tersendiri yang diberikan oleh Yang Maha Kuasa selama menjalani puasa Ramadan dengan sungguh-sungguh. Fase pertama dalam minggu pertama dinamai sebagai rahmat.

Dalam puasa sepuluh hari pertama, Allah Swt. menunjukkan kasih sayang yang memberikan kemudahan-kemudahan kepada manusia. Fase kedua diistilahkan *maghfirah* atau pengampunan. Dalam minggu kedua ini, Allah Swt. memberikan pengampunan-Nya dan menerima taubat setiap hamba-Nya. Sedangkan fase ketiga adalah pembebasan dari api neraka.

Sedangkan dalam *Massagala*, tahapan atau fase tersebut juga ada. Ketiga tahapan menjadi semacam rangkaian proses yang harus dilewati untuk finis dalam acara *Massagala*. Setiap tahap memiliki proses dan maknanya tersendiri. Mengenai tahapan tersebut Rahman mendeskripsikan:

“Gambaran singkatnya sebetulnya karena ini juga kadang tidak bisa dijelaskan secara mendalam. Sebetulnya ada tiga tahapan di situ untuk sampai kemudian terbuka. Jadi ada istilahnya *Mappamassiq*, *Mappagallang*, kemudian

Mapparibbaq. Mappamassiq itu lebih kepada bahasanya itu anak-anak yang diikuti di sana itu ada memang sumur misalnya sumur itu kalau sekarang anggaplah WC. Di situlah kemudian semacam *Tomatoatta* anak itu dimandikan. *Mappagallang* itu lebih kepada ada semacam *Bintallasa*. Orang bikin *Bintallasa* itulah kadang yang dipegang oleh anak-anak kita untuk ke sumur juga *Bintallasa* itu maknanya sesuatu yang hidup. *Bintallasa* itu berasal dari kata *Tallasa*. *Tallasa* itu maknanya hidup hingga ini sifatnya sebetulnya kalau di bugis itu *Sennung-sennungeng*. Di proses *Mapparibbaq* itulah kemudian orang sudah sampai di potong ayam.” (Rahman, komunikasi pribadi, Juli 03, 2023).

Tiga rangkaian proses *Massagala* ini sebagai bentuk cara atau jalan yang dipercayai dapat memberikan arah kehidupan yang lebih baik untuk generasi To Bentong kelak. *Bintallasa* yang digunakan dalam prosesi *Massagala* adalah simbol *Sennung-sennungeng*.

Bintallasa dalam bahasa bugis sejenis alat jebakan atau perangkap yang biasanya digunakan para petani untuk menangkap burung atau hewan yang mengganggu tanaman padi. Sedangkan, *Sennung-sennungeng* adalah kesenangan hati yang dipenuhi keyakinan dalam melakukan suatu kegiatan dengan mengikutsertakan suatu benda dengan harapan terjadi sesuatu yang baik dari perbuatan yang dilakukan. Perpaduan *Bintallasa* dan *Sennung-sennungeng* dalam konteks *Massagala* diharapkan tercipta kehidupan yang lebih sejahtera, makmur, aman, dan tenteram.

Selain tahapan pelaksanaan, *Massagala* memiliki persyaratan lainnya yang harus dilakukan yakni menahan atau puasa. Dalam berpuasa, masyarakat To Bentong dilarang memakan makanan tertentu selama proses *Massagala* berlangsung. Makanan yang dimaksud adalah makanan yang berasal dari penyembelihan atau pemotongan seperti sapi, kambing, ayam yang dalam istilah bugis disebut *Mappaddara*, makanan berbau amis, bergetah, dan makanan yang berasal dari sungai dalam hal ini hasil pancingan dan pantangan menebang pohon. Terkait puasa atau menahan dalam *Massagala*, Rahman menjelaskan:

“Menahan dalam arti mungkin kalau dalam agama itu puasa, ada makanan-makanan tertentu, ada kemudian kegiatan-kegiatan tertentu, kemudian dibatasi pada masa *Massagala* itu, baik terkait dengan makan hal-hal pedas, daging bahkan pergi memancing, memotong dan lain sebagainya itu itulah pantangannya, tapi itu hanya dilakukan dalam wilayah Bulu-Bulu.” (*Rahman, komunikasi pribadi, Juli 03, 2023*).

Puasa dalam kepercayaan To Bentong adalah sebuah cara yang dilakukan untuk melatih dan menempa diri untuk tidak melakukan sesuatu yang berlebihan. Berlebihan dalam konteks *Massagala* lebih bermakna kepada penggunaan dan pemakaian terhadap sesuatu seperlunya saja dan harus dibatasi sebagaimana dikemukakan Rahman:

“Untuk semenantara dibatasi, istilahnya pesan sebetulnya ingin disampaikan kalau saya lihat itu bukan semata-mata bahwa melarang total, intinya di situ adalah memaknai bahwa pembatasan dalam hal ini pembatasan ini dimaksudkan bahwa ada saja orang-orang yang kadang ketika tidak dibatasi itu, bebas-sebebasnya. Kembali *mi* tadi yang saya maksud kadang banyak orang yang melakukan tindakan sebagaimana yang biasa dilarang dalam hal ini melakukan tindakan itu tanpa maksud dan tujuan.” (*Rahman, komunikasi Pribadi, Juli 03, 2023*).

Secara substansi, puasa dalam *Massagala* memiliki beberapa kemiripan dalam ajaran Islam terutama dalam aspek makna dan hakikat pelaksanaan. Puasa dalam Islam berasal dari bahasa Arab yaitu kata *As-Saum* atau *As-Siyam* yang diartikan menahan yang berarti secara istilah puasa bermakna menahan makan dan minum dari terbit fajar sampai terbenamnya matahari, sedangkan puasa dalam *Massagala* bermakna menahan untuk tidak memakan makanan tertentu seperti hewan ternak seperti sapi, kambing maupun ayam bahkan ikan yang dipancing dari sungai.

Menahan dalam konteks puasa dalam Islam dan puasa dalam tradisi *Massagala* bertujuan untuk melatih sisi kemanusiaan, sehingga To Bentong menerapkan puasa dalam *Massagala* sebagai ajang latihan dan pengemblengan diri agar menajamkan fungsi kemanusiaan yang merupakan lawan dari syahwat kebinatangan sebagaimana pendapat KH. Cholil Nafis yang menjelaskan puasa sebagai media untuk melatih diri dalam rangka mengoptimalkan fungsi kemanusiaan.

Falsafah Religius dalam Tradisi Massagala

Setelah berpuasa selama sebulan lamanya, To Bentong akan berbuka. Berbuka dalam konteks *Massagala* berarti diperbolehkannya melakukan perbuatan-perbuatan yang sebelumnya dilarang selama *Massagala* berlangsung. Masyarakat kembali diperbolehkan menyembelih sapi dan kambing, memotong ayam, menangkap ikan, menebang pohon hingga suami istri kembali diperbolehkan melakukan hubungan intim.

Pantangan-pantangan yang sebelumnya sangat dilarang, sudah tidak berlaku lagi. Berbuka setelah rangkaian kegiatan *Massagala* selesai ibarat kemenangan bagi masyarakat To Bentong lantaran pantangan-pantangan yang harus dilalui cukup berat, sebab pantangan-pantangan tersebut tidak hanya menahan pemenuhan kebutuhan bendawi, tetapi juga menekan kebutuhan batiniah. Berbuka setelah berpuasa adalah bentuk perayaan atas kesediaan merelakan tenaga dan pikiran untuk berkonsentrasi melewati proses *Massagala* hingga selesai.

Pantangan-pantangan yang dilarang selama tahapan *Massagala* berlangsung mengandung pesan yang mendalam terkait bagaimana *positioning* manusia dengan manusia lainnya dan manusia dengan alam. Larangan menyembelih atau *Mappa'dara* hewan ternak seperti sapi, kambing, ayam dan hewan lainnya selama *Massagala* bermakna manusia sejatinya tidak diperkenankan mengeksploitasi hewan secara berlebihan agar manusia memiliki kesadaran bahwa binatang dan manusia adalah makhluk ciptaan

yang sama-sama punya hak hidup dan berkembangbiak, sehingga ketika disembelih diperuntukkan hanya untuk keperluan secukupnya.

Begitu pun dengan tumbuhan. Larangan melakukan penebangan pohon atau memotong rumput bermakna bahwa manusia dan tumbuhan adalah makhluk yang juga memiliki haknya masing-masing. Tumbuhan dan pepohonan tidak boleh dieksploitasi berlebihan karena akan berdampak pada keseimbangan ekosistem alam. Jika digunakan secara berlebihan, maka akan menimbulkan bencana alam yang mengancam kelangsungan hidup To Bentong itu sendiri, manusia dan alam semesta.

Kesadaran yang diharapkan muncul setelah selesai mengikuti tradisi *Massagala* yakni kesadaran akan pentingnya saling memahami antara manusia dan alam berupa pembatasan penggunaan kekayaan dari sumber daya alam yang tersedia, sebab ketika orang *Massagala*, terjadi semacam latihan atau perjalanan spiritual selama sebulan untuk tidak melakukan hal-hal yang dilarang setelah sebelas bulan menikmati dan mengonsumsi hasil ternak dan hasil alam. Sekaitan dengan itu, Muhammad Rizal menjelaskan:

“*Massagala* saya maknai sebagai latihan spiritual, kayak orang mau jadi Bikhuni. Jadi, *Massagala* itu menahan diri. Artinya sebelas bulan ini kita zalim terhadap alam, kita makan hewannya kita potong tumbuhannya. Kasilah waktu sebulan untuk tahan untuk kau biarkan populasi kembali berkembang, ayam-ayammu kembali beranak bertelur, tumbuh-tumbuhan itu kembali hijau semua. Ada keadilan ekologi kalau saya lihat secara pribadi.” (M. Rizal, komunikasi pribadi, Juli 11, 2023).

Menjaga hubungan timbal balik yang baik antara manusia dan alam semesta dalam tradisi *Massagala* adalah tujuan yang diinginkan dari tradisi *Massagala*. Puasa yang dilakukan semata-mata melatih manusia To Bentong agar memiliki sikap dan perilaku peduli terhadap alam semesta.

Sikap dan perilaku inilah yang kemudian diistilahkan perikemakhlukan sebagaimana Rahman mengemukakan:

“Orang tua kita di Bulo-Bulo pada intinya yang pertama adalah ada pesan yang ingin dia sampaikan bahwa sebagai manusia bukan hanya sebagai perikemanusiaan yang harus kita junjung, tapi yang terpenting adalah perikemakhlukan yang lebih umum, sehingga ketika orang mengatakan sudah perikemakhlukan otomatis manusianya sudah masuk. Selain kemudian memang bagaimana kita diajarkan menahan, itu istilahnya puasa, kita juga diajarkan bagaimana kemudian dalam nilai-nilai perikemakhlukan itu, sehingga pada kesimpulannya nanti akan kemudian muncul nilai-nilai bahwa jangan pernah melakukan sesuatu yang tidak tahu maksud tujuan kita melakukan sesuatu itu. Sehingga ada pesan orang tua mengatakan bahwa memetik satu daun pun jangan pernah lakukan kalau kita tidak tahu tujuannya (Rahman, komunikasi pribadi, Juli 03, 2023).”

Perikemakhlukan yang dijunjung tinggi tidak tiba-tiba muncul begitu saja sebagai sikap hidup masyarakat To Bentong, tetapi ada perangai yang mendahului sebelumnya. Selain didapatkan dari proses internalisasi melalui pembinaan, instruksi dan metode tertentu melalui puasa, juga didasarkan pada pemahaman bahwa memelihara alam semesta merupakan ajaran agama, sehingga melakukannya sama dengan menjalankan perintah agama. Jika ditelusuri lebih jauh, perikemakhlukan yang lahir dari *Massagala* memiliki akar dan korelasi kuat dengan ajaran Islam, yakni dalam konteks relasi manusia dengan alam.

Dalam Islam, manusia diperintahkan untuk senantiasa menjaga dan membina hubungan tidak hanya kepada Tuhan-Nya dan sesama manusia, tetapi juga kepada alam semesta hablun minalalam. Dalam Islam, tujuan penciptaan manusia pertama dalam hal ini Adam untuk menghuni bumi sebagai khalifah (pemimpin) untuk menjaga alam semesta dan mengo-

lahnya, sehingga tercapai keseimbangan hidup dalam dunia ini.

Perikemakhlukan dan hablun minalalam adalah dua filsafat nilai yang menjelaskan hakikat manusia dengan alam semesta. Kedua-keduanya merupakan perintah yang bersumber dari falsafah kebudayaan dan ajaran agama yang senantiasa harus dilaksanakan. To Bentong yang telah membina hubungan baik dengan alam telah berlangsung sejak lama bahkan sebelum masyarakat bugis kuno memeluk agama resmi yang ada, sebab dalam kepercayaan masyarakat terdahulu.

Massagala adalah ritual yang dipenuhi dengan hal-hal yang berbau mistis yang mempercayai kehadiran makhluk gaib yang dapat membawa kebaikan kepada masyarakat To Bentong. Namun, orientasi dan bentuk ritual tersebut mengalami perubahan-perubahan yang menjadikan *Massagala* hanya berupa paham tradisi biasa terutama sejak kedatangan Islam di Kerajaan Tanete pada tahun 1608 yang dibawa oleh raja Tanete ke-IX Petta Pallase' -Lase'e setelah diperintahkan oleh Sultan Alauddin.

Kesadaran tentang pemanfaatan sumber daya alam dengan cara yang adil seadil-adilnya telah diajarkan dalam tradisi *Massagala* masyarakat To Bentong bahwa memelihara dan merawat alam merupakan bagian dari memanjangkan nafas kehidupan dan usia bumi.

Perikemakhlukan bagi masyarakat To Bentong telah menjadi sikap hidup yang berpegang teguh pada hakikat manusia dalam alam semesta bahwa manusia dan alam semesta adalah dua entitas yang saling memiliki ketergantungan satu sama lain. Penekanan larangan agar tidak menyembelih hewan tertentu dan melakukan perbuatan tertentu selama satu bulan lamanya bertujuan agar manusia dapat mengendalikan diri agar tidak terjerat oleh nafsu kebinatangan yang cenderung berorientasi keburukan.

Massagala juga menjadi media pengingat kepada seluruh masyarakat To Bentong agar tidak serakah dan tamak dalam bersikap dan berperilaku termasuk dalam pemakaian dan penggunaan kekayaan alam, sehingga larangan dalam *Massagala* sebagaimana yang dijelaskan Rahman tidak

berarti pelarangan total, tetapi lebih bersifat pembatasan yang bertujuan agar manusia mengurangi ataupun meminimalisir sifat serakah dan ketamakan dalam memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia melimpah ruah untuk digunakan secukupnya untuk kebutuhan hidup. Oleh sebab itu, *Massagala* bagi masyarakat To Bentong menjadi tradisi turun temurun yang harus dilaksanakan satu kali dalam tiga tahun.

Bagi masyarakat To Bentong, tradisi *Massagala* yang berlangsung selama ini menjadi semacam sarana bagaimana mengabdikan diri tidak hanya untuk kepentingan menjaga keaslian identitas lokalitas tetapi juga untuk menajamkan naluri kemanusiaannya. Faktor tradisi dan agama bukan menjadi batu sandungan bagi To Bentong untuk tetap menjalankan tradisi dan beribadah.

Tradisi dan budaya menjadi fondasi kehidupan, sedangkan Agama (Islam) adalah tulang sendi kehidupan masyarakat To Bentong. Pertautan tradisi dan agama dalam kehidupan To Bentong menjadikannya sebagai masyarakat yang kaya akan budaya dan agama. To Bentong meyakini selama budaya atau tradisi tidak bertentangan syariat Islam, maka budaya atau tradisi boleh dilaksanakan sebagaimana yang dikemukakan Rahman sebagai berikut:

“Selama tradisi dan budaya tidak mengganggu yang namanya rukun Islam maka mereka tetap akan lanjut. Jadi selama 5 rukun Islam ini tidak dilarang oleh tradisi leluhurnya maka sampai saat ini mereka akan mempertahankannya”. (*Rahman, komunikasi pribadi, Juli 03, 2023*).

Fenomena penyandingan tradisi dan agama yang dipraktikkan masyarakat To Bentong menjadi bukti kuat bagaimana tradisi dan agama dapat hidup berdampingan bahkan menyatu ke dalam satu kesatuan yang bernama kebudayaan manusia.

Fakta penyandingan tradisi dan agama diperkuat oleh Gus Dur de-

ngan menjelaskan bahwa persandingan atau pribumisasi Islam merupakan upaya merumuskan ketentuan atau hukum yang mempertimbangkan aspek lokalitas tanpa mengubah hukum agama itu sendiri. Lagipula landasan tentang hubungan agama dan budaya termuat dalam kaidah *Ushul Fiqih* yang mengatakan *al-adat muhakkamat* (adat dapat menjadi pertimbangan hukum).

Temuan penelitian telah menjawab rumusan masalah penelitian. Hasil penelitian menyimpulkan dua hal. Pertama, tradisi *Massagala* yang diperagakan masyarakat *To Bentong* tidak hanya sebagai keunikan-keunikan antropologis, tetapi dipahami dan dilaksanakan sebagai tradisi biasa yang perlu dipertahankan sebagai warisan leluhur.

Pertautannya dengan agama menjadikan tradisi ini mendapatkan tempatnya yang istimewa di kalangan masyarakat *To Bentong* karena praktiknya yang beririsan dan memiliki kemiripan dengan ajaran Islam. Menahan untuk tidak memakan makanan yang dilarang selama *Massagala* adalah substansi tradisinya. Tradisi menjadikan *To Bentong* memiliki respon kepekaan yang tinggi terhadap relasi, sosialisasi, dan komunikasi sesama manusia dan makhluk hidup.

Kedua, *Massagala* melahirkan suatu sistem nilai atau falsafah religius yang disebut perikemakhlukan. Perikemakhlukan memiliki tujuan kosmologi yang mana tujuan itu senada dan seirama dengan tujuan manusia dalam Islam, yakni menjaga alam semesta (*hablun minalalam*). Konsekuensi dari falsafah ini yaitu masyarakat *To Bentong* memiliki kewajiban membina hubungan baik tidak hanya kepada sesama manusia, tetapi juga kepada alam semesta bersama dengan seluruh isinya dengan memperlakukan jagat semesta beserta isinya dengan sebaik mungkin, yakni menggunakan fasilitas sumber daya alam dengan secukupnya.

PENGETAHUAN SEBAGAI STRATEGI

(Tulisan ini pernah dimuat di Tribun Timur, 03 Juni 2024)

Menyoal pengetahuan berarti membincang manusia. Bisa dikatakan pengetahuan merupakan hal kodrati manusia. Dan juga berarti usia pengetahuan sama tuanya dengan usia manusia. Sejarah mencatat bagaimana pengetahuan manusia itu berlangsung. Dengan menelusuri literatur yang ada, maka ditemukan jejak-jejak bagaimana diskursus pengetahuan itu terbentuk.

Mula-mula terjadi di Yunani Kuno. Ketakjuban terhadap alam semesta mengundang rasa ingin tahu manusia terhadap alam, sehingga mendorong orang-orang berusaha menyibak hakikat ontologis keberadaan alam semesta. Rupa-rupa argumen tentang *Arkhe* alam semesta disodorkan. Hal demikian lantas menarik perhatian banyak orang dan pada gilirannya memunculkan kesadaran berpikir. Pada fase ini manusia berciri kosmosentris.

Perdebatan demi perdebatan tak kunjung usai. Tema yang awalnya sangat kosmosentris, beralih ke persoalan Tuhan (teosentris). Tak puas mendebat hakikat alam, orang-orang lalu berupaya mengungkap hakikat realitas transendental yaitu Tuhan. Lewat pengetahuan, Tuhan menjadi objek penelusuran dan berusaha membuktikannya melalui kekuatan pikiran.

Dengan bantuan keimanan gereja kala itu, dimulailah pencarian

Tuhan. Namun, aktivitas pencarian tersebut mandeg gegara pembawaan pemimpin gereja yang cenderung eksklusif dan tidak akomodatif terhadap pengetahuan yang mengakibatkan manusia mengambil jarak dengan agama dan menaruh asa ketidakpercayaan terhadap doktrin iman para pemuka gereja karena agama hanya dijadikan sebagai alat barteran kekuasaan Paus kepada kaisar.

Kondisi ini adalah awan gelap yang menutup ruang pengetahuan manusia hingga tiba masa munculnya pemberontakan kepada kekaisaraan dan gereja. Fajar pencerahan pelan-pelan menyongsong. Tabir kegelapan perlahan terbuka yang ditandai dengan pemberontakan yang dikenal dengan Reformasi dan Renaisans. Manusia tentunya menyambutnya gegap gempita. Sebab, tradisi berpengetahuan telah kembali setelah sebelumnya ditenggelamkan oleh absolutisme agama.

Dalam filsafat, fase ini juga disebut dengan era modern, yang mana manusia berada pada babak baru yang bercirikan antroposentris. Babak baru ini menempatkan manusia sebagai pusat realitas. Pada babakan ini juga manusia memanem hasil pengetahuannya, karena pengetahuan telah berhasil menciptakan teknologi, ilmu-ilmu sosial, sains, dan politik yang membawa manusia pada peradaban tinggi.

Hubungan Pengetahuan dan Negara

Pergumulan manusia terhadap pengetahuan membawa manusia pada satu kesimpulan, bahwa hubungan pengetahuan dan negara terjalin erat. Hal ini nampak dengan berdirinya perpustakaan Alexandria yang berasal dari perjumpaan pengetahuan dan kekuasaan. Perpustakaan Alexandria menjadi simbol pengetahuan dan menjadi pusat penelitian dalam membangun Mesir. Di masa Islam, ada perpustakaan Baitul Hikmah yang menyimpan khazanah pemikiran Yunani Kuno yang menjadi rujukan dalam mengembangkan Daulah Abbasiyah yang semasa itu dipimpin oleh Khalifah Al Ma'mun.

Dalam konteks negara modern, hubungan pengetahuan dan negara juga demikian adanya, terutama posisi pengetahuan dalam negara dan keberhasilan negara dalam mengelola pengetahuan. Karenanya, menjadikan pengetahuan sebagai alat ukur pembangunan dan kemajuan negara menjadi masuk akal. Untuk itu, penting melihat hasil survei lembaga pengetahuan, salah satunya dari United Nations Development Programme (Program Pembangunan PBB).

Pada laman resmi Global Knowledge Index dalam knowledge4all.com merilis peringkat sementara kinerja pengetahuan negara-negara di dunia. Survei berjudul Global Knowledge Index ini secara berurutan menempatkan Swiss, Finlandia, Swedia, Belanda, Amerika Serikat, Denmark, Luksemburg, Inggris, Austria, dan Norwegia sebagai 10 negara terbaik mengelola pengetahuan dalam negerinya.

Lembaga PBB ini telah melakukan survei sejak tahun 2017 dengan menelusuri kinerja pengetahuan negara ke dalam 7 kategori: pra-uni-versitas, pendidikan dan pelatihan teknik dan vokasi, pendidikan tinggi, riset, pembangunan dan inovasi, ekonomi, dan lingkungan. Pelibatan 132 negara dalam survei ini memberikan gambaran komprehensif terkait kebijakan, penelitian, masyarakat sipil, dan sektor swasta dalam membangun masyarakat pengetahuan.

Merintis Pengetahuan Indonesia

Dari ranking sementara UNDP, Indonesia berada pada ranking 79, tepat di bawahnya ada Filipina dengan skor sama; 44.68. Indonesia tertinggal jauh dari negara Asia Tenggara lainnya; Singapura, Australia, Hongkong, Malaysia, Thailand, Brunei Darussalam, dan Vietnam. Hasil survei UNDP PBB ini adalah tantangan bagi pemerintah terutama bagaimana menggenjot kemajuan ilmu pengetahuan dalam negeri.

Indonesia punya peluang menjadi negara setara Cina, Amerika Serikat, dan Rusia dengan kekuatan ekonomi yang kuat. Kuncinya adalah orientasi sains dan riset hendaknya diarahkan untuk tujuan pembangunan ekonomi jangka panjang yang tidak lagi mengandalkan sumber daya alam. Kepala Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia (AIPI) Daniel Murdiyarso menjelaskan target menjadikan Indonesia sebagai negara maju hendaknya melalui ekonomi yang tidak berbasis sumber daya alam, melainkan bertumpu pada produk ilmu pengetahuan.

Daniel mengatakan, “Sains tidak bisa jalan sendirian sehingga perlu diarahkan secara spesifik. Apabila tujuannya menuju pembangunan jangka panjang 2045, sains perlu guidance (pedoman), governance (tata kelola), dan budget (pembiayaan) (kompas.id/21/5/2024).

Keberpihakan pemerintah pada pengetahuan dalam negeri harus jelas. Menjelang 100 tahun Indonesia pada tahun 2045, pemerintah hendaknya mengarusutamakan pemajuan pengetahuan Indonesia. Jalannya adalah menjadikan pengetahuan sebagai strategi. Strateginya adalah membangun ekosistem ilmu pengetahuan yang kuat dan dukungan penuh pada dunia riset terutama memaksimalkan *budgeting*.

Sebab pada faktanya, pembiayaan riset Indonesia terbilang sangat rendah. Anggaran riset tahun 2023 hanya Rp. 6.5 triliun. Berdasarkan jumlah tersebut, 65 persennya habis dipakai untuk kegiatan pembayaran gaji pegawai, perawatan gedung, kendaraan, dan lain sebagainya. Sementara 35 persen sisanya digunakan untuk membiayai riset dan inovasi serta penyediaan infrastruktur. Dan semuanya dibiayai oleh BRIN (Badan Riset Inovasi Nasional).

Dengan tradisi ilmu pengetahuan yang kuat dan ekosistem riset yang mendukung, bukan tidak mungkin mimpi Indonesia menjadi negara terbesar keempat di dunia bisa terwujud. Tidak bisa tidak, jika sebuah negara ingin maju, pengetahuan hendaknya menjadi strategi. Bukankah dalam sejarah panjang dialektika pengetahuan telah memberi contoh bagaimana

pengetahuan membawa manusia pada peradaban gemilang. Sebab, menguasai ilmu pengetahuan sama halnya menguasai dunia. Demikianlah.

Barru, 28 Mei 2024

Statuta Roma dan Menanti Independensi ICC

(Tulisan ini pernah dimuat di Harian Fajar, 18 Juli 2024)

K eberadaan Mahkamah Pidana International genap berusia 26 tahun. Tanggal 17 Juli adalah hari di mana Statuta Roma diadopsi di Roma, Italia pada tahun 1998. Momentum ini sekaligus menjadi cikal bakal berdirinya ICC (International Criminal Court). Kendati baru efektif dan berlaku pada tanggal 01 Juli 2002, kehadiran mahkamah pidana internasional ini menjadi tonggak penegakan keadilan dan perdamaian di dunia internasional. ICC sejak dididirkannya mendapatkan kepercayaan dunia internasional sebagai lembaga pengadil tindakan kriminal yang dilakukan oleh pemimpin negara atau pejabat negara.

Pada dasarnya Statuta Roma memberlakukan penegakan kejahatan yang bersumber dari kejahatan atas kemanusiaan, genosida, dan kejahatan agresi. Pertanyaannya kemudian adalah bagaimana peran ICC dalam menyelesaikan masalah kejahatan kemanusiaan dan genosida yang terjadi sebagai misal antara Palestina dan Israel, Rusia dan Ukraina, yang secara mata telanjang berakibat pada banyaknya korban berjatuh, bangunan dan gedung-gedung rata dengan tanah, dan tanah berwarna darah dan disesaki mayat-mayat manusia yang tumbang akibat serangan rudal dan misil.

Mahkamah peradilan terkesan alpa ketika Palestina berteriak kala dibombardir tanpa amnesti oleh pasukan Netanyahu, Israel! Putin yang menjadi target untuk diadili—yang sebelumnya menjadi target penangkapan oleh jaksa Karim Khan—belum juga ditangkap! Dalam kasus ini para jaksa mahkamah pidana internasional kelihatan tidak independen. ICC dinilai hanya tegas kepada Putin dan mempersalahkan atas peristiwa perang Rusia-Ukraina yang berarti perlakuan diskriminasi untuk Moskow.

Standar Ganda

Apa yang dilakukan ICC terhadap Rusia adalah indikasi penerapan standar ganda bagi suatu negara (Rusia) yang secara politik berseberangan dengan Gedung Putih, Amerika Serikat. Tak sedikit yang menduga bahwa ICC digunakan AS sebagai alat politik untuk melumpuhkan Rusia dari kancah geopolitik global dan untuk tujuan mempercepat peralihan status Ukraina menjadi negara anggota ke-33 NATO. Menariknya lagi adalah ketika Barat menuduh Rusia sebagai aktor meletusnya perang di Ukraina, namun tidak berlaku bagi dirinya sendiri (Amerika Serikat) sebagai pemimpin Barat untuk tidak diadili dan dijatuhi sanksi atas kejahatan dan dosa-dosa yang pernah dilakukannya di masa lalu.

Serangan Israel ke Gaza yang dilancarkan sejak Oktober tahun 2023 yang menewaskan kurang lebih 38.345 orang dan melukai 88.295 orang belum juga ditangkap, kendati jaksa ICC telah menghukum Israel bersalah atas genosida yang terjadi di Palestina dan memerintahkan penangkapan terhadap Benjamin Netanyahu. Dan juga serangan Hamas ke Israel yang membunuh 1.139 orang dan menyandera 250 orang sejak Oktober tahun 2023 kandas pada proses penangkapan Yahya Sinwar, Mohammed Al-Masri, dan Ismail Haniyeh.

Fakta ini tentu menyisakan masalah besar dalam konteks penegakan kejahatan internasional, yakni lemahnya supremasi hukum atas kekua-

saan. Mahkamah peradilan internasional kelihatan tidak tegas dan mengulur-ulur waktu. Bahkan, ICC terkesan tidak berani menangkap Putin karena Rusia bisa saja melakukan serangan balik dan Netanyahu yang selalu bersembunyi di bawah ketiak AS. Penerapan standar ganda oleh Barat kepada ICC mempertegas ketidaknetralan, sehingga melemahkan tindakan penegakan hukum bagi mahkamah pidana internasional.

Masalah Ratifikasi

Sejak diratifikasi oleh 124 negara, Statuta Roma sepenuhnya belum dilegitimasi oleh seluruh negara di dunia. Peta negara yang meratifikasi keanggotaannya di ICC yakni sebanyak 33 negara dari Afrika, 19 negara dari Asia Pasifik, 19 negara dari Eropa Timur, 28 negara dari Amerika Latin dan Karibia, dan 25 negara dari Eropa Barat (tirto.id). Negara yang menolak keanggotaan ICC yaitu Amerika, Rusia, Cina termasuk Israel bahkan Indonesia per tahun 2024 belum meratifikasi Statuta Roma.

Persoalan sebagian negara yang menolak meratifikasi Statuta Roma menjadi alasan lemahnya kekuatan mahkamah melakukan penangkapan pelaku kejahatan internasional. Negara sekutu Amerika Serikat, Rusia dan Cina jelas akan menolak yuridiksi yang ditetapkan oleh ICC karena dalih bukan negara anggota mahkamah. Netanyahu bahkan memperlihatkan gestur tidak akan menuruti kemauan dan tidak senang dengan jaksa ICC setelah menyebut dirinya sebagai otak genosida di Gaza, Palestina, karena itu tadi, Israel tidak termasuk negara yang meratifikasi Statuta Roma.

Jika saja para mahkamah peradilan internasional itu benar-benar serius menegakkan keadilan dan menindak tegas pelaku kejahatan internasional, maka para jaksa tidak perlu teori hukum yang njlimet dan ribet. Yang dibutuhkan para jaksa hanyalah keberanian dan logika hukum yang kuat. Kendati dalam konteks Rusia dan Ukraina, Israel Palestina, masalahnya harus diakui sangat ribet, sebab berhubungan langsung dengan geopolitik yang bisa berakibat pada kedaulatan suatu negara, tak

terkecuali negara anggota. Sehingga jaksa ICC harus berhati-hati dalam mengadili dan menangkap pelaku kejahatan internasional.

Logika hukum yang mesti dibangun oleh jaksa mahkamah peradilan internasional adalah tidak perlu menunggu seseorang menjadi anggota atau pengurus suatu lembaga hukum untuk menangkap pelaku kejahatan. Pelaku kejahatan tetap pelaku kejahatan yang harus diadili berdasarkan pelanggaran yang dilakukan. Tidak peduli ia anggota atau bukan. ICC tentu tidak kekurangan data untuk menganalisis kasus kejahatan yang terjadi di Israel dan Palestina misalnya. Apalagi memang dalam klausul Statuta Roma bahwa setiap negara yang menjadi anggota berkewajiban melaksanakan yuridiksi hukumnya untuk pelaku kejahatan internasional.

Sebab itu, para jaksa hanya perlu memerintahkan setiap negara anggotanya menangkap pelaku yang sedang berada di negaranya. Berkaca dari kasus Vladimir Putin yang oleh ICC memerintahkan Afrika Selatan menangkap Putin apabila ia bertolak ke negaranya dalam agenda KTT BRICS Agustus tahun 2023 lalu. Dan ICC tidak perlu terjebak dalam pusaran geopolitik yang terjadi, karena dengan begitu mahkamah tetap netral dan independen.

Barru, 18 Juli 2024

Guru yang Ke-Besar-an

Profesi guru belakangan disorot media. Kata “guru” bahkan menempati *headline news* setiap pemberitaan. Judulnya macam-macam, intinya satu, “guru”. Guru embel-embel “besar” tak sedikit jadi cuplikan. Seakan menegaskan kebesarannya, kebesarannya sekaligus menandakan keruntuhannya. Pelan-pelan.

Ada banyak guru, yang besar juga banyak. Besarnya juga tak kurang, pas. Pun tak boleh lebih, kalau lebih, “besar”-nya mubazir. Sesuatu yang tidak disukai agama, mubazir. Anggap saja tak mubazir. Tapi, kata “besar” itu tak jarang dilebih-lebihkan. Dipuja-puja, disakralkan, untungnya tak disembah. Itu kabar baiknya.

Ada guru lain. Tidak besar, tidak juga kecil, tapi mencetak guru-guru dalam skala besar: Guru Ngaji. Di kampung-kampung, guru ini banyak sekali. Sebagian besar sudah agak modern, metodenya sudah mengikuti zaman. Sebagian lainnya masih ada yang mempertahankan ejaan lama, “ang, eng, ong” (Catatan: ejaan dalam bahasa Bugis, an, in, un dalam bahasa Indonesia).

Sekali lagi, guru ini tidak besar dan tidak kecil, pas. Guru ini menolak disebut guru besar. Dipaksa pun tidak akan bisa, sebab ilmunya bukan ilmu-ilmu *njlimet*, mumet, ribet, serius, kaku ala positivisme. Jika tetap

dipaksa, akan kelebihan, jadinya mubazir juga. Meski begitu, tak ada yang melebih-lebihkan. Sebab itu jarang disorot media. Andai terekam, bisa jadi ilmunya mubazir atau bisa jadi karena orangnya memang doyan yang mubazir-mubazir.

Dua jenis guru tadi jelas berbeda. Yang pertama mesti melalui seleksi, asesmen, dan wajib melakukan publikasi karya tulis, setelah itu diangkat negara kemudian mendapat pengakuan dan memperoleh tunjangan yang lumayan besar. Guru yang kedua tidak seketat guru pertama. Syaratnya pun hanya perlu menguasai ilmu tajwid berikut variasi-variasinya, tak perlu diangkat institusi mana pun. Kalau tunjangan tak usah ditanyakan, kecil, tak cukup memenuhi kebutuhan sebulan.

Belakangan, publik mayapada Indonesia heboh, isunya terkait “guru”. Kasus yang melibatkan guru memang tak pernah kering dari sumur obrolan orang-orang. Selalu ada timbah di setiap kehidupan mata air sumur. Apatah lagi predikatnya sebagai teladan yang melekat erat. Begitulah guru. Keteladanan berlaku bagi siapa saja yang merasa jadi “guru”. Juga bagi guru yang “besar” itu tadi, hanya masalah “guru besar” jauh lebih besar, *scope-nya gede’ segede’* titlenya.

Yang terjadi sekarang, kebesaran itu diragukan publik. Netizen turut prihatin. Tidak saja dari warga akademik, juga dari masyarakat biasa. Netizen mulai bertanya-tanya. Pertanyaannya satu, integritas dan kredibilitas? Itu benar. Itu terjadi hampir di setiap tempat, tempat orang-orang menemukan takdir keilmuannya. Ia menyerang bak penyakit, namanya saraf terjepit. Tubuh kelihatan sehat bugar, tapi tak bisa berjalan. Nyeri.

Sejumlah analisis dan reportase menemukan kejanggalan-kejanggalan yang melibatkan pesohor dan pejabat yang kebelet menjadi besar. Bisa buka koran Kompas dan koran Tempo. Di situ lengkap. Lalu ada juga lembaga penilai resmi negara yang punya andil besar. Sebab, di situ pengaturan penilai. Temuan-temuannya membikin nyeri saraf tulang belakang. Yang paling parah, masalah loncatan. Belum saatnya, gelarnya sudah dua. Bukan main.

Ada juga, ini jamak, masalah duit. Rupiah dengan jumlah ikatan-ikatan tertentu kadangkala jadi senjata ampuh, seringkali jadi keniscayaan. Tujuannya tentu saja mendongkrak nilai. Modusnya, hadiah. Penglihatan yang tak terlatih melihat cahaya, pasti akan silau dikaburkan gelapnya materi. Miris. Urusan tanggungjawab keilmuan bisa diatur, itu urusan kedua. Yang penting jadi dulu. Menjadi “Besar” dahulu, urusan “Ilmu” bukan nomor satu.

Kalau-kalau sudah begini, siapa yang menanggung dosanya? Siapa malaikatnya, siapa juga yang jadi iblisnya, neolib? Masalahnya, neoliberal ini sudah berurat berakar, sejak zaman kompeni. Sekarang sudah era Jokowi. Neolib sudah bertumbuh dan mengubah diri. Bentuknya bukan lagi barang dan jasa. Ia (neolib) telah menjelma dan merasuk ke alam sadar manusia. Yang paling nampak: buruh(isme). Watak buruh(isme) ini ditanamkan lewat lembaga pembentuk kesadaran, yakni pendidikan.

Caranya, melalui skema konsumerisme. Pertama-tama, sistem memaksa seseorang mengkonsumsi/memenuhi kesenangan (hasrat) maksimal ketimbang memenuhi kebutuhan (tujuan) utama. Dalam konteks pendidikan, seseorang mengkonsumsi pelajaran secara maksimal, tapi tidak diajarkan nilai: budi luhur, sebagai tujuan vital. Tujuan pendidikan sengaja diblokkan untuk memenuhi kebutuhan materi: pekerja, buruh, bukan pemikir, intelektual. Skema ini kelihatan bahkan telanjang bulat, jarang yang melihat, tapi suka menikmati. Tak percaya? Silahkan tanyakan pada diri masing-masing, tujuan sekolah/kuliah apa? Ijazah. Yang agak optimis: bekerja.

Lembaga pendidikan memang tidak mengajarkan nilai, hanya mengejar keuntungan materi. Pendidikan kita memang sangatlah “positivisme” mulai struktur hingga desainnya. Kesampingkan urusan neoliberal. Lagi pula, pemikir-pemikir kritis yang sering dicap marxist sudah banyak yang mengulas sampai ke urat-akarnya. Pembaca hanya perlu sedikit menahan emosi saat membaca bukunya biar tidak “baper” melihat fakta mirisnya

dunia pendidikan.

Kita kembali. Lalu, “siapa malaikat penyelamatnya?” Ataukah pertanyaan ini tidak relevan? Mengingat masalahnya sudah berurat berakar. Atau cukup begini saja, tidak perlu tahu bagi yang tak mau tahu. Toh, panutan ilmu sudah tidak mau tahu bagaimana tanggungjawab pemilik ilmu. Rumah ilmu, tak lagi sakral, hanya tempat orkestrasi banal yang mencetak begal-begal karya tulis yang dengan bangga pamer kecilnya persentase kemiripan tulisan, tapi tidak punya akal. Titel sampai dua, tapi punya kebiasaan hura-hura menganggap titel penanda strata. Itulah begal-begal kampus tak punya nilai jual akibat ulah comot sana sini karya orang tanpa kehabisan akal.

Mau atau tidak, ke depan, pendidikan tinggi tetap begini-begini saja. Stok guru yang “besar” akan melimpah, publikasi jadi pajangan akademis belaka di jurnal-jurnal internasional. Barangkali, mengejar nilai lebih angka kredit akan lebih penting. Kalau perlu angkanya sembilan puluh sembilan koma sekian-sekian, yang jelas tidak menyentuh angka seratus. Kalau seratus, berarti sudah menjadi Tuhan. Belum saja jadi Tuhan, dari segi keilmuan sudah besar, kaya, luar biasa. Pun kewenangannya sungguh digdaya. Bayangkan, kebijakannya mempengaruhi orang-orang yang berilmu. Kadang juga menundukkan orang-orang yang tidak berilmu.

Sesungguhnya, inilah guru yang *ke’besar’an*. Kebesarannya melebihi gelarnya. Memang, *privilege* yang dimiliki sangat menggiurkan. Gelar “besar” menjadi daya tarik bagi pesohor/pejabat sehingga kebetul jadi “besar”. Padahal, pesohor/pejabat itu sudah besar. Kurang besar apalagi pesohor/pejabat itu. Jangan-jangan, pesohor memang hanya perlu menjadi profesor biar menjadi profesor kebesaran, pesohor kebesaran, profesor pesohor, pejabat profesor, profesor dari profesor, atau profesor sekaligus procesor. Yang jelas tidak sampai menjadi Tuhan.

Tapi ingat, guru yang benar-benar besar itu tidak akan mau menjadi besar. Ia akan menolak dipanggil besar. Ia akan tetap merasa kecil, sebab

yang besar itu hanya “Akbar”. Yang lain kecil semuanya. Bahkan ada yang mengeluarkan surat edaran biar tidak dipanggil profesor di luar kampus. Ini baru langkah kesatria. Dan esensi “besar” itu tidak ditentukan dari gelar, tapi kontribusi bagi individu secara pribadi atau kepada masyarakat secara kolektif.

Kalau begini-begini terus, gelar guru “besar” dikejar sampai menghalalkan segala cara, maka ke depan guru *ngaji* akan lebih mulia dibanding guru besar. (Bisa jadi).

Barru, 06 Agustus 2024

Dekonstruksi: Siasat Membongkar Hakikat Bahasa

Bahasa dalam kehidupan manusia adalah perantara berinteraksi. Perantara berinteraksi inilah yang disebut bahasa. Keberadaan bahasa bagi manusia memiliki kedudukan dan fungsi penting terutama sebagai alat komunikasi paling efektif dan paling purba. Kemampuan berbahasa bagi manusia sekaligus merupakan kompetensi spesial yang menjadikan manusia dapat terhubung dengan mudah dengan dunia luar dan dapat menciptakan peradabannya sendiri. Selain sebagai alat komunikasi, bahasa sejatinya merupakan manifestasi pikiran dan gagasan. Maka, hal itu berarti bahasa identik dengan pengetahuan manusia itu sendiri. Sebab, bahasa tak lain merupakan keluaran proses kerja akal, yaitu berpikir.

Dalam perjalanannya, bahasa dalam peradaban manusia tidak sederhana seperti yang penulis urai di atas, yaitu terbatas sebagai alat berkomunikasi belaka tanpa tendensi atau perangai segala macam. Melainkan, bahasa telah menjadi tema dalam diskursus Hermenutika. Bahasa bahkan mendapat tempat tersendiri dalam kajian filsafat yang memantik perdebatan-perdebatan panjang yang sepertiya tak ingin usai.

Dalam kajian filsafat, perdebatan tentang bahasa secara signifikan

dimulai di era Postmodernitas atau Postmodernisme. Adalah Jacques Derrida, filsuf kenamaan asal Prancis, yang konsisten menyoal eksistensi bahasa. Derrida tidak sendirian, ia ditemani oleh Martin Heidegger, seorang filsuf eksistensialis asal Jerman, yang telah lebih dulu mengurai metode penyingkapannya mengenai bahasa dengan term destruksi atau lebih tepatnya dikenal dengan destruksi sejarah ontologi.

Membongkar Tradisi Metafisika Barat

Destruksi Heidegger adalah metode interpretasi yang sejatinya berupaya mengurai metafisika Barat yang melekat erat pada bahasa. Heidegger bermaksud memberantas tradisi metafisika Barat yang merajalela di sekitaran filsuf modernisme kala itu. Tradisi metafisika Barat yang ingin diberantasnya yaitu pemikiran Ada sebagai kehadiran (Anwesenheit) dalam teks yang meniscayakan adanya suatu makna yang seturut dengan pemiliknya (pengarangnya). Heidegger sangat keberatan dengan praktik tradisi metafisika Barat. Karena menurutnya hanya menyempitkan perspektif seseorang dalam memandang realitas. Oleh sebab itu, satu-satunya cara mengatasi tradisi tersebut adalah bergerak di luarnya.

Sebagaimana Heidegger, Derrida turut menolak metafisika Barat. Derrida setuju dengan Heidegger bahwa tradisi metafisika Barat harus diselesaikan, tetapi tidak setuju dengan pandangan Heidegger yang mengatakan tradisi diatasi dengan cara bergerak dari luar. Derrida bertolak belakang dalam hal ini. Ia justru berpendapat tidak ada kemungkinan bergerak sama sekali di luar tradisi, tetapi bergerak di pinggiran, yakni di dalam sekaligus di luar tradisi. Bagi Derrida, bergerak di pinggir adalah langkah leluasa bagi seorang penafsir dalam menginterpretasi bahasa (teks).

Bergerak dipinggir adalah langkah maju yang berbeda dengan destruksi atau konstruksi. Baik destruksi maupun konstruksi hanyalah upaya yang berpotensi merehabilitasi teks bahkan dapat mengembalikan makna teks kepada penutur (pemilik) teks dan memberi peluang bagi pemilik

teks untuk mengontrolnya sehingga keberadaan teks tidak lagi otonom atau independen.

Menolak tradisi metafisika Barat bagi Derrida maupun Heidegger merupakan suatu keniscayaan. Metafisika Barat sangatlah logosentrisme. Demikian Heidegger menyebutnya.

Logosentrisme dalam tradisi Barat meniscayakan adanya kehadiran makna tunggal yang absolut. Makna tunggal ini menjadi supremasi yang secara otomatis menolak memungkinkan interpretasi dari dunia luar. Yang absolut diandaikan Derrida sebagai yang ilahi dalam struktur bahasa (teks) yang darinya timbul penyeragaman yang berbeda dari keberagaman atau pluralitas. Eksistensi logosentrisme dengan demikian meniadakan unsur dialogis dalam diskursus teks.

Logosentrisme menurut Derrida amat sangat memiskinkan makna teks. Logosentrisme menutup rapat peluang adanya ragam interpretasi dalam suatu teks. Karena itu, tradisi metafisika Barat tersebut harus dibongkar tanpa mengubah struktur-struktur dari luar melainkan dari dalam sebuah teks. Teks atau bahasa bukanlah sesuatu yang sakral yang dapat menghentikan gerak penafsiran, melainkan ruang permainan bebas sebeb-as-bebasnya yang menerima keterbukaan interpretasi luas oleh penafsir-penafsir yang ada.

Dekonstruksi sebagai Siasat

Sebagai upaya membebaskan teks dari bayang-bayang metafisika Barat, Derrida mengajukan dekonstruksi. Dekonstruksi adalah siasat yang bukan dan tidak berarti sebuah metode. Derrida sendiri menolak menyebut dekonstruksi sebagai metode, bahkan disebutnya sebagai metode anti-metode. Tak juga terdapat definisi final dari dekonstruksi ini, definisinya melampaui definisi dekonstruksi itu sendiri. Tak ada perangkat aturan, tak ada kriteria, tak ada prosedur, tak ada program, dan tak ada teori. Itulah dekonstruksi.

Dekonstruksi hanya bertujuan menanggukkan makna stabil dalam teks tanpa membongkar tatanan struktur luar teks. Derrida menolak adanya makna stabil dalam sebuah teks, yang terdapat pada teks adalah makna yang tak berkesudahan atau makna yang menjadi terus-menerus. Sebab itu, dekonstruksi apabila disederhanakan adalah siasat pembedaan sekaligus menanggukkan suatu pemaknaan.

Dalam upaya mendekonstruksi, Derrida kemudian mengembalikan teks ke dalam sistematika gramatologi. Teks dalam gramatologi dimaksudkan sebagai proses liberasi atau membebaskan tulisan (*ecritue*) dari kekangan penuturan (*parole*). Derrida menganggap tradisi lisan atau penuturan adalah tradisi metafisika Barat yang sudah barang tentu di dalamnya terkandung logos. Pengaruh logosentrisme akan menyebabkan kemapanan pada bahasa atau teks yang pada gilirannya berakibat pada legitimasi absolut dan menindas kebenaran-kebenaran tafsir eksternal.

Pengarusutamaan tulisan atas penuturan adalah alur utama dekonstruksi. Tahapan dekonstruksi yang selanjutnya dijelaskan Derrida yaitu merujuk pada istilah *différance* (pembedaan). *Différance* memuat dua momen yang bersamaan sekaligus, yakni membedakan sekaligus menanggukkan. Dekonstruksi bekerja dengan cara memahami atau menafsir dengan membedakan, tapi tanpa upaya menjustifikasi ataupun menilai.

Gerakan dekonstruksi atas teks berarti mendestabilisasi makna asli dan membuka peluang pemaknaan lain. Singkatnya, teks dibiarkan terbongkar dan tercerai berai tanpa upaya menata ulang. Pasca pembongkaran memberi peluang bagi interpreter lain atau publik menata ulang teks yang tercerai berai itu. Dibongkar dan berceraai berai lagi lalu dipungut lagi. Begitu seterusnya.

Dengan cara demikian, dekonstruksi pertama-tama telah mengembalikan teks sebagai sesuatu yang otonom yang tidak lagi memiliki keterikatan terhadap dunia luar bahkan dengan dunia transendental

sekalipun. Tulisan tidak perlu menghadirkan penulis dan pendengar atau kondisi konkret yang mengitarinya lalu menjadikannya otonom atau berdiri sendiri dari pikiran penulisnya, serta tulisan tidak terkait dengan situasi kekinian, yaitu tulisan saat dikeluarkan telah melampaui penulisnya, sehingga makna tulisan menjadi bebas dan tidak lagi menjadi milik pengarang (pemilik) tulisan.

Kedua, bahasa atau teks kembali menjadi sesuatu yang bergerak dan dinamis/aktif dan tidak lagi menjadi sesuatu yang konstan dan pasif. Bahasa atau teks yang telah didekonstruksi sedemikian rupa telah mengembalikan bahasa atau teks ke ruang bebas interpretasi dan ruang dialektika bebas dominasi dan menjadi milik publik. Demikianlah.

Barru, 08 Agustus 2024

TENTANG PENULIS

MUHAMMAD SURYADI R yang sering akrab disapa Adi ini adalah anak muda yang sedang menempuh S2 Program Studi (Prodi) Pendidikan Agama Islam di Pascasarjana IAIN Parepare. Pria alumni MAN 2 Barru ini dari Senin sampai Sabtu secara formal berprofesi sebagai tenaga pendidik yang bekerja dari pukul 07.30 hingga pukul 12.05. Di luar itu, ia lebih serius dan sangat profesional menekuni aktivitas yang ia geluti sejak masih menjadi mahasiswa S1, yakni membaca, berdiskusi, dan menulis.

Memasuki triwulan tahun 2024, ia mendapatkan pekerjaan baru dan dipercaya menjabat sebagai Sekretaris untuk mengurus administrasi Perpustakaan Komunitas Iqra (Takanitra) yang telah didirikan oleh Bapak Badaruddin Amir sejak tahun 2011. Di samping itu, alumni Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) dan kader Gerakan Pemuda Ansor ini pernah diamanahi tugas sebagai Koordinator GUSDURian Barru pada tahun 2018-2021.

Sekarang sedang mengembangkan satu komunitas belajar filsafat yang selanjutnya diberi nama Lingkar Studi Aktivis Filsafat (LSAF) AN-Nahdliyah yang didirikannya pada tanggal 15 September 2023. Dan belakangan aktif mengisi forum-forum diskusi, kajian dan pelatihan-pelatihan di kampus-kampus.

